



bersama- mu, tanpa rasa.

KDA GUELLA

SATU

Tama mengumpat dalam hati.

Walau nyatanya, inginnya memaki-maki saat ini.

Tepatnya pada seorang tua bangka yang tak tahu diri. Sudah bau tanah saja, kejamnya tak kira-kira. Demi Tuhan, Tama jadi ingin memutilasinya. Kemudian memblender daging-daging kerasnya, mencabik kulit keriputnya, lantas melempar tulang- tulangnya pada anjing jalanan.

Sial!

Ia terdengar jahat sekali, 'kan?

Oh, kejahatannya tentu saja tak sebanding dengan si tua bangka banyak tingkah itu! Ck, haruskah Tama sebutkan namanya?

Astaga, siapa lagi kalau bukan Hartala Wiyama yang kikirnya naudzubillah. Duda kampret, yang sepertinya rindu sentuhan. Menyusahkan anak-cucunya. Menindas mereka semua layaknya budak di masa penjajah.

Dasar banyak tingkah!

Diminta menikah lagi saja kakeknya itu pura-pura setia. Mungkin, kakeknya berpikir, neneknya yang sudah terlebih dahulu mendiami surga, akan mau bertemu lagi di akhirat. Padahal, ya. Tama sangat yakin, kalau neneknya lebih tenang hidup tanpa sang kakek yang luar biasa membuat sakit kepala.

"/-/n. semoga Oma dapet bidadara di surga, ya. Oma? Please, /upain aja Opa. Nggak ada guna juga kok Oma. Opa nggak ada berubahnya, malah makin banyak maunya. Kejamnya juga makin iuar biasa. Minta ditempeleng deh. Oma," gumam Tama dalam hati.

Tarik napas, embuskan.

Tarik napas lagi, embukan kembali.

Baiklah, mari bertemu dengan Ratama N a raya n yang tengah menahan emosi sekuat tenaga. Masih mendiami ruang meeting di lantai 20, Tama yang semula menghadap proyektor demi menjelaskan detail meeting sore ini. terpaksa harus menyudahi, ia tutup mata, sementara kedua tangannya mengepal.

Hartala minta dihajar, ya?

Oh, tentu saja, Tama tak akan pernah melakukan itu. "Nino, kamu saja yang presentase." Nah, itu!

Itu, yang membuat Tama ingin mengamuk pada kakeknya!

"Ayo, Nino, tunggu apalagi?"

Dengan rahang mengerat, Tama memutar tumit menghadap para peserta meeting. Mengurai kekakuan di wajah, Tama sangat mahir bila harus menampilkan ekspresi santai yang dibuat-buat. Dan itulah yang tengah ia lakukan sekarang. Tangan kirinya, ia masukan ke dalam saku celana. Sementara tangan kanannya, melempar pointer pen ke atas meja.

Selain Hartala, semua peserta rapat langsung terkesiap. Suasana yang tadi memang hening, berubah makin mencekam.

Ya, selamat datang dalam meeting yang dipandu iblis-iblis neraka.

Ayo, mari berkenalan dengan kakek moyangnya.

Yak! Yak! Beri sambutan yang meriah pada Hartala kamvreett!

Astaga, Tama berusaha menyebarkan jiwa dan raganya.

"Nino?" panggilnya pada karyawan yang tadi diminta sang kakek untuk menggantikannya

tampil ke depan.

"I—iya. Pak."

"Sini kamu," nada suaranya datar. Namun senyum miringnya tampak berbahaya. "Opa saya lagi pengen denger suara kamu, nih, makanya dia minta didongengin sama kamu," sindir Tama terang-terangan. Mengabaikan kode yang dilempar Affan, agar ia berhenti memprovokasi, Tama kembali mengaktifkan mode pembangkang. "Siklus hidup manusia itu, bayi, anak-anak, remaja, dewasa, tua. Tapi kalau umur udah mulai mendekati uzur, biasanya siklusnya berbalik. Dari tua bangka banyak tingkah, jadi ke mode bayi bandel yang suka ngambek. Well, Opa saya lagi mengalami fase itu, No. Jadi, nggak masalah, sini aja. Cepet gantiin saja. Kamu udah paham materinya, kan? Mumpung masih sore nih. Opa saya butuh di nina-boboin sebelum dimandiin pengasuhnya dan pake pampers."

"Tama!" Hartala menggebrak meja.

Namun Tama kembali memamerkan senyumnya. "Ya, Opa? Opa manggil aku?" tanyanya menyebalkan. Sarat akan tabuhan perang. "Jangan teriak-teriak. Opa. Kita masih diruangan yang sama kok. Dan kebetulan, aku belum budek. Eh, kalau Opa udah. ya? Duh. sayang banget deh. Opa. Opa jadi nggak bisa denger bisik-bisik neraka."

Hartala yang tadi berusaha tenang, kini menoleh terang-terangan. Matanya berpendar tajam, menghunus cucunya dengan berang, ia melepas kacamata dengan emosi. Melemparkan benda itu ke atas meja, ia siap meladeni cucunya yang sama-sama keras kepala seperti dirinya. "Tinggalkan kami," perintahnya rendah dan dalam. Hal yang tentu saja langsung dituruti oleh semua karyawannya.

"Dona, kamu juga balik aja ke ruangan. Jangan lupa, sediain es batu buat kompres pipi saya setelah ini," titah Tama pada sekretarisnya, ia tahu apa yang akan terjadi, ia mengerti betul kakeknya akan memukulnya kembali. Namun tenang saja, Tama tak gentar. Pukulan Hartala tak berarti apa-apa baginya. Sebab, sikap menyebalkan sang kakek yang kerap mengabaikan mereka bila tengah melakukan kesalahanlah yang selalu menjadi bahan bakar bagi emosinya.

"Bang Tama," Affan datang mendekat. "Udahlah. Bang," ia menarik lengan Tama. "Jangan diperpanjang."

"Nggak bisa, Fan. Opa udah kelewatan."

"Nggak usah diambil hati kayak biasa. Bang," bisik Affan berusaha membawa sepuhnya itu keluar dari ruangan ini bersamanya. "Bang?"

"Lo minggir," ia dorong Affan menjauh. "Opa lo ini, udah nggak bisa lagi ditolerir kayak biasa," ucapnya terang-terangan. "Gue nggak tahu salah gue apa, tapi udah seminggu ini. Opa memperlakukan gue kayak sampah," tuturnya sambil menekan tiap kata.

Hartala menatap kedua cucunya bergantian. Tak berniat meninggalkan kursinya, dengan angkuh ia hanya memutar roda. Berhadapan langsung dengan Tama yang mengeluarkan aura permusuhan. "Kamu keluar, Fan," usirnya pada Affan.

Affan harusnya pergi dan tak usah ikut campur. Namun entah kenapa, ia ingin bertahan. Rasa jengah karena sudah terus-terusan diperlakukan sang kakek semena-mena, membuatnya muak juga. "Opa apa nggak capek dimusihin cucu-cucunya terus menerus?"

"Oh, jadi, kalian semua memusuhi Opa?" Hartala bertanya dengan senyum yang sarat akan cemoohan. Tampak tak berpengaruh pada kenyataan yang baru saja ia dengar. "Kalian mulai terlihat nggak tahu diri rupanya," ia manggut-manggut sinis.

Sambil menarik napas panjang, Tama menyugar rambutnya. "Kenapa sih. Opa selalu ngomongin kami begitu? Nggak tahu diri. Nggak tahu terima kasih. Nggak tahu diuntung. Sebenarnya, Opa pernah nggak sih nganggap kami ini cucu-cucu. Opa? Sampai hal-hal yang nggak enak didengar kayak gitu, selalu jadi makanan kami sehari-hari," cerca Tama tak mengendurkan

aura permusuhan. "Opa nggak ikhlas ngehidupin kami selama ini?" "Semenjak punya anak, kamu jadi makin sentimen, ya, Tama?"

Heh?! Yang ada elo tuh, yang semenjak ditinggal Oma makin nggak Jelas juntrungannya!

Baik, Tama telan semua dalam hati.

"Jangan-jangan, anak kamu itu bawa pengaruh buruk."

"Astaga, Opa." Tama mengelus dadanya. Tak bisa berkata-kata. Jujur, ia terkejut dengan kalimat yang dipilih sang kakek untuk menyerangnya. "Opa bener-bener kelewatan." decaknya menahan diri agar tak mencekik pria tua itu. "Bisa-bisanya Opa ngomong gitu buat cicit Opa sendiri. Opa sadar nggak sih?"

"Well, begitulah yang Opa lihat." sahut Hartala tenang. Sudut bibirnya terangkat tipis, menatap kedua cucu laki-lakinya secara bergantian, ia memainkan sebelah jemari- jemarinya ke atas meja. "Bukan hanya kamu. Bahkan Affan juga begitu. Kalian tampak bodoh begitu memiliki anak," dengkusnya mengejek. "Lalu ada Lingga, juga Poppy yang juga terlihat begitu."

"Kami bukan bodoh. Opa," Tama menyela kesenangan kakeknya. "Kami cuma lagi jatuh cinta sama anak-anak kami. Emangnya Opa, yang nggak pernah cinta sama anak- anaknya?" balas Tama telak. "Ya, nggak, Fan?"

"Yoi," sahut Affan enteng.

Lalu kedua cucu Hartala itu. melakukan tos di hadapan kakeknya.

"Udah, 10 sana keluar, Fan. Gue mau ngobrol dari hati ke hati bareng Opa. Gue nggak mau diganggu," usir Tama sambil mendorong-dorong lengan sepupunya.

"Okelah, gue cabut dulu," kali ini Affan tak bersikeras lagi, ia menepuk bahu Tama dua kali. "Baek-baek ya, lo. Bang," imbuhnya tertawa. "Opa, aku pergi dulu, ya?" ia lambaikan tangan ringan. "Gue tunggu gosipnya. Bang."

Tama pura-pura mencebik, tetapi ketahuilah ia sudah jauh lebih santai kali ini. Siap berperang melawan kalimat-kalimat tajam yang akan dihunus kakeknya. Setelah tinggal berdua saja dalam ruang meeting yang luas ini. Tama tak serta merta langsung menatap kakeknya, ia justru membawa netranya berkelana. Mengintip kehidupan di luar gedung ini melalui dinding kaca. "Opa kenapa sih sama aku?" akhirnya ia mempertanyakan hal tersebut terang-terangan. "Kenapa selalu nganggap kami semua sampah kalau kami bikin salah?"

"Kalian memang layak diperlakukan seperti itu." balas Hartala tanpa rasa bersalah. "Meemangnya apa yang kalian harapkan dari kesalahan yang kalian lakukan? Aku akan menyanjung kalian? Ck, jangan gila kamu!"

Hartala yang tadi hanya memilih duduk, perlahan-perlahan mulai bangkit dari kursinya. Tangan kanannya berpegangan pada tongkat yang kini ia genggam. Melangkah kaki pelan-pelan, ia menjajari cucunya dan melihat suasana di luar gedung dari lantai yang tinggi.

"Aku membangun bisnis ini bukan untuk kalian mainkan," ungkapnya menerawang. "Susah payah kubesarkan kalian, bukan untuk menyusahkan. Aku berikan kalian kehidupan terbaik yang bisa dimiliki orang-orang. Tapi, karena emosi sesaat, kalian ingin menghancurkan semua yang sudah susah payah kubangun, begitu 'kan?"

Tama diam.

Ia tidak ingin menyanggah.

Ia akan memberi kakeknya kesempatan berceloteh panjang.

"Aku memilihkan kalian pasangan hidup bukan dari sembarang orang. Ku sejahterakan semuanya tanpa impian dibuat hancur dan berantakan oleh kalian. Dan lihat, apa yang bisa kalian berikan? Lagi-lagi hanya kekecewaan."

Menghela. Tama memejamkan mata sejenak. Sebelum kemudian membuka dan

mengarahkannya langsung pada sang kakek. "Tapi pada akhirnya, kami selalu ngelakuin semua yang Opa perintahkan," sergahnya segera. "Demi Tuhan, Opa. Kami sangat berterima kasih atas kehidupan yang udah Opa berikan. Kenyamanan hidup, fasilitas, dan semua materi yang Opa penuhi, kami nggak mungkin mengingkarinya. Kami tahu betul, semuanya dari Opa."

"Lantas, kenapa kamu berkeinginan menceraikan istrimu?" tanya Hartaia tajam.

"Tapi nggak jadi 'kan. Opa? Dan Opa, sama sekali nggak mengalami kerugian apa-apa," balas Tama tanpa rasa takut. "Kerjasama antar perusahaan terus lanjut. Dan imej keluarga Hartala tetap utuh. Terus, kenapa Opa sampai marah kayak gini sama aku? Nggak ada yang berubah. Opa. Semuanya tetap sama."

"Tapi kelakuan kamu sudah menciderai citra kita."

"Astaga!" seru Tama tiba-tiba. "Citra yang mana sih. Opa?"

Kenapa harus Citra sih? Kenapa nggak Vaseline aja? Atau Nivea gitu kek? "Kamu memilih Sahrir Hamdzah sebagai kuasa hukum kamu," tatapan Hartala tersemat kejam. "Kamu sengaja memilih Sahrir untuk membuat Opa marah 'kan?"

Betul!

Tapi Tama tak akan mengatakannya secara gamblang.

"Aku nggak ngerti maksud Opa."

Hartala langsung berdecih. Ia membawa dirinya ke arah sang cucu dengan pendar penuh perhitungan. "Pembohong!" katanya sambil mengangkat tongkat dan mengarahkannya ke tubuh Tama. Ia menekan perut sang cucu dengan ujung tongkat. Walau tak runcing, ia memerlukan tongkat tersebut untuk mengintimidasi cucunya yang nakal. "Kamu sudah merencanakan semuanya, Tama. Kamu pilih Sahrir Hamdzah, karena tahu betul bagaimana sejarahnya. Kamu ingin Opa dan dia melakukan perang di media 'kan? Kamu mau borok Hartala Group terendus olehnya."

Tidak semua yang kakeknya tuduhkan itu benar.

Tetapi, Tama harus akui, kakeknya memiliki pemikiran yang luar biasa tajam.

Sahrir Hamdzah bukanlah orang baru dihidup sang kakek. Kalau dibilang, masih merupakan keponakan kakeknya sendiri. Ah. maksud Tama adalah keponakan neneknya.

Jadi, neneknya merupakan putri sulung dari tiga orang bersaudara. Neneknya memiliki satu adik perempuan dan satu adik laki-laki. Di usia remaja, adik laki-lakinya meninggal. Hingga menyisakan neneknya dan adik perempuannya saja. Nah, adik perempuan neneknya ini merupakan ibu kandung dari Sahrir Hamdzah.

Sayangnya, hubungan antara neneknya dan ibu Sahrir Hamdzah tidak baik. Tentu saja, semua adalah ulah Hartala. Warisan neneknya yang kala itu harusnya dibagi dua dengan sang adik, berakhir dengan dikuasai sendiri oleh sang kakek. Berikut dengan perusahaan yang dulu dimiliki oleh kakek buyutnya.

Ya, begitulah.

Hartala memang serakah.

Tapi, kemudian, tak ada bukti yang bisa digunakan untuk menuntut kakeknya. Hartala menang di atas kertas juga uang. Adik sang nenek meninggal setelah melahirkan anak kedua. Lalu, masalah perebutan hak waris, seakan ditutup begitu saja.

"Kamu ingin membuat kita semua binasa, hm?" mata Hartala memperlihatkan percik murka, ia terus menekan dada cucunya dengan ujung tongkat. "Kamu mau dia menghancurkan bisnis kita, hah?"

"Opa—"

"Ratama!" Hartala memotong tangkas. "Sekali lagi kamu berbuat ulah. Opa nggak akan

segar-segar menghukummu." ancamnya bengis. "Sekarang, kamu sudah punya kelemahan 'kan?" wajah Hartala sinis mengerikan. "Anjani dan anak kalian. Kamu bisa membayangkan apa yang bisa Opa lakukan 'kan?"

"Opa!"

"Apa?!" balas Hartala yang kini telah menurunkan tongkatnya. "Jangan macam-macam, Tama. Karena kamu tahu betul, apa saja yang bisa Opa lakukan."

Tama terdiam.

Opa benar-benar mengerikan.

"Kamu dengar itu, Tama?"

Tama tahu, ketika nada penuh tanya itu mengudara, sudah selayaknya ia menjawabnya. Namun entah kenapa, ia masih memilih bungkam,

"Ratama?"

Baiklah, lagi-lagi ia kalah.

"Aku dengar. Opa."

"Bagus. Kembali ke ruanganmu."

Sekali lagi, Hartala adalah pemegang kuasa tertinggi di dalam hidup seluruh garis keturunannya.

DUA

Ponsel Tama tidak aktif.

Anjani sudah menghubungi sejak dua jam yang lalu.

Pria itu menjanjikan akan pulang sebelum pukul tujuh, pagi tadi. Dan sekarang, sudah lewat dua jam dari waktu yang dijanjikan. Namun, Tama tak kunjung menampakkan diri di hadapannya. Saat Anjani menghubungi sekretarisnya, wanita itu bilang, Tama sudah pulang sedari tadi. Ada sedikit masalah di kantor, katanya. Tama sedang berselisih paham dengan kakeknya.

Lalu, di mana Tama sekarang?

Apa Hartala menyekapnya?

Ck. terlalu mengada-ada sekali, ya. isi kepalanya.

Ah, entahlah Anjani mencoba tidak terlalu khawatir. Toh, Tama sudah dewasa. Pria itu bisa pulang sendiri.

"Kamu bobo sama Mami, ya?" ia sudah mengganti pakaiannya dengan gaun tidur yang nyaman. Wajah pun sudah bersih dari segala jenis make up yang tadi sempat menempel di sana. Melangkah memasuki kamar Shanza, ia mempersilakan suster Shanza beristirahat. "Kamu sudah gosok gigi?"

Shanza mengangguk. Mengenakan piyama berwarna merah, rambut Shanza yang ikal Shanza terlihat kusut. Gadis cilik itu sedang cemberut. "Papi?"

Sekarang, Shanza sudah sangat lancar memanggil kedua orangtuanya. Walau terkadang, masih terlihat malu-malu bila tengah mendapat pujian dari ayahnya, Shanza tetap menantikan pria itu menemaninya tidur setiap malam. Atau bila siang saja tidak melakukan video call, Shanza akan protes.

"Papi masih di kantor," Anjani berbohong. "Nanti, kalau Papi udah pulang, dia pasti tidur di sini kok sama kamu."

"Iya!" Shanza mengerti. "Mami, bok cini?" ia menepuk-nepuk sisi ranjang sebelah kirinya. "Papi, ndak daa 'kan?"

"Iya. Mami tidur sebelah sini. Nanti, kalau Papi udah pulang, dia yang tidur di sini sama kamu 'kan?"

"No!" jari telunjuknya yang gempal langsung bergoyang-goyang. Berikut dengan pipinya yang gembil yang kini terlihat kian cemberut. "Mami, cini! Papi, cini!" ia menunjuk sisi ranjang sebelah kanan. "Canza, sini!" dengan semangat ia menepuk-nepuk tempat di tengah.

Anjani tersenyum mengerti, ia mengelus rambut ikal Shanza dengan senyum yang masih menyinggahi wajah. "Kamu mau tidur bareng Papi sama Mami?" anak itu langsung mengganggu. Buat Anjani terharu, namun ia tak tahu harus mengatakan apa. Jadi, yang bisa ia lakukan adalah mengajak Shanza untuk segera tidur. "Oke, kita tidur aja, ya?"

"Iya ..."

Mereka berbaring bersama. Anjani menarik selimut untuk menutupi dirinya dengan Shanza. Berbaring miring, rupanya Shanza mengikutinya juga. "Merem, Nak," bisik Anjani sambil membelai punggung anak perempuannya itu. "Kenapa?"

"Papi?"

"Kamu cinta banget, ya, sama Papi?" Anjani tersenyum geli. "Tapi, cinta kalian berbalas kok," lanjutnya bermonolog sendiri. Karena tahu betul, Shanza tidak mengerti. "Papi kamu juga cinta banget sama kamu."

Anjani tidak bisa membayangkan bagaimana bila dulu ia memberitahu Tama perihal kehamilannya. Sudah bisa dipastikan, pria itu akan menjelma menjadi sosok suami rewel yang menanyakan ini dan itu dan memastikan segala hal berjalan lancar selama proses kehamilan. Menemaninya ketika persalinan tiba, lalu tak akan rela meninggalkan anaknya dengan alasan bekerja.

Astaga, tiap kali mengingatnya Anjani merasa sesak.

Penyesalan itu kerap membuat Anjani ingin terbang ke masa lalu tuk memperbaiki semua.

"Maafin Mami, ya?" bisiknya membelai pipi Shanza. "Harusnya, kamu bisa bareng sama Papi lebih awal," tangannya beralih mengelus dahi Shanza. Menelusuri alis anak perempuannya yang lebat. Selalu menyukai bulu mata Shanza yang tumbuh lentik.

Anjani sudah mengatakan berkali-kali, bahwa Shanza adalah Tama versi perempuan 'kan? Nah, hal itu bukan mengada-ada.

Foto Tama sewaktu bayi, sangat mirip dengan Shanza sekarang ini. Selain rambut ikalnya, mata bulat Shanza serta alisnya yang lebat adalah jiplakan Tama. Dulu, sebelum ia bisa menerima Shanza seperti sekarang ini, ia selalu benci tiap kali Shanza memandangnya. Entah kenapa, ia merasa seperti Tama yang tengah menatapnya lekat-lekat. Dan itulah yang membuat Anjani enggan berdekatan dengan Shanza.

Ia terus membelai Shanza kepala Shanza. Sesekali, turut menepuk-nepuk pantatnya juga. Hingga tanpa sadar, ia pun ikut memejam, ia dibangunkan oleh dering ponselnya sendiri. Meraba nakas cepat-cepat, ia segera melirik Shanza. Takut anak itu terbangun. Namun syukurlah, Shanza hanya bergerak untuk meru bah posisinya saja.

"Hallo?"

Anjani mengintip jam dinding di kamar Shanza. Sudah nyaris tengah malam. Dan yang menghubunginya ini adalah supir pribadi Tama.

"Kenapa, Mang?"

"Ibu. maaf. Ini bapak lagi mabuk. Bu. •• Astaga.

Pantas saja tak bisa dihubungi.

Melirik anaknya sekali lagi. Anjani menggeser tubuh. Pelan-pelan bergerak menuruni ranjang. Berjalan menuju jendela, Anjani sengaja membuat jarak cukup jauh agar Shanza tak terganggu dengan suaranya. "Mabuk berat. Mang?"

"Iya. Bu. Sekarang udah mulai ngomong yang aneh-aneh. •'

Tama yang mabuk teramat berbahaya.

Demi Tuhan, Anjani enggan bertemu kembali dengan Tama yang seperti itu.

"Ya, udah, bawa pulang ke rumahnya aja. Mang/ putus Anjani segera. "Saya nggak mau dia pulang ke sini dan bikin suara gaduh. Nanti bikin Shanza takut sama papinya," ia beralasan.

"Baik. Bu. Saya bawa bapak pulang sekarang. "

"Bilang ke Mbok Suri, tidurkan dia kamar tamu aja," sebab setengah dari ruangan yang ada di lantai dua memang sedang dalam renovasi. Dan itu sudah termasuk dengan kamar Tama juga. "Ya, udah, saya tutup, ya. Mang? Hati-hati."

Lagipula, Anjani pun tak sudi menghadapi Tama yang sudah kehilangan akal. Terakhir kali ia meladeni Tama mabuk, pria itu membuatnya menanam kebencian abadi. Mereka baru saja berbaikan, Anjani tak siap bila harus mengulang tragedi serupa.

Tama melangkahhkan kakinya cepat-cepat memasuki pekarangan rumah Anjani. Ponsel dan dompetnya, ia genggam begitu saja.

Berlari masuk ke dalam, ia mengedarkan pandangan sekaligus menajamkan indera pendengaran. "Jan?" rumah terlihat sunyi. "Shanza?" ia mengayunkan langkah menuju tangga. "Jani?" ia panggil istrinya sekali lagi. Namun kembali, tak ada sahutan. "Shanza? Ini Papi, Nak!"

"Bapak?"

Ia hentikan langkahnya di beberapa anak tangga terangkhir untuk mencapai lantai dua. Ada Mbok Darsih di bawah yang berusaha menyusulnya. "Kok rumah sepi. Mbok? Shanza udah tidur siang?" sekarang sudah jam satu siang. Matahari sedang terik-teriknya menyengat. "Jani lagi ngelonin Shanza. Mbok?" tanya Tama terus.

"Ibu sama Shanza nggak ada di rumah. Pak." "Apa?"

Tama segera merasakan jantungnya berdentam kuat, ia sudah tahu, pasti akan ada hal buruk ketika bangun di jam sepuluh pagi tadi dan mendapati kepalanya berdenyut nyeri sisa mabuk semalam. Ditambah, ia terbaring di kamar tamu rumahnya dan bukan di sini.

Ketika bertanya siapa yang membawanya pulang, ART di rumah bilang supir pribadinya yang mengantarkan ke sana atas perintah dari istrinya. Dan dengan informasi begitu saja, kepala Tama kian berdenyut tak kendali. Mencoba menghubungi ponsel sang istri, panggilan Tama tak kunjung terangkat.

Jantungnya langsung saja jumpalitan. Mereka baru berbaikan selama sekian tahun menjadi musuh bebuyutan. Jangan sampai gara-gara mabuk semalam, Tama kehilangan kesempatan untuk membangun rumah tangga penuh keutuhan.

"Iya, Pak. Ibu sama Shanza, pergi."

"Hah?!" seketika saja Tama pun lemas. "Astaga," ia menyugar rambut sambil menunjukkan raut frustrasi. Merosot ke atas undakan-undakan tangga, Tama tak lagi memiliki tenaga. "Astaga," helanya terguncang sendiri. "Kapan mereka perginya. Mbok?" tanyanya pelan sekali. "Anjani bawa koper besar. Mbok? Pakaian Shanza dibawa semua. Mbok? Ya, Tuhan," ia remas rambutnya putus asa.

Anjani meninggalkannya. Anjani membawa anak mereka. Ke mana?

Entahlah, Tama sudah terlanjur tak berdaya.

"Ke mana mereka pergi. Mbok?" desahnya sambil menutup mata, ia bersiap merintih, menyesali sikap impulsifnya semalam. Gara-gara kakeknya, ia rela merusak segala kesempatan yang sedang coba dibangunnya bersama Anjani. "Kenapa mereka ninggalin saya. Mbok?"

"Ibu sama Shanza pergi ke salon. Pak."

Eh?

Ke salon?

Tama segera menatap Mbok Darsih cepat-cepat. "Salon?" tanyanya tak yakin. "Mbok bilang, ke salon?"

"Iya. Pak," jawab Mbok Darsih yakin. "Ibu mau creambath. Pak. Terus, Neng Shanza mau ke spa baby. gitu kata Ibu."

Tama mengerjap.

Ia segera bangkit dan menatap sekitar. "Artinya, mereka bukan pergi ninggalin saya. Mbok?"

"Ya, pergi ninggalin Bapak dong. Buktinya. Bapak nggak ikut 'kan?"

Berdecak. Tama menahan gemas melihat kepolosan Mbok Darsih. "Maksud say aitu, mereka nggak pergi ninggalin saya selamanya gitu. Mbok."

"Lha, ya, nggak toh. Pak. Mau ngapain coba Ibu sama Shanza selamanya di salon," Mbok Daarsih tertawa. "Bapak ini ada-ada aja. Nanti juga Ibu balik kok. Pak. Perginya dari jam sepuluh tadi, Pak. Kata Ibu, nggak lama. Soalnya tempatnya sudah dipesan. Pak."

Ah, syukurlah.

Tama mendesah lega.

Astaga, otaknya memang sinetron sekali, ya?

Ck, sepertinya ia sedang kena karma karena terlampau sering meledek otak Lingga yang sesinetron ibu mereka. Buktinya, justru Tama yang tadi sempat-sempatnya memikirkan scenario murahan di kepala.

"Ya, ampun. Mbok. Saya udah mikir Anjani ngambek terus ngebawa Shanza pergi dari saya. Terus mereka nggak balik-balik lagi ke sini."

"Duh, Bapak ini ada-ada aja," Mbok Darsih tertawa. "Bapak mau saya buatin sesuatu sambil nunggu Ibu nggak?"

"Boleh deh. Mbok. Kebetulan tadi saya skip sarapan dan ini udah jam makan siang 'kan?"

"Iya. Pak. Sebentar, ya. Pak. Si Mbok siapin dulu makanannya di meja." Tama mengangguk saja.

Hampir saja ia diterpa galau menahun yang tak akan ada habisnya bila benar-benar ditinggalkan oleh istri dan anaknya. Perasaan yang tadi terasa berat, mulai berkurang seiring langkahnya menuruni anak tangga.

Ia tak jadi melanjutkan naik ke atas. Memutuskan untuk menunggu istri dan anaknya pulang di bawah saja. Tama pun duduk di teras, ia akan menunggu Anjani dan Shanza di sini.

Anggap saja, ia sedang melakukan cosplay sebagai security impian hati.

Uhuuy, mantap sekali 'kan, khayalan tingkat tinggi Tama ini? Ckck, pokoknya. Ratama Jaya!

Jaya! Jaya! Eh, tunggu!

Sebelum ia menerbangkan angannya terlalu jauh, tiba-tiba saja pertanyaan muncul dalam benak. Kalau istrinya memang hanya pergi sebentar dengan Shanza, kenapa sedari tadi Tama hubungi panggilannya tak kunjung diangkat?

"Heh, ngambek pasti ini," decaknya sambil menggelengkan kepala. "Walau Anjani itu jelmaan medusa, udah pasti sih, dia punya sisi melankolis kayak Citra Kirana. Hm, jelas-jelas ngambeklah pasti. Astaga, nyawa gue belum seratus persen aman."

"Pak, makanannya sudah siap," lapor Mbok Darsih menyusul majikannya ke depan. "Oke, Mbok." Tama yang sudah merasakan lapar pun, terpaksa harus angkat kaki dari tugasnya sebagai security yang menunggu cinta sejati. Namun, belum sempat ia masuk kembali ke dalam, suara

klakson mobil membuatnya memutar kepala. "Eh, saya makannya nanti aja. Mbok. Anjani udah pulang tuh," ia pun berlari menuju carport dengan senyum secerah matahari.

Ya, pokoknya menyilaukanlah.

Persis seperti penampilannya saat ini.

Mengenakan t-shirt seputih tulang dan celana jeans sebiru laut lepas, Tama tampak berkali-kali lipat lebih muda dibanding ketika mengenakan stelan jas dan dasi. Siap menyambut dua bidadari, Tama tersenyum sambil memamerkan gigi.

Sayang sekali. Anjani Wilhelmina tetaplah keturunan kompeni. Jadi, alih-alih dapat balasan senyum menawan, Tama justru dihadiahi dengkusan sinis.

"Jan?"

"Jangan berisik, anakku lagi tidur." ketusnya menutup pintu perlahan. Kemudian, beralih membuka pintu belakang, membukakan pintu untuk suster Shanza yang kepayahan. Karena kini, Shanza benar-benar tertidur dalam gendongan susternya itu. "Bisa, Sus?"

"Bisa, Bu."

"Oke, hati-hati, keluarnya."

"Iya, Bu."

Tama tentu saja tak tinggal diam, ia menyongsong sang putri yang terlelap itu dengan langkah tegap. "Sus, sini biar saya aja yang bawa," Tama sudah bersiap mengambil alih anaknya.

"Heh, nggak usah. Kamu bau alkohol. Aku nggak mau anakku ketempelkan minuman haram yang udah ngalir di badan kamu," sergah Anjani galak. "Kamu bau haram."

"Bau haram apa sih?" Tama jelas tak terima. "Aku udah mandi. Udah kumur pakai mouthwash. Badanku juga udah wangi. Nggak ada tuh yang namanya bau-bau haram. Yang ada cuma bau cinta yang membabi buta," celotehnya asal.

"Jijik." dengkus Anjani seketika.

Tama hanya tertawa, tangannya secara refleks naik ke atas dan mengusap puncak kepala istrinya. "Oh. ternyata gini, ya, kalau kamu lagi ngambek? Lucu juga," imbuh Tama sambil menarik hidung mancung Anjani. "Kamu kalau lagi begini, mirip sama Shanza. Tinggal nanti, aku pengen lihat dong, kalau kamu malu-malu tuh gimana. Pasti lebih gemesin dari Shanza."

"Nggak ada tuh malu-malu sama kamu," Anjani masih saja menyalak.

"Yakin? Duh, kita taruhan, yuk?" Tama menyoel dagu Anjani dengan sengaja. "Nanti—"

"Maaf. Bapak, Ibu. Bukan maksud mengganggu. Tapi, saya mau tanya, Shanza mau digendong saya atau Bapak, ya? Kalau memang digendong sama saya aja, punten. Pak, Bu. saya mau lewat bawa Shanza ke kamar."

"Eh, iya?" Tama tertawa sambil menggaruk tengkuknya dengan malu. "Maaf, ya, Sus. Duh, kalau udah ngobrol sama Maminya Shanza, saya lupa, kalau udah punya anak," tambahnya tergelak. "Sini, biar Shanza, saya aja yang bawa."

"Nah, justru kamu yang malu-malu 'kan?" ledek Anjani tertawa. "Kalau begini, kamu mirip banget sama Shanza," Anjani mengembalikan kata-kata Tama segera. "Tapi ternyata, kamu nggak ada gemes-gemesinnya," tak lupa ia sertakan sapuan di dagu sang suami.

Ternyata, mereka bisa terlihat sebagai pasangan suami istri yang saling menggoda, bukan memaki.

TIGA

Duduk bersila di atas sofa, Tama memangku putrinya.

Tontonan kesukaannya bukan lagi film action yang berdarah-darah. Dan waktu liburnya, tak juga ia gunakan untuk tidur seharian. Atau paling tidak, keluyuran tidak jelas hingga malam datang.

Percayalah, sekeren apa pun masa mudamu, bila sudah ada buntut yang tercipta dari sperma yang dulunya tak nampak berharga. Yakini, cocomelon akan menjadi tujuan hidupmu selanjutnya.

"The wheels on the bus go round and round, round and round, round and round. The wheels on the bus go round and round. All through the town, •" Tama bernyanyi dengan semangat. Kedua tangannya membantu Shanza bertepuk tangan. Kepala mereka bergoyang-goyang sambil menatap layar televisi tanpa berkedip, ia sudah mengganti jeansnya dengan celana pendek yang lebih nyaman. Tampil santai sambil memangku anak, siapa menyangka Tama justru menyukai keadaannya saat ini. "Eh, Papi sukanya yang bagian ini," ujar Tama menggebu. *"The wipers on the bus go swish, swish, swish, swish, swish, swish."* ia menggerakkan sebelah tangan seolah-olah sedang mengelap kaca mobil.

Shanza pun tak ketinggalan mendendangkan lagu kesukaannya dengan kosakata yang mudah ia katakan.

"Wis, wis, wis, wis, wis, wis, " kepalanya bergerak heboh. Membuat rambut ikalnya yang tergerai bergoyang-goyang lucu. *"Bying, bying, bying, bying. bying. bying.... •"*

Tama tertawa mendengar nyanyian anaknya. "Gemes banget sih," ia mencium pipi gemuk Shanza. "Anaknya siapa ini?" ia belum puas menciumi. "Oh, anaknya Ratama Narayan yang gantengnya nggak kira-kira itu, ya?" celetuknya kembali tertawa. "Pantes, kamu cantik banget jadinya."

Shanza terkikik geli menerima ciuman sang ayah yang bertubi-tubi. "Papiii ..." serunya berusaha menghindari. "Stop, Papiiii

"Nggak mauuu." kini Tama beralih menggelitiki. "Papi mau makan kamu. Hauum, hauuumm ... nyam-nyam-nyam."

"Aahhh ... Mamiiii," Shanza memanggil ibunya untuk meminta tolong. "Belenti, Pi." Sekarang, ia benar-benar telah terbiasa memanggil kedua orangtuanya. Tidak lagi malu-malu seperti waktu itu. "Maamii ... toyong!"

"Nggak ada mami-mamian. Sekarang, waktunya kamu sama Papi aja. Mami masih ngambek soalnya."

Anjani yang sedari tadi berdiri tak jauh dari mereka, hanya bisa memutar bola mata. Menatap malas sang suami yang kini melirikinya. Pria itu terang-terangan menyindir. Padahal, jelas-jelas pria itu yang salah dalam situasi ini.

"Padahal, harusnya yang ngambek sama Papi itu kamu 'kan. Sayang? Karena tadi malam nggak dikelonin Papi. Eh, justru malah Mami yang ngambek. Ck, nggak jelas itu Mami kamu. Nak," cerocosnya sengaja. "Atau jangan-jangan. Mami kamu, ya, yang pengen dikelonin, Papi?"

Dan ...

Bugh!

Anjani melempar bantal sofa ke arah Tama, mendarat tepat mengenai kepala pria itu.

"Anjir! Sakit, Jan!" serunya tak sadar. "Anjil!"

"Heh? Ngomong apa kamu?" Tama langsung menatap anaknya dengan horor. "Aduh, kamu jangan ikutin omongan Papi dong." ia buru-buru memukul mulutnya yang asal berucap tadi. Membuat Shanza mengucapkan kata yang tak seharusnya. "Maafin Papi, ya. Sayang. Tapi, kata yang tadi itu, nggak boleh diikutin. ya. Nak?"

"Ya, Nak?"

"lih, Shanza," Tama mengerang dan anaknya itu tertawa. "Oh, udah pinter ngerjain Papi, ya? Mau dimakan lagi ini perutnya? Okelah, sini Papi makan dulu perutnya yang buncit ini. Hmmm ... nyam-nyam-nyam."

Tak bermaksud merusak momen bahagia ayah dan anaknya, tetapi Anjani perlu mengingatkan kedua pasangan beda usia itu mengenai waktu yang tertera di jam dinding. "Udah, udah, nanti lagi mainnya," lera Anjani berusaha meraih tubuh Shanza dalam dekapan Tama. "Apaan sih. Tam? Shanza mau mandi dulu. Udah *sore*, ih!" ia memukul lengan suaminya yang tak kunjung melepas belitan tangannya dari tubuh putri mereka. "Tama!"

"Tama!"

"Eh?"

Anjani dan Tama kontan melotot bersamaan.

Kembali, memandang horor ke arah Shanza yang baru saja menyebut nama ayahnya.

"Kamu bilang apa tadi. Nak?" tanya Tama terlebih dahulu. "Tama!" Shanza menirukan ucapan Anjani tadi.

"Tuh, 'kan, Jan! Eh. maksud aku. Mi," Tama meralat ucapannya. Kini, matanya justru melotot memandang sang istri. "Shanza udah mulai beo, nih," ucapnya berbisik. "Kamu kalau panggil aku yang bener dong," sunggut Tama cemberut.

Anjani lupa.

Beberapa hari yang lalu pun, Shanza pernah menirunya memanggil Tama hanya dengan namanya saja. Membuat Tama dan Anjani akhirnya berdiskusi untuk mengubah panggilan mereka satu sama lain bila sedang berada disekitar Shanza.

Berdeham. Anjani mencoba bersikap biasa saja. "Ya. udah, lepas dulu, Pi. Shanza mau mandi. Nanti, abis mandi, baru main sama Papi lagi."

Dengan senyum-senyum najis andalannya, Tama tampak puas dengan panggilan itu. Ia melepaskan belitan tangannya pada tubuh Shanza. "Suster aja yang mandiin. Mi. Ada yang mau Papi bilang dulu sama Mami."

Sesungguhnya, Anjani ingin memutar bola mata. Teramat geli ber-papi-mamian- dengan Tama, tetapi demi anak, ia harus menahan diri. "Sus!" ia memanggil suster Shanza segera. "Mandiin Shanza, ya? Pakaiannya sudah kamu siapin 'kan?"

"Sudah, Bu."

Anjani mengangguk. Lantas, menyerahkan Shanza yang sudah berdiri di sebelahnya. "Kamu mandi sama suster, ya?" anaknya itu mengangguk. Lalu berlari terlebih dahulu menuju kamarnya. Ditinggal berdua dalam living area yang berada di lantai dua, Tama tentu saja makin merasa leluasa. Kedua tangannya direntangkan di atas sofa. Kaki-kakinya pun diturunkan menjejak lantai. Dengan senyum penuh muslihat, ia naik turunkan kedua alisnya sambil Ndaquilla | 14

memandang sang istri. "Tinggal berdua nih," katanya sambil memamerkan senyum yang sarat akan tipu-tipu dunia. "Ngapain, ya, enaknya?"

Anjani hanya mendengkus, sejujurnya ia mulai bosan berada di rumah tiap hari, ia butuh bersosialisasi dengan dunia luar secepatnya. Namun entah kenapa, rasa malas justru menghinggapi. Seperti pagi tadi, ia merasa butuh me time seorang diri. Merencanakan untuk melakukan perawatan tubuh demi menghabiskan waktu yang ia nilai membosankan, ia justru tak tega saat harus meninggalkan Shanza sendirian.

Alhasil, ia membawa anaknya setelah menemukan baby spa yang cocok untuk Shanza. Sementara dirinya memilih creambath sambil mengawasi anaknya, Anjani tak jadi memilih treatment body spa untuk dirinya sendiri. Bukan apa-apa, panjangnya waktu yang dibutuhkan untuk merawat tubuhnya tentulah lebih lama daripada spa baby untuk Shanza. Jadi, ya, sudahlah, ia akan melakukan perawatan diri kapan-kapan saja. Tergantung moodnya yang akhir-akhir ini masih suka berantakan.

"Kamu hari ini nggak ke kantor?"

Sebenarnya, Anjani sudah gatal untuk menanyakan hal itu sedari tadi. Namun, ia coba menahan diri sambil terus menghindari suaminya.

Wajah semringah Tama langsung kusut. Kedua tangannya yang tadi terentang sombong, langsung ia turunkan. "Aku lagi di skors."

"Kamu sekolah lagi?"

"Iya, dong. Aku lagi di tahun terakhir SMA. nih. Nama sekolahnya Hartala international school. Kepala sekolahnya, Hartala Wiyama. Orangnya resek naudzubillah." gerutu Tama tak santai.

"Gara-gara itu kamu mabuk tadi malam?"

Mengacak-acak rambutnya, Tama mengangguk muram. "Aku kesel sama Opa. Enteng banget dia ngatur-ngatur hidup orang. Merasa dirinya dewa, seharusnya Lyodra ketemuan, ya, sama Opa? Biar dia makin meresapi lagunya, karena sang dewa ada di depan mata," okeh Tama absurd.

"Nggak jelas kamu," dengkus Anjani berniat berlalu. Tetapi sang suami justru menahan langkahnya. Pria itu menarik lengannya. Buat Anjani terjatuh ke sofa. "Tama!"

"Papi. Mi," Tama mengingatkan sembari menyengir. Menarik Anjani mendekat, Tama ingin sekali Anjani naik ke atas pangkuannya. Namun wanita itu langsung memberinya pelototan kejam. "Cuma pengen nyium rambut kamu. Dari tadi, lewat-lewat depan aku. wanginya ngejek banget," ia lingkarkan lengannya ke perut Anjani.

"Apaan sih. Tam? Lepas, ih," Anjani berusaha melepaskan diri. "Ada Shanza, Tam." "Dia masih mandi," balas Tama cuek. "Mumpung aku lagi di skors Opa, kita wajib ngabisin waktu berdua, Jan."

"Biar apa sih?"

"Ya, biar deket."

Anjani memandang suaminya sinis. Namun, hal itu hanya pura-pura semata. Dari jarak sedekat ini, ia dapat melihat kantung mata suaminya. Buatnya tanpa sadar mengangkat sebelah tangan dan mengelus area di bawah mata pria itu. "Kamu butuh facial. Tam," ujarinya. "Area kelopak mata bawah kamu udah mulai kendur, nih."

"Ya, udah, yuk!" ajaknya segera. "Bareng kamu, ya?" ia menangkap tangan Anjani hanya untuk mengecupnya. "Tapi nanti-nanti ajalah, lagi pengen berdua aja sama kamu sekarang."

Anjani pura-pura mendengkus, ia menyikut perut Tama hanya agar laki-laki itu tidak terlalu

menempel padanya. "Opa masih marah sama kamu?"

Pertanyaan itu membuat Tama mendesah, ia lepaskan belitan tangannya dari perut Anjani. Mengempaskan punggung sepenuhnya pada sandaran sofa. Tama mengacak-acak rambutnya. "Pusinglah, sama Opa," ucap Tama lemas. "Dia udah mulai ngancam- ngancam. Mending sih kalau cuma ngancemnya mau narik saham atau tugasin aku ke ujung pulau. Tapi sekarang. Opa udah mulai bawa-bawa kamu sama Shanza dalam ancamannya. Bikin aku kesel aja."

"Bawa-bawa aku sama Shanza gimana?"

"Ya, iya. kalian 'kan, sekarang kelemahanku. Mana bisa aku ngebayangin kalian disakitin Opa. Ya. merontahlah jiwa dan ragaku."

Anjani mengulum senyum, matanya berkilat jenaka saat mendengar Tama mengatakan hal itu dengan raut wajah yang terlihat benar-benar putus asa. "Oh, jadi kelemahan kamu banget nih?"

Tama yang tadi berwajah murung, menangkap dengan jelas godaan yang terlempar dari bibir sang istri. Dengan senyum malu-malu, ia kembali menarik tubuh Anjani agar mendekat ke arahnya. "Iya, nih, kalian tuh udah jadi kelemahanku banget," imbuhnya sok manis.

Buat Anjani kontan tertawa dan berusaha kembali membuat jarak dengan suaminya. "Najis, Tam." kekehnya kala Tama mulai menggelitik pinggangnya. "Tama! Awas, ih! Aku bukan Shanza!"

"Ya. memang. Kamu 'kan. Maminya Shanza," ucap Tama tergelak. Namun kembali dapat menangkap tubuh sang istri yang hendak menjauh darinya. "Sini aja," bisiknya menyibakkan rambut Anjani ke samping kiri. Karena dirinya, ingin mengecup pundak kanan Anjani. Mengecupnya bertubi-tubi. Lantas bergerak naik, hingga ke tengkuk sang istri. Hidung mancungnya mengendus belakang leher Anjani. sementara kecupannya tak juga berhenti.

"Tama," Anjani menggeliat. Berusaha menegur, namun lilitan di perutnya justru makin terasa kencang. "Nanti Shanza bisa lihat kita," ia coba mengingatkan agar Tama segera meraih kembali kesadarannya.

"Aku lepas kalau dia dateng," Tama kembali berbisik. Bibirnya yang tadi hanya mengecup, kini mulai melumat daun telinga Anjani. Meniup napasnya berkali-kali di bagian basah yang tertinggal akibat cumbuannya di kulit leher sang istri. "Dia kalau udah selesai mandi pasti heboh. Tenang aja," rayunya yang kini turut mengelus perut Anjani. "Rileks, Jan."

Dan mantra itu cukup berhasil.

Tanpa sadar. Anjani menggeliat merasakan geli yang menyebar di atas perutnya. Punggungnya telah bersandar penuh pada tubuh sang suami di belakangnya. Namun, ia enggan memejamkan mata dan kalah pada gairah yang kini mengepak dalam dada. "Nggak bisa nanti malam aja. Tam?" desis Anjani menggigit bibir resah. "Tama?"

"Nanti malam main coursanya, sekarang kita nyicip appetizernya dulu," Tama kembali berbisik. Memberi kecupan panjang di sepanjang garis rahang Anjani, sebelum kemudian ia menangkap bibir sang istri dengan bibirnya. Mencecap perlahan. Mencumbu penuh rayuan. Hingga lidah membelit penuh dahaga, Tama tak bisa menahan tangannya untuk tak bekerja.

"Tama," cicit Anjani terkejut, ketika merasakan tangan Tama meremas sebelah payudaranya.

"Hm?" Tama hanya menanggapi dengan gumam tanpa minat. Sebab kini, ia telah berhasrat. Seolah tak ingat pada anaknya yang bisa datang kapan saja, Tama terus memperdalam ciuman. Tangannya pun tak ketinggalan. Meremas payudara istrinya dari luar pakaian yang wanita itu kenakan. Tubuh mereka yang tadi bersandar santai, kini mulai bergerak sesuai insting yang dibutuhkan.

Tama memindahkan Anjani ke pangkuannya. Mendudukkan wanita itu tepat di atas pahanya. Tak sudi membagi jarak, Tama segera melingkari punggung istrinya dan merapatkan tubuh padanya.

"Sekarang aja. ya, Jan?"

Atau ia akan mati tegang.

EMPAT

Manusia itu serba salah.

Hati yang jatuh cinta, tetapi mulut yang dipaksa berbicara. Padahal, bahasa mereka berbeda. Logika dan rasa merupakan teman yang terkadang bertemu dipersimpangan namun enggan saling bersinggungan.

Jangan bertanya, mengapa harus dia orangnya.

Sebab jatuh cinta tak pernah mengenal mengapa didalamnya.

Dan Tama pun demikian.

Di antara banyaknya gadis yang dikenalnya, mengapa justru Anjani yang mengusiknya? Bila sekadar cantik yang dijadikan patokannya tuk jatuh cinta, ketika ia dewasa, banyak perempuan berpredikat indah yang rela mengantri demi menarik perhatiannya.

Lantas, mengapa harus Anjani yang membuatnya salah tingkah?

Diabaikan bertahun-tahun, tak kunjung menetapkan rasa di dada sebagai benci yang menggelora.

Dipandang sebelah mata, tak lantas membuatnya menyerah.

Justru, ia malah makin terpedaya.

Bahkan, ketika bertahun-tahun itu mereka hidup bersama dan yang kerap dikatakan Anjani adalah kebencian semata. Mengapa Tama rela melepaskannya?

Jawabannya hanya satu, Tama sudah gila.

Mungkin yang lebih tepat lagi adalah tergila-gila.

Atau bisa jadi, dalam semestanya, gila merupakan pertolongan pertama atas banyaknya alasan yang tak mampu ia kemukakan.

Dan lagi-lagi, Tama menyebut dirinya gila karena bertindak tak tahu diri dengan memilih menghabiskan sorenya lewat peluh yang bercucuran jatuh. Saling merengut napas menggebu. Alih-alih mengajak buah hatinya bersenang-senang, ia justru ingin menghabiskan waktunya tuk mengerang. Membiarkan sinar jingga mengintip rayunya yang dibuntuti nafsu. Netranya justru telah terpaku.

Pada satu perempuan jelmaan bidadari yang kini terbaring indah di bawah tubuhnya. Terentang seperti bayi baru lahir tanpa busana, Tama tak mampu menutup kagum yang kini tercetak begitu jelas dalam cakrawalanya yang gelap. Akan ia abadikan pemandangan ini dalam benak. Supaya kelak, ia dapat menyombongkan pada senja angkuh si pemilik kuas oren di langit, bahwa di bumi pun ada pemandangan elok tiada banding.

Kemilau kepak-kepak keemasan, seolah memantul dan membuat kulit Anjani kian mengagumkan. Rambutnya tergerai di atas bantal. Layaknya sebuah lukisan, Tama nyaris gigit jari merasakan sensasi keindahan yang tak sanggup ia jabarkan.

"Jan?" bibirnya berbisik lirih. Tangannya terulur demi membuktikan bahwa kini, ia sedang tak bermain dalam dunia penuh imaji. "Anjani," kulit halus sang istri memanjakan jemarinya yang haus. Mendorong tubuhnya tuk memayungi tubuh molekul itu dalam rengkuhan. Menyembunyikannya dari dunia. Melindunginya agar semesta tak melirikinya. "Anjani"

Tama memejamkan mata, kala desah tipis itu menyandra telinga.

Tangannya terus menjelajah, hingga tiba di puncak yang memukau mata.

Ia buka netra, menjatuhkan atensi pada payudara yang kini berada dalam tangkupan tangannya. Kelembutan yang mencumbu kulitnya, buat Tama terharu. Tak sabar ingin bersatu, ia tahu mereka butuh waktu tuk berpacu, ia harus menikmati semua yang kini tersaji, ia wajib

memberi arti pada tiap kecup yang sebentar lagi akan ia berikan dari ujung kepala hingga ujung kaki. Memuja Anjani selayaknya dewi. Hingga kemudian, mereka bersiap mendaki pada puncak nirwana tertinggi.

Ah, Tama tak tahan lagi, la lucuti tiap kain yang melekat dalam diri. Sementara itu, tatapnya tetap mematri.

Ia tak sabar mencicipi Anjani. Aerola coklat muda yang sejak tadi memanjakan mata, seolah menariknya tuk segera mengunyahnya hingga sang pemilik mengaungkan desah.

Anjani....

Dan Tama tak ingin memikirkan apa pun lagi.

Melesat mencumbu istrinya, tangannya bergerak meremas kedua payudara tersebut dengan gemas. Tubuh tegapnya menudungi lekuk tubuh sang istri. Memenjara wanita itu hanya untuknya. Terus melancarkan aksi bujuk rayu, Tama menggigit bibir sang istri supaya gairah mereka cepat bersatu.

Astaga, hanya dengan saling mencumbu, Tama khawatir tak dapat menahan diri, ia tak ingin ejakulasi dini.

Ia harus berada di dalam Anjani.

Ia wajib merasakan inci per inci tubuh sang istri. Memacu birahi. Menjeritkan puas hingga volume tertinggi. Lalu nanti, mereka akan mengulanginya lagi dan lagi.

Sial!

Gairah Tama sudah menegang liris.

"Tam," Anjani melepas ciuman saat merasa butuh udara tuk dipasok dalam paru-parunya. Ia ingin bernapas, supaya akal sehatnya kembali. Tetapi rupanya, Tama tak menginginkan hal itu terjadi. Pria tersebut langsung menyerbunya dengan serangan tak terkendali. Buatnya melenguh, saat bibir yang tadi menuntut bibirnya, bergerilya mencumbu kulit lehernya. "Eungh," ia bergerak gelisah. Tangannya yang tadi hanya berani meremas seprai, kini bergerak melingkari punggung suaminya yang telanjang, ia menengadahkan kepala ke atas tanpa sadar. Seolah, memberi kuasa pada Tama tuk menaklukkannya di sana.

"Hm," Tama hanya sanggup mendengung sebagai tanggapan, ia terlampau sibuk mengejar nikmat. Aroma Anjani begitu membuatnya mabuk kepayang. Bahkan kini, lidahnya ikut menjilat. Bibirnya lagi-lagi menyesap. Bak remaja puber yang kesusahan mengatasi gejolak dalam diri, Tama bertingkah kampungan dengan memberi banyak sekali tanda di sekujur bahu hingga leher sang istri. Mencipta ruam merah. Menyesapnya seolah tanda itu begitu berharga.

"Ah. Tam!" Anjani nyaris menjerit saat jemari Tama menjepit dadanya. Putingnya menegang penuh damba. Buatnya kontan merinding saat sang suami mengulum basah dadanya, ia melengkungkan tubuh, mengikuti insting alami yang terbangun dalam diri. Kedua tangannya berpindah ke atas kepala sang suami. Meremas rambut hitam pria itu demi menyalurkan hasrat yang mendadak begitu menggebu. Menekannya, supaya terus memakan dadanya bergantian. Berharap Tama segera mengentaskan susupan gairah yang nyaris meledak di dada. "Tama," desahnya dengan bibir tergigit.

Rasanya sungguh berbeda dengan waktu itu.

Desir di dadanya benar-benar nyata dan buatnya lupa kenangan yang menyakitkan dulu.

Aliran darahnya beriak sungguh-sungguh, memaksa Anjani tuk membiarkan banyak kupu-kupu berterbangan di dalam perutnya.

Demi Tuhan, hal ini benar-benar meresahkan.

"Kamu ngapain. Tam," Anjani menahan desahan begitu bibir Tama turun ke perutnya. Kedua tangan pria itu yang tadi sibuk meremas dada, kini meraba tungkai kakinya. Membuat kedua

tungkai itu bertekuk. Lalu dengan tak sabar, memisahkan pahanya yang semula merapat jadi menjauh. "Tama!" Anjani menjerit saat sesuatu menyentuh pusat tubuh. Dirinya bergetar, namun bukan karena ketakutan. Kebutuhan primitive yang sebelumnya tak pernah ia bayangkan, mendadak saja bergulung-gulung bak ombak di lautan. Terengah-engah. Anjani menggeliat karena sesuatu yang mengenai pusat tubuhnya kian merangsek masuk. "Tam!"

Tama menciumi perut rata istrinya dengan tatapan menggelap, la belai klitoris sang istri pelan-pelan. Memainkan jempolnya di sana. Lalu memasukan telunjuk demi menggoda Anjani agar siap untuknya.

Anjani melenguh berkali-kali.

Tama menyiksanya sampai Anjani tak mampu menguasai diri. Karena dengan senang hati, kini ia benar-benar membuka diri.

"Tama, kamu mau ngapain?" tanya Anjani panik kala merasakan napas sang suami tak lagi menghinggapinya perut. "Tama—Oh!" Anjani menjerit. Tangannya menggapai rambut Tama dan mencengkramnya erat. Napas pria itu menerpa inti tubuhnya. Jemarinya yang tadi membuat Anjani merintih, kini makin gencar membuatnya terbang tak terkendali. "Astaga—Tam!" jeritnya sekali lagi ketika tahu-tahu saja, sang suami sudah membenamkan wajahnya di sana. Meniup-niup pusat senggamanya yang ternyata telah basah.

Astaga, Anjani bisa gila.

Demi Tuhan, Anjani tak kuat menahan terjerangan ini.

Lidah itu berputar-putar membuatnya gelisah.

Dua jari sang suami, membelai begitu gencar. Paha yang tak lagi mampu ia rapatkan, menjadikan Anjani sosok yang rentan, la menjerit saat terjerangan orgasme merongrong diri. Terengah kalah pada kebutuhan yang rupanya begitu intens menyerangnya, Anjani pun memejamkan mata. Keringatnya bercucuran jatuh, hawa sejuk dari pendingin ruangnya, ternyata tak mampu memadamkan gairah. Dan Tama tak bisa menunggu lagi.

Empat tahun ia menanti.

Walau nyatanya, ia pernah merasakan tubuh Anjani. Tapi hal itu terjadi ketika ia berada dalam ambang batas kesadaran. Hingga persetubuhan mereka kala itu, tak ubahnya bagai mimpi yang segera ia lupakan saat bangun pagi.

"Anjani," ia menegakkan punggungnya kembali. Tangannya terulur demi menjepit puting sang istri yang berkilat basah, la menariknya berkali-kali, sementara sebelah tangannya yang lain masih berdiam di inti Anjani yang hangat. Telunjuknya masih setia bermukim di sana. Menggosok memutar, mengorek dalam-dalam, memandangi kulit putih Anjani yang memerah karena rupanya hasrat mereka sama. "Jani

Anjani memejamkan mata kembali. Bibirnya tergigit sementara pinggulnya terus bergerak resah. Kedua tangannya meremas bantal yang berada di kepala. Tak kuat menghadapi siksa yang diberikan Tama untuknya, Anjani hampir mengejang lagi.

"Jangan merem, Jan," Tama mencondongkan tubuh. Menarik bibir sang istri yang tergigit dengan bibirnya. Menyesap bibir berkilau akibat cumbuannya itu dengan pelan-pelan. Membangun jembatan gairah yang lebih mendebarkan lagi, Tama ingin merasakan hal itu dengan perasaan mereka yang sama. "Please, tatap aku," bisiknya merayu.

"Kenapa?" suara Anjani bergetar lirih, la melenguh, karena suaminya terus mencumbu. Dadanya yang berkilau akibat keringat, membusung penuh damba. Merapat pada dada Tama yang ternyata sama licinnya. Gerak jari Tama masih saja membuatnya risau. "Ah, Tam," ia berpegangan pada lengan sang suami.

"Kamu nggak takut 'kan sama aku?" tanya Tama hanya tuk memastikan. "Takut?" mata Anjani tak lagi fokus menatap suaminya. Beberapa kali, ia kembali memejam hanya tuk meresapi

gelora yang membabi buta di bawah sana.

"Soal malam itu," maksud Tama adalah malam yang menjadi alasan mengapa Shanza bisa ada di dunia ini. "Kamu benar-benar nggak takut 'kan?"

Dengan bingung. Anjani menggeleng. "Aku nggak takut sama kamu. Tam." bisiknya tak mampu lagi berpikir jernih. "Astaga, Tam!" ia cengkram lengan sang suami dengan kuat, ia hampir sampai pada gulungan gairah yang menggetarkan darah, namun Tama menarik jemari itu dari dalam dirinya.

"Kalau gitu. aku boleh 'kan?" ada nada khawatir di dalam kalimat itu.

Anjani mengangguk tanpa ragu. Dengan berani, ia justru mengangkat kepala dan mengecup suaminya terlebih dahulu. "Please, nggak usah pakai izin buat hal kayak gini," ringisnya malu. "Karena aku nggak tahu mau jawab apa untuk kamu," imbuhnya sembari mengelus punggung telanjang Tama yang basah. Abai pada tawa pelan Tama yang membuat dada pria itu berguncang. Anjani justru memilih memeluk lehernya. Menutupi wajahnya yang pasti telah memerah.

"Nggak apa-apa, nggak bikin adek Shanza dulu. Yang penting, aku bisa sama kamu," bisik Tama sambil menggigit telinga Anjani. "Bikin adeknya Shanza besok-besok aja, nggak apa-apa kok. Aku rela kerja keras bareng kamu," kelakarnya yang kini telah kembali meraba inti Anjani dengan jemari-jemarinya. "Kalau gitu, sekarang, ya?"

Dengan kenyakinan itu, Tama mengulum bibir sang istri dengan tak sabar. Tangannya yang menggenggam payudara Anjani, kini ia gunakan tuk mengusap miliknya sendiri. Menarik jemari dari jalan menuju nikmat surgawi, Tama meringis saat kejantannya menyentuh klitoris Anjani yang basah.

Samar-samar. Tama mendengar suara di balik pintu kamar istrinya.

"Mo cama Papi, sus!"

"Hussh, Shanza main sama Sus, dulu, ya? Papi sama Mami lagi sibuk. " "Cibuk?"

"Iya. Papi sama Mami lagi ada rapat penting. Kita nggak boleh ganggu, ya? Yuk. Shanza ke bawah sama Suster. Kita kupas buah, yuk?"

Ah, ingatkan Tama memberi bonus lebih untuk kinerja baik suster Shanza yang sangat pengertian pada majikannya.

Hm, baiklah, Tama berusaha kembali berkonstrasi tinggi. Menerobos liang merah muda milik istrinya yang sempit luar biasa.

Demi Tuhan, rasanya benar-benar tak mampu terangkai oleh kata-kata. Ouh! Sial!

Malam ini, Shanza harus mulai tidur sendiri.

ctKUjan

LIMA

Terkadang, ada masa di mana kita diminta mundur oleh keadaan. Tetapi, terpaksa menetap demi perasaan. Sebelum kemudian ditampar kenyataan, bahwa faktanya kita memang harus menyerah. Namun, bukan berarti kalah. Hanya saja, ada beberapa orang yang tak layak kita berikan cinta. Contohnya, adalah dia yang kerap membuatmu di hujani derita.

Percaya saja, bahagia itu kita yang cipta.

Tinggalkan dia, bila hanya air mata yang diberinya saat merajut romansa. Karena nyatanya, kita terlalu berharga untuk menderita hanya karena cinta yang ternyata salah.

Berusaha membuka hati pada suaminya, tak lantas membuat Anjani dapat dengan lantang menyebut bahwa ia telah jatuh cinta. Bagi Anjani, butuh waktu sampai ia mampu mengutarakan semua itu. Dan sekarang ini, ia hanya ingin menikmati debar-debar asing di dadanya bila berdekatan dengan suaminya. Mulai memperhatikan Tama dari hal-hal kecil yang dahulu selalu luput darinya. Menikmati keberadaan pria itu di sisinya.

Ya, sesimpel itu dulu saja.

Termasuk juga dengan meneruskan ribut-ribut di antara mereka. Rasanya aneh sekali, bila sehari saja tidak ada yang mereka ributkan. "Jadi, siapa itu?"

Tama meringis, berusaha keras mengingat-ingat sebuah foto yang tertera di laman sosial media sang istri. Tangannya terus mengetuk gelisah pada ponsel istrinya yang kini masih berada dalam genggamannya. "Sumpah, aku beneran nggak inget," ujarnya serius. "Kamu tahu 'kan. ingatanku itu lemah kalau nginget-ninget hal-hal nggak penting gini," kilahnya sambil menyerahkan kembali ponsel tersebut pada sang pemilik. "Lagian, beneran nggak penting lho. Jan."

"Oh, jadi sekarang udah nggak penting, ya?" ledek Anjani sembari menerima ponselnya. "Dulu-dulu, gimana?" cercanya terus dengan wajah kesal.

"Ya, dulu-dulu juga sama kok, nggak penting juga."

Mendengkus, Anjani mencibir suaminya. Membaca kembali isi pesan yang ditinggalkan seorang perempuan yang katanya merupakan teman bermain sang suami. Lantas, ia pun menghela. Menyingkirkan ponsel ke atas nakas, ia meyerongkan posisi duduk dan tetap mempertahankan kakinya yang bersila di ranjang. "Seberapa banyak, perempuan yang kamu tiduri?" tanyanya langsung pada sang suami. "Ada yang udah kamu bikin hamil?" kejarnya lagi.

Tama kontan terkejut. Semula, ia tak menyangka Anjani akan membahasnya kali ini. Ia bisa menolak menjawab bila memang tak mau. Tetapi entah kenapa. Tama percaya bahwa sudah seharusnya ia menjelaskan masalah ini pada sang istri. "Aku nggak pernah nidurin perempuan lain, selain kamu barusan," ujarnya kalem. "Dan satu-satunya yang kuhamili juga kamu," lanjutnya sembari mengulum bibir.

"Diucapkan langsung oleh mulut buaya, yang punya banyak peliharaan," Anjani manggut-manggut.

"Aku serius," Tama memperlihatkan wajah yang tak main-main. "Aku nggak pernah nidurin mereka."

"Oh, ya?" seringai Anjani terbit masam, ia memandang suaminya sebal. "Terus, kalau nggak nidurin mereka, kamu ngapain aja sama mereka? Main monopoli?" cibirnya Ndaquilla | 23

kesal. "Udah deh. Tam, jujur aja," Anjani mendesak. "Aku nggak bakalan ninggalin kamu kalau itu yang kamu takutkan."

"Astaga, aku udah jujur," Tama menggaruk-garuk kepalanya, la yang semula menyandarkan punggung di head board ranjang, kini mengikuti istrinya supaya mereka bisa duduk berhadapan. "Aku nggak tahu konsep nidurin versi kamu sama aku beda apa nggak. Yang jelas dalam versiku, aku nggak nidurin."

"Terus, ngapain?" tanya Anjani gregetan. "Nggak pernah tiduran? Terus? Berdiri? Jongkok? Duduk?"

"Bisa jadi, sih," gumam Tama tak yakin.

"Tama!" Anjani memukul suaminya.

"Aduh! Iya-iya, ini coba lagi nyusun kalimat yang mudah kamu pahami deh," ujarinya sambil menyisipkan tawa di antara kegiatan mengusap lengannya yang tadi mendapat hadiah pukulan pedas yang tak main-main. "Hm, gimana, ya, ngomongnya?" Tama berpikir sejenak demi mencari kalimat yang tepat. "Intinya, aku nggak kenal sama si Sita tadi," nama wanita yang menghubungi istrinya via direct message.

Kening Anjani berlipat. "Maksud kamu gimana sih? Ngomong yang jelas!" hardiknya sambil memukul paha Tama. Tak peduli bahwa pria itu kini tengah mengadu kesakitan. "Ini bekas peliharaan kamu mulai ngelunjak semua! Udah dua kali. ya. Tam. aku dapet DM dari orang berbeda. Tapi semuanya, pada nyariin kamu. Pada nggak malu banget sih, jadi perempuan," gerutu Anjani sebal.

Semua bermula dengan seseorang yang lagi-lagi mengirim pesan ke direct message Anjani. Mengatakan dengan tak tahu malu bahwa perempuan itu merupakan salah seorang yang pernah bermain bersama suaminya. Lalu menanyakan, di mana Tama sekarang. Karena katanya lagi, tak pernah terlihat di ninetyfour club, kelab malam langganan Tama.

Ngomong-ngomong, Tama itu tidak memiliki sosial media. Katanya, ribet dan dia sama sekali tak tertarik. Tama bilang, dia terlalu sibuk untuk menekuri ponsel lama-lama hanya demi memamerkan hartanya pada orang-orang dunia maya yang tak dikenalnya. Bagi Tama. semua itu tak ada manfaatnya.

Jika hasrat ingin pamernya sedang tinggi, Tama lebih memilih menghadiri acara-acara bergengsi berkedok amal untuk anak-anak yang membutuhkan. Sebab di sana, ia bisa langsung pamer uang pada orang-orang yang pasti mengenalnya. Melihat wajah-wajah kesal kala memandangnya, jauh lebih menarik dari sekadar mendapat ketukan hati dari sebuah postingan.

Well, itu bukan gaya Tama sama sekali.

"Waktu itu juga udah pernah kejadian kayak gini. Tam. Peliharaan kamu ngelunjak dan kirim pesan ke aku. Jujur aja, kamu masih make mereka?"

"Make apa sih? Make baju?" Tama mendengkus geli. "Iya, nih, aku lagi pake baju emang. Sore tadi baru deh, aku nggak pake baju. Itu juga sama kamu kok," ujarinya tergelak.

"Tama!"

"Iya-iya, sini deh, biar aku jelasin," ia menarik tangan Anjani mendekat. Membawa wanita itu agar bersamanya menyandarkan punggung mereka ke head board ranjang. "Jadi, mau mulai dari mana, ya?" Tama berpikir sejenak. Tangannya terus menggenggam sebelah tangan Anjani. Sementara sebelah lagi, ia gunakan tuk mendekap pinggang wanita itu. "Jadi, aku beneran nggak punya peliharaan seperti yang kamu tuduhkan."

"Iyainlah, percaya aja," sambar Anjani penuh sarkas.

Tama tak marah, ia justru tertawa. "Serius, Jan. Aku punya kebutuhan. Dan pekerjaan mereka, buat memuaskan. Aku nggak pernah nidurin mereka dalam artian yang benar-benar tidur."

Sejenak. Anjani memicingkan mata, la tatap suaminya lambat-lambat. "Kamu pake PSK?" *

"Yups!"

"lih, sana!" Anjani mendengkus jijik. Refleksnya mendorong bahu Tama menjauh, menarik tangannya yang berada dalam genggamannya Tama, lalu mengernyit. "Kamu serius?"

Tama mengangguk tanpa rasa bersalah. "Tapi nggak sembarangan PSK. Bara punya kenalan, kayak mucikari gitu. Biasanya panggilannya Mami. Istri pejabat ini. Kamu kalau lihat orangnya langsung, pasti tahu deh," Tama membuat tanda kutip. "Nah, si Mami ini punya semacam agency yang di dalamnya ada perempuan-perempuan penjajah seks dengan standar kesehatan terjamin. Ya, semacam PSK kelas atas gitu. Mereka rutin cek ke dokter, ngelakuin banyak perawatan buat meminimalisir penyakit. Juga tentunya, mereka udah pakai kontrasepsi. Jadi, nggak akan ada tuntutan di kemudian hari dengan alasan hamil, atau mengidap sipilis dan sebagainya. Well, bayaran mereka juga mahal sih."

"Dan kamu selalu order mereka?" Anjani mengernyit. Masih memandang suaminya dengan raut jijik.

Tama tak mengingkarinya, ia mengangguk kembali. Membenarkan praduga sang istri, sebelum kemudian mendesah. "Aku butuh dilayani, bukan melayani. Dan mereka udah terlatih buat itu. Aku nggak punya kewajiban buat muasin mereka. Tapi, mereka harus muasin aku." jelas Tama santai. "Ibarat kerjasama. Aku pembeli yang punya uang. Sementara mereka, si penawar jasa yang butuh uang. Simple. aku nggak butuh perawan kaku yang bikin aku perlu ngajarin lagi tugas mereka. Nggak, Jan. Aku nggak butuh itu. Aku cuma butuh mereka buat lampiasin hasratku dari kamu yang nggak pernah kesampaian."

"Jijik," celetuk Anjani masih memasang wajah sewot. "Terus, yang dm-dm aku tuh siapa?"

"Mungkin, cewek-cewek baper yang aku tolak tiap mau gerayangi n aku di kelabnya Bara," Tama tertawa. "Well, aku ini cukup populer, lho, Jan. Jangan salah kamu."

"Populer di kalangan tuna Susila, ya, Tam?" ejek Anjani seketika.

Dan lagi-lagi, Tama hanya bisa tergelak mendengar penuturan istrinya itu. "Pokoknya, gitu. Aku nggak pernah bercinta sama mereka. Jan. Bagiku, itu cuma seks. Beda konteks sama apa yang aku lakuin ke kamu," wajahnya menampilkan ekspresi serius saat menatap sang istri. "Lagian, kamu yang ngizinin 'kan?"

Dulu, awal-awal menikah, Tama masih mencoba mendekatkan diri pada istrinya secara perlahan, la ingin membuat pernikahan yang sesungguhnya. Beberapa kali, ia mengajak Anjani berdiskusi. Namun selalu saja ditolak wanita itu.

Puncaknya, ketika pernikahan mereka hampir berjalan setahun—yang mana kala itu Tama tidak tahu bahwa Anjani telah mengandung anaknya—Tama mengatakan keinginannya pada Anjani untuk memiliki anak.

Anjani yang masih merasakan kebenciannya pada Tama sudah berkali-kali lipat jumlahnya, jelas saja menolak mentah-mentah keinginan suaminya itu. Mengingkari fakta, bahwa di rahimnya, anak Tama justru sedang berusaha tumbuh.

"Bilang aja, kamu cuma pengen sex 'kan?"

"Maksud kamu apa sih, Jan? Apa kamu pikir aku binatang yang selalu mikirin hai itu? Aku bener-bener pengen ngebangun rumah tangga yang serius sama kamu. Aku mau kita punya anak."

"Aku nggak sudi punya anak dari kamu!"

"Anjani!" suara Tama meninggi. Jujur, ia sudah merasa sangat ielah menghadapi istrinya. "Apa kamu segitu bencinya sama aku?"

"iya! Aku benci banget sama kamu! Demi Tuhan, orang yang paaing aku benci di dunia ini adaiah kamu! Aku nggak pernah sudi ngizinkan kamu nyentuh aku! Jadi, silakan cari kesenangan di luar sana! Karena aku, nggak bersedia menampung hasrat siaian kamu!"

"Dulu kamu kejam banget lho, Jan," desah Tama ketus. "Aku selalu sakit hati, tiap kali kamu udah maki-maki. Rasanya, aku beneran nggak ada harga dirinya sebagai suami. Kamu terus ngomong kalau benci aku. Nggak sudi deket-deket sama aku. Bahkan, aku ingat banget waktu kamu ngembaliin uang bulanan dari aku di awal-awal pernikahan kita."

Anjani juga ingat semua itu.

Rasanya, memang masih segar dalam ingatan bagaimana mereka terus bertengkar di sepanjang pernikahan. "Maaf," tuturnya pelan. Beringsut mendekati suaminya, Anjani mengangkat sebelah tangan dan mengusap-usap rahang Tama. "Waktu itu, permasalahan kita lagi complicated banget 'kan?" tanyanya yang dihadihi anggukan cepat oleh suaminya. "Aku juga lagi benci-bencinya sama kamu. Jadi, maaf banget ya, kalau semua yang keluar dari bibir aku nyakitin kamu."

"Aku udah maafin, kok," Tama memberi cengiran.

"Kok cepet banget?"

"Iya." sahutnya cepat. "Soalnya, bibir kamu ini," ia menarik bibir Anjani dengan gemas. "Udah pinter ngeluarin desah yang bikin aku terangsang."

"Astaga," Anjani berusaha melepaskan diri kembali. Namun kali ini, Tama menahannya. "Kamu aslinya memang semesum ini, ya?" tanya Anjani heran. "Dulu-dulu, kamu selalu aja natap aku kayak panglima perang yang siap ngebunuh musuh kapan aja," imbuhnya.

"Panglima perang selalu identik sama pedang, ya?" gumam Tama tiba-tiba. Melirik Anjani, seringai mesumnya terbit segaris. "Tenang aja, sekarang udah nggak akan marah- marah lagi sama kamu kok."

"Kenapa?"

Lalu Tama menundukkan kepala, berbisik pada sang istri, yang membuatnya langsung dihadihi cubitan mengerikan oleh wanita itu.

"Mulut kamu, ya. Tam," Anjani melotot. "Ah. nggak ada-nggak ada. Udah sana kamu, ngelonin anak kamu aja."

"Lho, kok gitu?" Tama tak terima.

"Pikiran kamu kotor banget soalnya. Sana-sana, kamu jauh-jauh dari aku deh." "Shanza malam ini tidur sama susternya. Kami udah deal tadi," sunggut Tama tak terima. "Lagian, ini malam pertama kita, Jan," ia terus menyuarkan protes.

Anjani tergelak pada pemilihan kata yang diucapkan pria itu. "Malam pertama apaan sih?" ia menatap geli.

"Ya, malam pertama kita jadi suami istri beneran. Malam pertama buat kita yang bakal terbaring dengan rasa yang sama. Soalnya, kemarin-kemarin 'kan, rasa kita beda terus. Mana tidurnya juga di tempat yang beda juga lagi. Udahlah, Jan, susternya Shanza itu udah kamu bayar mahal 'kan? Dia pinter lho ngasih pengertian sama Shanza. Aku jamin, malam ini Shanza pasti nggak akan nyariin aku," ujarinya yakin sambil menepuk dada.

"Kamu janjiin apa ke Shanza?" Anjani menatap curiga.

"Ada pokoknya," senyum Tama terbit jemawa.

ENAM

Tama serius, sewaktu mengatakan bahwa malam ini adalah malam pertamanya dengan Anjani.

Beberapa kali, mereka memang pernah tidur di kamar yang sama. Entah itu ketika menginap di rumah orangtua Tama atau kala mereka berlibur bersama keluarga Anjani. Namun, hal itu bisa dihitung dengan jari. Dan biasanya, Tama yang akan tidur di sofa, setelah Anjani mengultimaturnya agar tak dekat-dekat dengan wanita itu. Tama bisa saja bersikap masa bodoh dan tidur di sebelah Anjani begitu saja. Namun kala itu, ia sudah lelah menghadapi tatapan mata Anjani yang kejam. Kebencian wanita tersebut, masih teramat pekat. Hingga membuat Tama enggan.

Well, hal tersebut benar-benar terjadi dalam hidup Tama.

Dan siklusnya memang seperti itu.

Malas berdebat karena merasa malu dengan keluarga, tak jarang Tama memilih menghabiskan malam untuk tidur bersama adik laki-laknya yang saat itu belum menikah. Lingga, tahu betul bagaimana kehidupan rumah tangganya. Tak ada adu ledakan. Lingga membiarkan Tama menjajah kamarnya.

Dan malam ini, benar-benar pengecualian.

Mereka terbaring di ranjang yang sama. Berbagi selimut yang serupa. Anjani yang terlelap sembari menghadap ke arahnya. Dan Tama yang enggan menutup mata karena merasa momen ini terlampau berharga untuk ia abaikan dengan lelap begitu saja.

Jadi, ia memilih terus terjaga. Menatap sayang ke arah Anjani yang tampak begitu damai. Mengusap pipi wanita itu yang terasa dingin karena AC yang berembus. Membenahi anak-anak rambutnya yang menutupi wajah, tak lupa, ia benahi selimut Anjani yang merosot.

Sudahlah, sepertinya nama Tama kini berubah.

Tak lagi menjadi Ratama sialan Narayan.

Sekarang, ia sudah bergelar Ratama bucin Narayan. Astaga, terdengar syahdu, ya? Please, iya 'kan, saja.

"Kamu cantik banget sih, Jan," katanya sambil tersenyum-senyum bahagia. "Nggak apa-apa kalau kamu bodoh matematika. Sekarang udah ada kalkulator yang bisa mempermudah kamu ngitung-ngitung. Beruntung aja kamu cantik. Jan. Udah gitu, hidupmu juga di Indonesia. Privilege good looking itu number one kalau di sini. Pokoknya, kamu aman, Jan," ia menepuk-nepuk lengan istrinya seolah bangga. "Kamu 'kan, udah nggak hits lagi jadi model. Udahlah. jadi seleb tiktok aja kamu. Nanti si Dona aku suruh ngirim-ngirim gift sama kamu. Dona tuh hobi banget main tiktok."

Sebenarnya, Tama sangat ingin mencium Anjani. Merasakan lagi kehangatan kulit wanita itu. Tetapi, Tama tak ingin memperoleh predikat sebagai suami yang tak tahu diri. Baru sekali saja dikasih hati, malah langsung minta jantung.

Ck, Anjani tak lagi menghindarinya saja sudah syukur alhamdulillah.

Sudahlah, kapan-kapan saja Tama minta jatah jilid dua.

Untuk sekarang, ia harus merasa puas dengan memandangi istrinya saja. Eh, tapi kok?

"Lho, kok melek?" Tama sontak terkaget-kaget. "Heh? Beneran bangun?"

"Itu tadi kamu maksudnya mau bergumam muji kecantikan aku 'kan?" tembak Anjani langsung. "Bergumam tuh dalam hati. Tam," sunggutnya kesal. "Kamu tadi bukan bergumam, tapi mendeklarasikan."

"Eh, apa kuat banget, ya?"

"Ya, iyalah!" sahut Anjani ketus, ia lalu menghela sambil mengubah posisi tidurnya menjadi telentang. Menatap langit-langit kamarnya yang redup, ekor matanya tak ketinggalan melirik sang suami dengan galak. "Udah jam satu. Tam," desahnya setelah mengintip jam digital yang menyala bila ruangan minim cahaya. "Kamu ngapain sih?"

Tama yang semula asyik menonton istrinya tidur dengan sebelah tangan menyanggah kepala, kini telah berganti posisi, ia merebahkan kepalanya di bantal. Namun tubuhnya tetap ia miringkan. "Mengagumi kamu," akunya jujur. Tak peduli dengan dengkusan yang keluar dari bibir sang istri, Tama hanya mampu tersenyum. "Makasih, ya, udah lahirin anak yang cantik buat aku."

"Jijik, Tam."

Tama hanya mampu tergelak. "Ngomong-ngomong, aku mau jujur sama kamu." Melirik suaminya dengan malas. Keningnya Anjani lantas berkerut kala menyadari raut wajah sang suami yang tampak serius. Hal itulah yang kemudian membuat dirinya menyampingkan tubuh. Menatap Tama dalam redupnya ruangan yang seolah-olah tengah merayu mereka untuk beristirahat alih-alih melakukan obrolan panjang. "Sekarang banget?" pertanyaan Anjani dijawab angguk singkat suaminya. "Takutnya kita ngantuk paginya."

"Aku masih diskors Opa kok, jadi aman," sepertinya hanya Tama yang dihukum oleh atasannya malah senang. "Kita bangun siang nggak apa-apa."

"Oke. Mau nyalain lampu nggak?"

"Nggak usah gini aja. Remang-remang gimana gitu."

"Apa sih?" Anjani tertawa sambil memukul lengan suaminya. "Ya, udah, buruan cerita," ia menantikan dengan senyum tertahan.

Tama mengulurkan tangan. Membelai pipi Anjani dengan punggung tangan. Menatap wanita itu lekat. Lantas menahan diri agar tak memajukan tubuh, tuk mendekap. "Bukan aku. Jan," bisiknya memulai. Dan kernyitan di kening sang istri segera tersaji. Buat Tama hanya bisa menatap sembari membelai kening tersebut agar kembali seperti sedia kala. "Galang. Bukan aku yang bunuh dia," tambahnya menjelaskan.

Anjani terhenyak.

Selama beberapa detik, ia bahkan menahan napas.

Sejujurnya, ia sudah mendengar kalimat sejenis itu dari mulut sekretaris suaminya. Dan sesungguhnya, ia pun mulai percaya bahwa bukan Tama orangnya. Otaknya telah menyimpulkan satu nama, ia juga tahu bahwa orang tersebut bukan suaminya. Tetapi entah kenapa, begitu ia mendengar langsung dari sang suami, rasanya masih saja mengejutkan.

"Aku sama sekali nggak terlibat, Jan." tutur Tama pelan. "Aku bahkan nggak tahu kabar kematiannya, kalau bukan karena kamu yang nuduh aku di telpon waktu itu."

Anjani belum seistimewa sekarang bagi Tama empat tahun yang lalu. Jadi, ia tak mungkin bertindak sejauh itu dengan melenyapkan nyawa orang lain hanya karena ingin menikahi Anjani.

"Kamu benar, ada nomor telpon Hartala Group di riwayat panggilan terakhirnya. Tapi aku berani sumpah, kalau itu bukan nomor Dona atau juga orang-orang yang bekerja dibawah pimpinanku, Jan."

Terpekur sambil menutup mata, Anjani menghela, la beringsut bangkit seraya meraba nakas demi mengatur pencahayaan di dalam kamarnya. Membuat suasana lebih benderang, Anjani memutuskan bersandar pada headboard ranjang, la belum membuka suara, hanya menatap suaminya, lama. Mematri pria yang menanggung kebenciannya selama empat tahun itu dalam diam. Ketika suaminya mengikuti gerakannya untuk bangkit dan duduk bersila di ranjang, Anjani pun mulai menilai.

Ratama N a raya n memiliki tubuh yang tinggi, turunan gen langsung dari Hartala Wiyama. Pria itu selalu memotong pendek rambutnya, karena bila panjang sedikit saja, rambut tersebut akan tampak mengikal. Tapi seingat Anjani, Tama pernah memanjangkan rambutnya. Awal-awal mereka menikah. Tama kerap mengikat rambut tersebut yang panjangnya sudah hampir sebahu. Namun hal itu tak lama. Hartala jelas mengatur segala hal yang layak dan tidak layak bagi anak dan cucunya. Termasuk, mengomentari gaya rambut Tama yang menurutnya sangat tidak professional kala itu.

Dan kini, Anjani sadar betul saat ia dengan berani beringsut maju demi membenamkan jemari-jemarinya ke dalam rambut sang suami. Mata mereka saling mengunci. Ekspresi yang ditampilkan kedua merupakan bias yang tak mampu dijabarkan. Sebelum kemudian, Anjani memilih merangkak kian maju tuk mendekap tubuh itu. "Aku tahu," gumamnya menyandarkan kepala ke atas dada sang suami. "Bukan kamu orangnya."

Tama menghela, la kecup puncak kepala Anjani seraya menengadah. "Tapi, aku bisa jamin. Galang itu bukan orang baik, Jan."

"Kamu tahu sesuatu 'kan?" Anjani mendongak menatap suaminya. "Please, bilang aja. Aku nggak mau kita salah paham dalam banyak hal."

Tama mengangguk menyetujui. "Galang mencoba memeras Hartala Group tepat sebulan sebelum dia meninggal. Biasanya. Opa nggak pernah mau meladeni reporter- reporter nggak penting seperti itu. Jadi, Opa minta asistennya buat kasih uang tutup mulut. Ya. awalnya kami pikir juga masalah selesai. Tapi ternyata. Galang nggak puas. Dia kembali mengusik Hartala Group. Dari mulai artikel tentang Hartala Group yang katanya anti islam. Sampai dia mulai menyelidiki siapa itu Burhan Hamdzah dan Yasinta Yusuf."

Anjani tidak mengenal dua nama yang disebutkan sang suami. Namun, artikel yang dimaksud oleh laki-laki itu, Anjani sempat mendengarnya.

"Yasinta Yusuf itu adiknya Oma. Adik kandungnya Oma, yang menikah sama Burhan Hamdzah, ayah dari pengacara Sahrir Hamdzah."

"Dan masalahnya?"

"Hubungan Opa dengan mereka nggak baik. Di masa lalu, sempat ada isu Opa menguasai seluruh harta warisan dari keluarga Oma. Sampai-sampai, adik kandung Oma sendiri nggak mendapat haknya. Nggak tahu kenapa, isu itu menghilang setelah adiknya Oma meninggal." itu kisah yang sudah sangat lama. "Nggak tahu dari mana sumbernya, sampai-sampai mantan pacar kamu itu bisa nemu rumor yang udah terkubur lama. Dan ya. begitu aja. dia langsung dapat perhatian penuh dari Opa."

Hartala sangat membenci rumor tersebut. Makanya, begitu mendengar kembali isu lama yang coba dibawa ke permukaan, Hartala segera mencari sumbernya.

"Galang memeras Opa dengan dua artikel. Pertama, tentang rumor kalau Hartala Group anti islam. Dan yang kedua, tentu aja tentang isu warisan yang kembali merebak," Ndaquilla | 30

Tama memainkan rambut Anjani di antara jemari-jemarinya. Seseekali, ia juga mencuri kecupan dari wanita itu. "Galang punya uang lima ratus juta di rekeningnya, tepat di hari dia meninggal. Dan kamu tahu, alasan Galang datang ke pabrik Hartala Group yang udah tertutup itu apa? Iya, dia mau ngambil uang itu. Setelah berjanji bakal ngehapus semua data yang dia punya tentang artikel-artikel itu."

Kini, Anjani jadi teringat perkataan Tama yang beberapa kali menyuruhnya untuk mengecek saldo terakhir di rekening Galang setelah mantan kekasihnya itu meninggal.

Jadi, itu alasannya.

Melepaskan pelukan dari dada suaminya yang nyaman, Anjani kembali menatap pria itu lekat. "Jadi, Opa yang ngebunuh dia?" walau bagaimana pun, pembunuhan tidak bisa ia tolerir. Hartala sudah keterlaluan. Pria tua itu, bermain-main dengan nyawa orang. "Nggak ada bukti. Jan. Tapi kita tahu, siapa dalang dibalik scenario kematian itu." Tama berkata jujur.

Ia sudah menyelidikinya, dan tidak ada bukti yang bisa merujuk pada sang kakek. Tetapi, semua pun tahu, bahwa hal itu memang ulah kakeknya.

"Aku bener-bener mau mulai sama kamu dengan kejujuran, Jan. Aku nggak mau ada kesalahpahaman lagi di antara kita. Makanya, aku coba lurusin semua tuduhan kamu selama ini. Demi Tuhan, Jan. Aku nggak terlibat."

Anjani tahu.

Ia sentuh rahang Tama sembari mengangguk. "Aku percaya. Tam," bisiknya sendu. "Tapi kamu tenang aja, Jan. Uang yang ada di rekening Galang waktu itu. tetap berada di sana. Dari kabar terakhir yang aku dengar selama menyelidiki masalah ini, uang itu dipakai adik-adiknya buat ngelanjutin sekolah. Adik perempuannya kerja di rumah sakit sebagai staff rekam medis. Sementara adik laki-lakinya, masih kuliah. Mereka juga udah punya rumah sekarang."

"Kamu juga tahu kabar adik-adiknya?"

Tama mengangguk. "Uangku banyak, Jan, informasi begitu aja gampanglah," ujarnya berusaha berkelakar.

Anjani pura-pura mendengkus. Ia pukul dada Tama dan membuat pria itu mengadu. Namun, hanya sekejap saja. Karena tak lama berselang, ia justru memberi kecupan pada bekas pukulannya. "Makasih, Tam," tuturnya dengan senyum mengembang. "Makasih, udah ceritain kebenaran ini ke aku."

"Sama-sama." Tama mendekap pinggang istrinya. Wajahnya tak lagi menyiratkan rasa bersalah, ia memberikan Anjani cengiran singkat, sebelum kemudian meraup bibir Anjani dalam ciuman yang memabukkan. "Bibir aku capek ngedongeng terus. Sekarang, waktunya pijat," ujarnya di sela-sela luman yang semakin ia perdalam.

TUJUH

Seperti kebanyakan keluarga lain yang gemar mengumpulkan anggota keluarganya dengan dalih arisan. Keluarga Tama juga demikian. Namun, tidak rutin di setiap bulan. Semua dilaksanakan ketika masing-masing dari mereka tak punya kesibukan. Tidak harus sebulan sekali. Dua minggu sekali pun. bila semuanya tidak memiliki janji ke mana-mana, acara kumpul-kumpul itu dapat dilaksanakan.

Dan minggu ini adalah minggu paling pengangguran yang membuat seluruh keluarga dapat berkumpul. Ah, tapi tidak semuanya sih. Ada beberapa orang yang diharamkan datang, bila Hartala Wiyama ikut dalam agenda kumpul-kumpul bahagia versi keluarga mereka.

Percayalah, walau kakeknya memang memiliki kuasa atas seluruh garis keturunannya, mereka semua justru akan bersukacita bila kakeknya tak ikut serta. Karena itu artinya, orang-orang

yang diharamkan Hartala tuk bergabung bersama mereka, dapat hadir dan menyumbang tawa. Tidak seperti kakeknya yang bila ikut serta hanya akan diam sambil terus mengamati.

Hell, itu arisan atau meeting bulanan sih?

Yang jelas, kedua adik kandung Tama, masuk ke dalam list yang tak diperbolehkan hadir.

Pertama, Kalingga Arsena. Dilarang menghadiri setiap acara keluarga, karena telah berani menentang kakeknya. Kesalahan Lingga adalah tidak menuruti perintah Hartala untuk menceraikan istrinya.

Ck, kakeknya sinting, ya?

Ya, begitulah.

Lalu yang kedua adalah Poppy Syakayla. Diharamkan oleh Hartala menginjak rumahnya, kantor, juga menghadiri seluruh acara yang diselenggarakan keluarga. Kakeknya itu benar-benar ingin mengucilkan Poppy.

Bagi Hartala, dosa Poppy tak terampuni. Well, Poppy hamil di luar pernikahan. Kemudian, tak menikah. Alasan mengapa Poppy tidak dinikahkan dengan yang menghamilinya, tentu saja karena strata sosial laki-laki itu di berada jauh di bawah Hartala. Lagipula, kekasih Poppy merupakan pria berengsek. Bagi Hartala, Poppy adalah aib yang harus disembunyikan.

Ada-ada saja memang tua bangka itu.

Kemudian, ada Barata Kaligra Akram. Sepupu Tama, yang secara terang-terangan menolak menjalankan bisnis keluarga. Namun malah membuka sebuah tempat hiburan malam, yang menurut Hartala sangat mencoreng nama baiknya.

Ya, ya. ya. Hartala dan segala keribetannya.

Ck, percayalah, begitu darah Hartala mengalir ke tiap-tiap pembuluh darahmu, maka menjadi banyak tingkah merupakan sebuah keharusan.

Ah, masih ada lagi yang tidak diperkenankan bergabung dengan circle Hartala. Yang tak lain dan tak bukan adalah salah seorang anak kandungnya sendiri. Iya, Omnya Tama. Adik kandung papanya.

Tsk, Hartala gila 'kan?

Oh, iya tentu saja.

Namanya Danang Herpati, merupakan anak ketiga dari Hartala dan Rosita. Danang ini adalah ayah kandung Bara dan juga Affan. Sejak dulu, Danang memang menantang perintah ayahnya, la nekat mengejar cita-cita menjadi arsitek alih-alih pengusaha. Lalu, begitu saja, Danang dicoret dari daftar ahli waris.

Menyebalkan sekali 'kan, kakeknya?

Ngomong-ngomong, Hartala itu memiliki empat anak laki-laki.

Anak pertama itu Dirga, yang kedua adalah ayahnya Tama, ketiga Danang dan yang keempat David.

Nah, acara hari ini bertepatan di rumah Om David.

"Wow! Ini anak gadis 1o, Bang?" Samudera menyambut Tama di depan pintu. Maklumlah, sebagai anak pertama Om David, Samudera memang kebagian untuk menyambut saudara-saudaranya. "Gila, cakep banget," pujinya sembari mengusap kepala sang keponakan. "Hallo, cantik, siapa namanya?"

Tama membiarkan anaknya sendiri yang menjawab pertanyaan itu. Wajah malu-malu sang putri yang berada dalam gendongannya, sontak saja membuatnya gemas. "Sayang, ditanyain tuh sama Om Sam, nama kamu siapa. Jawab dong. Sayang."

"Canza," bisik Shanza malu.

Sambil tertawa, Tama mengecup pipi anaknya. "Shanza, Om. Om masih jomlo, ya? Sayang banget sih?" ejek Tama sengaja. "Eh, bukan jomlo, ya? Om 'kan, lagi nunggu giliran buat dikawinkan."

"Nikah, woy!" seru Samudera tergelak. Kemudian ia pun menyapa istri sepupunya. "Hai, Mbak. Drama kalian yang terakhir, beneran spektakuler sih. Bikin gue sama yang lain kena getahnya. Ckck, besok-besok minta script dong, kalau mau pementasan lagi. Biar kita-kita nggak kagok harus kasih improvisasi apa ke Opa," sindirnya telak.

Anjani hanya merotasikan bola mata. "Bisa diatur," cebiknya malas. "Nyokap 1o mana?"

"Udah meninggal," sahut Samudera kalem.

Anjani mendecih. Ia melotot ke arah Samudera. "Maksud gue, istri bokap lo ke mana?"

"Oh, bilang dong, kalau nyariin si embak," Samudera kembali tergelak.

Samudera berkata jujur.

Ibunya memang telah meninggal.

Menjadi salah satu korban dalam jatuhnya pesawat komersial beberapa tahun yang lalu. Kala itu, ibunya sedang bertolak ke Singapura untuk menghadiri meeting mewakili Hartala Group. Dan, ya, semua terjadi begitu cepat. Pesawat dilaporkan hilang kontak beberapa saat. Hari-hari yang berat mereka lewati sambil terus berharap. Lalu, ketika beberapa potongan-potongan tubuh sang ibu berhasil diidentifikasi, Samudera dan adiknya tahu, bahwa dunia mereka tak akan sama lagi.

Kemudian ayahnya menikah, selang setahun sejak ibunya tiada. Menikahi salah seorang karyawan Hartala Group yang kala itu baru saja bergabung di perusahaan. Hanya terpaut lima tahun dari usia Samudera. Maka dari itu, Samudera pun memanggilnya "Mbak" alih-alih ibu atau mama. "Udah pada ngumpul di halaman samping tuh." "Opa 1o udah dateng?" tanya Tama meringis.

"Udah. dong. Anteng bangetlah dia pokoknya."

"Kok bisa anteng?" tanya Tama sambil melangkah bersama-sama.

"Wilona lagi pinter ngelobi," Samudera menyebutkan nama adik perempuannya. "Udahlah, yok! Kalau 1o nanti mau main perang-perangan lagi bareng Opa, gue nggak keberatan kok. Ramein aja acara sederhana ini," ocehnya geli.

Percayalah, tidak ada yang sederhana bila sudah berurusan dengan keluarga mereka. Seperti semboyan mereka selama ini, "Untuk apa mencari yang mudah, bila yang sulit justru membuatmu banyak tingkah."

Well, selamat datang di acara kumpul-kumpul keluarga besar Hartala yang luar bisa bahagia.

Acara hari ini, menandai debut pertama Shanza sebagai bagian dari keluarga besar Hartala. Seperti Daphne Bridgerton yang begitu mempesona saat debut pertamanya dalam ajang perjodohan kompetitif di London, begitulah yang terjadi pada Shanza ketika Tama membawa anaknya itu untuk berkeliling. Mengenalkan anaknya pada saudara- saudaranya yang lain. Tama yang merupakan pria ramah di atas rata-rata, tentulah turut menjawab banyaknya tanya yang dilempar mengenai keberadaan Shanza selama ini.

"Ya, ibarat dongeng Timun Mas, Tan. Shanza lahir langsung gede," kelakarnya menanggapi pertanyaan salah seorang tantenya. "Untung sih, nggak ada Buto Ijo di sini, ya, Tan?" namun ekor matanya melirik pada sang kakek dengan sengaja. "Adanya sih, cuma ...," ia menggantung kalimatnya sambil tertawa.

Cuma ... Hartala gila harta yang matinya tertimbun rupiah. Duh, Tama hanya berani

Ckck, menjadi anak Hartala harus kuat mental sih. Tak boleh gampang sakit hati.

Tidak boleh cengeng.

Dan yang paling penting, jangan pernah membantah yang mulia baginda Hartala.

Belum sempat Tama menemukan keberadaan istrinya. Suara benda pecah belah yang berjatuhan, sontak saja memaku langkahnya. Apalagi, setelah keriuhan itu, ia bisa mendengar seseorang tengah ditampar dengan keras.

Percayalah, sebagai orang yang terlampau sering mendapat kasih sayang kakeknya di pipi, Tama bisa mengenali suara itu dengan jelas.

"Oh. shit!"

Ia mendengar Naufal mengumpat sebelum kemudian berlari mengabaikan Tama. "Kenapa, Fal?" tak ada sahutan. Hal yang seketika saja membuat langkah-langkah Tama terpacu mengikuti Naufal yang sudah terlebih dahulu meninggalkannya.

"Apa kamu bilang?!"

Suara menggelegar dari sang kakek yang menyambut Tama begitu memasuki area kolam renang, ia bisa melihat jelas, keluarganya yang lain ikut berkerumun juga. Istrinya yang ia cari-cari pun berada di sana. Tapi untungnya, bukan istrinya yang memperoleh murka kakeknya.

"Megantara! Jawab pertanyaan Opa!"

Di sana, ia melihat Mega n—salah seorang sepupunya—tengah menundukkan kepala di hadapan Hartala Wiyama yang berdiri saja sudah kepayahan. Dari gerak Megan yang memegang pipi, Tama berani berasumsi, bahwa Mega n yang menerima tamparan barusan.

"Kamu mau jadi cucu nggak tahu diri, hah?!"

Tama memutar bola mata, merasa sangat malas mendengar hardikan itu terus-terusan.

"Kamu mau—"

"Iya!! Aku mau jadi cucu Opa yang nggak tahu diri!" seru Mega n memotong ucapan sang kakek tiba-tiba. "Aku muak sama semua perintah Opa! Aku capek terus-menerus nurutin Opa!" Mega n memuntahkan isi hatinya dengan berapi-api. "Kenapa sih, bukan Opa aja yang meninggal lebih dulu?! Kenapa harus Oma yang pergi ninggalin kita?! Kenapa bukan Opa?!"

"Kamu!" telunjuk Hartala teracung tinggi. Sebelah tangannya yang menggenggam tongkat, tiba-tiba saja terkulai. Memegang dadanya tiba-tiba, Hartala sempat meringis, sebelum jatuh tak sadarkan diri.

"OPA!" teriak mereka semua bersamaan.

DEUKPAN

Tama sudah pernah bilang 'kan. kalau kakeknya memiliki hipertensi? Nah. selain itu, kakeknya juga memiliki riwayat penyakit jantung. Seharusnya, sang kakek harus menjaga kadar emosinya.

Namun yang sering kali terjadi, justru pria tua itulah yang kerap memancing emosi. "Gan. udah nggak apa-apa. Opa bakal baik-baik aja kok." Tama menepuk-nepuk punggung Megan yang masih terlihat terguncang. Bagaimana tidak terguncang, pimpinan klan Hartala itu jatuh pingsan di depannya. "Lagian. 1o tahu 'kan, kalau Opa tuh punya sembilan nyawa?" ia mencoba berkelakar. "Ck. yaelah, Gan. Udahlah."

Ngomong-ngomong. kakeknya memang masih hidup. Dan itu artinya, doa-doa jahat yang kerap mereka panjangkan, justru membuat sang kakek kian abadi.

Langsung dilarikan ke rumah sakit dan mendapat perawatan intensif oleh dokter- dokter terbaik, mereka semua menunggu di depan ICU.

"Lagian, dokter tadi bilang, ternyata tensi darah Opa emang lagi tinggi dua minggu ini. Nah. penyebabnya pasti masalah gue yang kemaren tuh." Tama sama sekali tak ada sedih-sedihnya ketika memperoleh fakta bahwa dirinya berkontribusi besar terhadap penyakit yang didera sang kakek. "Opa pasti stress sih, gara-gara gue hampir cerai. Mana dia langsung lagi yang turun tangan nyariin gue di pengadilan. Ck. semua emang salah gue." Namun, tak ada raut bersalah sama sekali yang terlihat di wajahnya.

"Bacot amat 1o, Bang," gerutu Bara yang tiba di rumah sakit sejak setengah jam yang lalu. "Banyakin zikir, bukan ngomel." imbuhnya sok prihatin. Padahal, sudut-sudut bibirnya tak sabar menerbitkan seringai. "Woy! Pada doa kalian!" serunya pada para sepupunya. "Meganteng. angkat tangan lo. Doa lo. Kalau bisa zikir sekalian. Jangan baca i n ayat kursi, Gan."

"Jangan ngeledak. Bar," Affan yang semula berada di sebelah Tama langsung berjalan ke arah sang adik. "Kalau nggak bisa berempati, lebih baik kamu diem." katanya sembari memberi toyoran pada adik laki-lakinya itu. "Mingkem!" perintahnya tegas dengan mata mendelik.

Bara segera menuruti perintah kakaknya, ia membuat gerakan seperti tengah mengunci bibir. Membuat tanda "OK" di udara, lalu berpura-pura melempar kunci kasat mata dengan gerak slow motion.

Hal yang sontak saja membuat sudut-sudut bibir Tama terangkat geli. Andai tidak memiliki empati, ia pasti sudah tertawa terbahak-bahak. Sayang sekali, ternyata Tama masih punya jiwa suci. Sambil berdeham dua kali, ia berupaya menarik atensi saudara- saudaranya agar hanya melihatnya saja. Dan cara itu rupanya berhasil, ia mendapat perhatian penuh dari sepupu-sepupunya. "Jadi, sebenarnya ada apa sih, Gan?" pertanyaan itu memang ia tujukan pada Megan. Namun, ia tak keberatan bila ada yang menjawab mewakili laki-laki itu. "Kok lo tiba-tiba bisa ngamuk ke Opa?"

Megan ini adalah adik bungsu Naufal.

Hm, baiklah. Tama akan menjelaskan silsilah keluarganya dengan jelas.

Seperti yang pernah Tama katakan, kakeknya itu memiliki empat orang anak laki- laki. Om Dirga yang pertama, mempunyai tiga orang anak. Naufal, Kifana dan yang terakhir Megan ini.

Lalu anak kedua adalah ayah Tama.

Ah, ngomong-ngomong, ayah Tama dan Om Dirga ini lahir di tahun yang sama lho. Ndaquilla |

Om Dirga lahir di akhir Januari. Sementara ayah Tama lahir di pertengahan Desember. Neneknya dulu kebobolan sih. Itu pasti akibat dari kakeknya yang tidak sabaran. Begitu sang nenek selepas nifas, langsung saja kakeknya minta jatah.

Tsk, dasar Hartala!

Ternyata maruk juga, ya?

Ayahnya memiliki empat orang anak. Ada Tama, Lingga, Poppy dan juga Lyra. Selain sebagai putra sulung, Tama juga merupakan cucu pertama kakeknya. Naufal itu satu tahun lebih muda darinya. Walau secara silsilah seharusnya Tama memanggil Naufal sebagai kakak atau apalah, namun pada kenyataannya justru Tama yang memerintah sepupu-sepupunya yang lain untuk memanggilnya dengan hormat. Dan anehnya, mereka semua menurut.

Kebiasaan sewaktu kecil yang terbawa hingga sekarang.

Oleh karena itu, hanya Tama satu-satunya yang mereka panggil dengan "Abang".

Kemudian, anak ketiga kakeknya adalah Om Danang. Memiliki tiga orang anak-anak yang berjenis kelamin laki-laki semua. Sebut saja namanya Affan, Bara—si pembuat onar—dan adik bungsu mereka. Raja.

Anak terakhir kakeknya adalah Om David. Dari pernikahan pertama mempunyai dua orang anak, yaitu Samudera dan Wilona. Sementara di pernikahan kedua, ia juga memperoleh dua anak yang kini masih balita.

"Megan bentar lagi 'kan lulus S2," Naufal mulai menjelaskan duduk permasalahan. "Opa udah wanti-wanti gue sama Papa buat buruan narik Megan ke perusahaan. Tapi, ya, seperti yang 1o tahu selama inilah. Bang. Megan nggak mau terjun ke bisnis keluarga."

"Well, pada intinya, kalian semua nggak ada yang mau nerusin bisnisnya Opa," Tama pura-pura menggelengkan kepala prihatin. "Kayaknya cuma gue deh, yang suka rela masuk ke perusahaan bahkan tanpa perlu Opa minta," ia memberi cengiran pada semuanya. "Dedikasi gue emang setinggi itu sih buat perusahaan. Tapi sayang aja. Opa selalu curiga sama keberadaan gue. Ck, gue merasas dizholimi," ia memegang dada.

Semua sontak mendengkus melihat tingkah Tama.

Namun Tama. hanya bersikap masa bodoh saja.

"Iya. karena bagi 1o, ngebikin Opa sakit kepala adalah salah satu alasan dari eksistensi 1o di dunia," celetuk Affan ogah-ogahan. "Lo mana mau bikin Opa bahagia sejahtera. Lo mah, hobi rusuh sana sini."

Dan Tama menimpalinya dengan anggukan. "Terus, 1o nggak mau, Gan?" ia kembali melempar pertanyaan pada Megan. "Endingnya 1o digampar Opa 'kan?"

"Papa sebenarnya udah bilang ke Opa. kalau cukuplah gue sama Kifana aja yang ada di perusahaan. Papa juga mohon, supaya Megan dibebasin dari tanggung jawab nerusin perusahaan," Naufal menghela, ia lirik adiknya yang masih berwajah masam. Merangkul laki-laki muda itu, Naufal menepuk-nepuk kepala Megan sambil tertawa. "Tadi. Opa manggil Megan. Ya udahlah. cekcok nih orang berdua. Megan 'kan, pengikut sekte elo sama Bara yang doyan marah-marah. Bang, jadi ya udahlah, sesat mulutnya."

"Ck," Megan akhirnya bereaksi juga. Setelah bungkam sedari tadi. "Opa itu terlalu kolot." desahnya masam. "Gue bilang ke Opa, kalau semua petinggi Hartala Group adalah keluarga tanpa adanya orang luar, perusahaan bisa chaos. Apalagi kalau cuma ngandelin kita yang semua otaknya nggak bisa diajak berinovasi. Tekanan yang dikasih Opa tuh luar biasa. Kita bisa mati kapan aja," cerocos Megan yang sudah memendam hal ini sejak lama. "Jadi, gue bilang ke Opa, kalau gue nolak gabung ke Hartala Group. Eh, tongkatnya nyenggol vas bunga, waktu Opa mau gampar gue," ceritanya cemberut.

Mau tak mau, yang lain akhirnya mendengkus sambil menahan tawa. Membuat para orangtua yang berada tak jauh dari mereka mengerutkan kening memandang heran.

By the way. hanya para laki-laki yang menunggu di rumah sakit. Sementara para perempuan dan balita-balita menggemaskan itu, tetap berada di rumah Om David.

"Tapi gilak sih, lo. Gan," masih Tama memimpin obrolan mereka. "Lo sampai minta Opa aja yang meninggal dibanding Oma," celetuknya sambil berdecak. "Sumpah, gue antara bangga sama speechless sih. Cuma gue mau bilang makasih aja deh, berkat 10 yang bikin ulah gini, kadar emosi Opa ke gue pasti berkurang."

Sejujurnya, Tama sudah memprediksi hal itu.

Biasanya, bila ada cucu sang kakek yang berbuat ulah. Tak lama berselang, akan ada lagi yang melakukan hal serupa. Lalu kakeknya semakin meradang. Ya, siklusnya terus begitu.

"Gue yakin sih, setelah ini Opa bakal ngumpulin cucu-cucu termudanya. Ngasih wejangan nggak jelas yang diselipin sama ancaman," Affan sudah hafal.

"Iyalah. terus Lyra sama Raja pasti bikin ulah juga. Lyra ngotot mau hidup sebagai full sosialita. Sementara Raja pengen mempertahankan gelar sebagai pengangguran kaya raya." decak Tama tergelak. "Nah, Wilona sih yang kayaknya bakal manut sama Opa. Tapi dia bakal ngasih syarat, minta birthday party tiap bulan. Anjir, serem gue ngadepin anak-anak bungsu," keluhnya meringis.

"Btw, istri gue nanya nih, boleh nggak dia pulang duluan? Anak gue rewel soalnya," tanya Affan yang masih menjatuhkan pandangan pada layar ponselnya.

"Ya, udah, suruh balik aja, Fan. Lagian di sana juga mau ngapain mereka," Tama yang memberi jawaban, la pun segera mengeluarkan ponselnya, memberi intruksi pada Anjani untuk membawa Shanza pulang ke rumah orangtuanya saja. Toh, rumah Tama juga belum selesai di renovasi. Sementara rumah Anjani jauhnya tak kira-kira. Mengingat mereka tidak membawa pengasuh Shanza, tak mungkin Tama membiarkan istrinya berkendara ke sana hanya berdua saja dengan anaknya. "Hai, babe?" Tama sudah menempelkan ponsel di telinga. Keisengannya muncul begitu sambungannya dan sang istri terhubung.

"Hm?"

Tama tertawa mendengar balasan istrinya. "Kamu sama Shanza balik ke rumah Mama aja, ya?"

"Hm."

"Tenang aja, kamu masih jadi the best menantu bagi mama kok." "Ck, tau. Udah, ah. Kamu ganggu aja."

Dan begitu saja, Anjani memutuskan sambungan mereka tanpa basa-basi sama sekali. "Dasar medusa," Tama mendelik pada ponselnya. ***

Semesta sedang berkonspirasi. Dengan menurunkan hujan lebat yang disertai angin yang meliukkan banyak dahan. Ditambah dengan ketidakberadaan Shanza di antara mereka yang tengah diculik oleh ayah Tama untuk tidur bersama kedua orangtuanya. Membuat papi dan mami Shanza paham bagaimana menghabiskan malam dengan lebih bermanfaat.

Ternyata, benar yang orang-orang bilang. Selalu ada selipan berkah di tengah musibah yang menerpa. Well, keadaan kakeknya yang belum membaik walau sudah dipindahkan ke ruang perawatan berbasis VIP yang megah, membuat Tama memutuskan tidak pulang terlebih dahulu ke rumah Anjani. Daan beruntungnya. Anjani tak mempermasalahkan hal itu.

Jadi, mereka benar-benar memiliki waktu yang panjang di tengah gempuran angin kencang. Dengan keadaan lampu yang bersinar terang, Tama menatap istrinya tegang.

Ough! Anjani dalam mode sewot saja mampu membuat Tama terangsang, apalagi bila

Anjani sudah berada dalam mode melayang-layang. Sudah pastilah, Tama akan membuat mereka terbang.

Hm. tangan Tama terulur ke atas. Meremas payudara istrinya dengan gemas. Membelai putingnya dengan ibu jari, Tama menyukai bagaimana payudara itu bergerak mengikuti ritme yang dihasilkan Anjani ketika memompa dirinya.

Tubuh mereka bermandi peluh, lenguh dengan napas yang terus memburu, membuat ruangan ini menjadi tempat yang paling tepat ketika mereka saling memacu. Anjani yang berada di atas Tama merupakan pandangan paling indah yang akan selalu Tama damba. Ringisan wanita itu adalah bahan baku yang membakar gairah.

"Tam?" Anjani melenguh. Kedua tangannya yang bertopang pada dada sang suami terasa licin akibat keringat yang terus menetes jatuh. "Udah, ah," bisiknya tak kuat menghadapi amukan hasrat yang terjadi dalam diri.

"Belum dong," Tama membantu Anjani bergerak. Tangannya yang tadi meremas payudara, kini ia gunakan tuk memegang pinggul istrinya. Membantu Anjani memacu. Tama membuat wanita itu terlonjak-lonjak di atasnya. Memperdengarkan desah, membuatnya mabuk kepayang karena tak sabar mengobarkan gairah yang terus membara.

Hingga jeritan panjang itu mengalun mendesaukan namanya, Tama tersenyum bangga. Memberi waktu bagi istrinya tuk menikmati cecapan orgasme dalam diri, ia mengentak tubuhnya dengan gerak lambat yang membuat geli. Tangannya kembali terulur ke atas. Kali ini bukan payudara Anjani yang menjadi destinasi, ia ingin menyingkirkan rambut Anjani di sekeliling kulit leher wanita itu. Lalu membelai rahangnya, sebelum kemudian memasukkan salah satu jemarinya ke dalam mulut Anjani. Meminta sang istri mengulumnya. Sementara dirinya, terus menatap intens, bagai mana lidah Anjani mengusap jemarinya.

Fuck!

Tama tak tahan lagi.

Ia menggulingkan tubuh Anjani dari atas tubuhnya. Meminta wanita itu memunggungi. Tama mengangkat pinggang sang istri supaya bokong indah itu terpapar nyata menggoda netra. Sebelum kemudian ia menamparnya, memanjakan telinga dengan desah dan jerit Anjani yang tiba-tiba. Jemarinya meluncur ke bawah tubuh Anjani. Menggoda kembali liang basah yang masih siap untuknya. Menjentikkan jemari, Tama merintih kala merasakan kehangatan yang tak sabar ia kuasai.

"Oh. Shit, Jan!" umpatnya kala kembali melesakkan diri. Milik Anjani yang hangat, menjepit miliknya dengan kuat. Buat Tama memejamkan mata, merasa tak kuat dengan nikmat yang telah sampai ke ujung kepala. Lantas, ia pun memacu cepat. Berkejaran dengan hasrat yang membuat desahnya tercekat. Bergerak liar, meracaukan banyak kalimat yang menyatakan betapa istrinya terlalu nikmat. "Fuck!"

Shanza lahir melalui proses Caesar. Jadi, sudah bisa dipastikan, liang senggama Anjani hanya dimasuki oleh miliknya. Begitu ketat dan hangat. Sangat basah dan penuh damba. Mencengkram dengan kuat. Memijat miliknya dengan manja. Hingga Tama tak bisa berlama-lama, la jejak kaki menuju surga dunia. Tentu saja, dengan istrinya juga.

Sepertinya, Anjani benar.

Shanza tidak harus memiliki adik dalam waktu dekat.

Karena entah kenapa. Tama ingin terus berada di dalam Anjani yang begitu nikmat. Namun, astaga, ia justru memuntahkan bukti gairah dalam tubuh istrinya yang hangat. Eumh, bagaimana, ya?

Ya, sudahlah.

Tama pasrah saja.

SEMBILAN

"Jan, Shanza nggak mau dimasukin preschool aja?"

Di tengah-tengah sarapan bersama, Tama teringat tentang sekolah yang waktu itu sempat dikatakan Affan. Sepupu Tama itu berencana memasukan anaknya yang berusia dua tahun ke sekolah dalam waktu dekat. Mengingat Nadi—nama anak Affan—begitu pendiam. Affan ingin anaknya itu mulai berinteraksi dengan teman-teman sebayanya.

"Umur Nadi sama Shanza nggak beda jauh, Jan. Bisalah, nanti mereka sekelas," timpal Tama sambil menyeruput kopi hitam demi melancarkan proses jatuhnya bubur ayam ke lambungnya dengan segera. "Ya, walau Shanza tuh bukan pendiem, ya, dia cuma pemalu. Beda banget sama Nadi, yang bisa lho sampai seharian nggak ngomong apa-apa gitu."

Sampai-sampai, Affan dan istrinya pernah mengira Nadi mengalami speechdelay. Mereka bahkan membawa Nadi ke dokter. Nadi ternyata lancar berbicara selayaknya anak seusianya. Hanya saja. Nadi memang pendiam. Istri Affan juga tidak banyak bicara. Pengasuh Nadi pun, tidak aktif bercerita. Hingga akhirnya. Affan membuat keputusan untuk menyekolahkan anaknya dalam waktu dekat. Berharap dengan banyaknya teman sebaya. Nadi bisa lebih aktif lagi berbicara.

"Shanza itu cerewet lho." Anjani memberitahu. "Dia aja suka nyanyi-nyanyi juga. Gara-gara kamu yang kemarin sibuk nyanyiin lagu London Bridge, dia nyanyiin itu terus seharian."

"Eh, itu 'kan, memang lagunya Cocomelon. Aku tuh sekarang jadi penggемarnya Cocomelon. Jadi hafal semua lagu mereka," ujar Tama dengan nada bangga.

Anjani mencibir sewot. Terlihat jengah bila melihat Tama yang terlalu percaya diri seperti itu. "Tapi bentar lagi Shanza tiga tahun. Tam. Ngomong-ngomong, Opa sekalinya punya cicit, jaraknya deketan semua, ya?"

Ah, benar juga!

Yang pertama, Shanza dan Nadi. Lalu, ada Lentera dan juga Nayaka, yang lahir hanya berbeda beberapa minggu saja.

Well, Affan menikah lima bulan setelah Naufal. Sudah berbeda tahun memang. Tapi pokoknya, cukup berdekatan. Kala itu sang kakek memang teramat gemar menyelenggarakan pesta besar. Dari mulai Tama, lalu Naufal, dan yang terakhir Affan. Semua diselenggarakan di hotel mewah. Skemanya, akad nikah di pagi hari. Lalu pagelaran resepsi megah ala Hartala dilakukan di malam harinya. Kemudian paginya, mereka masih harus menjalankan sarapan pagi bersama sanak saudara. Dilanjutkan makan siang, dan diakhiri dengan makan malam. Lalu pulang ke rumah masing-masing.

Namun, tidak semua pernikahan cucu-cucu Hartala digelar megah. Pernikahan Lingga adalah satu-satunya pernikahan yang digelar sederhana. Tidak ada resepsi, hanya akad sederhana saja di sebuah ballroom hotel. Itu pun tidak dihadiri oleh kakeknya.

Kakeknya, memang ada gila-gilanya.

Sudahlah, maklumi saja.

Namanya juga, orangtua.

Anjani memilih sarapan dengan salad sayuran dengan limpahan salada di piringnya, la berhasil membuatkan bubur ayam untuk Tama. Walau tadi, bagian bawah buburnya sempat sedikit gosong karena ia tinggal memotong tomat cherry. "Mau satu sekolah sama Nadi? Kita masih tinggal di rumahku lho, kalau kamu lupa. Yang artinya, Shanza harus pergi pagi-pagi buta dari rumah, supaya sampai ke sekolah tepat waktu."

"Oh, iya?" Tama menepuk kening refleks. "Duh," meletakkan sendok ke atas mangkuk, ia segera meraih ponsel. "Lama banget sih rumah kita kelarnya," gerutunya mencari nama orang

yang hendak ia hubungi.

"Mau nelpn siapa sih?"

"Om Danang. Kan aku ambil arsitek sekaligus design interiornya dari firma dia." Tama menyebutkan nama adik ayahnya yang kini telah memiliki firma arsitek sendiri. Satu-satunya anak dari kakeknya, yang dicoret dalam daftar ahli waris keluarga. Ck, padahal. Om Danang sudah sukses sekarang. Tapi kakeknya, tak kunjung mau memaafkan. Memang Hartala itu luar biasa sakit jiwa. "Aku mau komplein sama Om Danang. Kok nggak selesai-selesai rumah kita."

Ya, Anjani membiarkan saja suaminya itu mengomel.

Ia mengucapkan terima kasih pada Mbok Darsih yang membawakannya infus water miliknya. Membuka tutup botolnya, Anjani meneguk kesegaran dalam minuman sehat itu pelan-pelan. Sampai kemudian telinganya mendengar renekan kecil yang dibarengi oleh langkah-langkah yang kian mendekat.

"Papiiii ...1"

Tama dan Anjani sontak menoleh.

"Lho, kok udah bangun. Sayang?" Tama buru-buru mengakhiri panggilannya dengan tak lupa mengucapkan salam pada omnya tersebut. Bersiap menerima sang putri yang berada dalam gendongan pengasuhnya, Tama meletakkan ponselnya di atas meja. "Kok nangis sih? Kenapa, Sus?"

"Nggak tahu. Pak. Tadi tiba-tiba bangun, terus manggilin Bapak. Kayaknya mimpi buruk, Pak."

Tama mengangguk. Kini fokusnya adalah pada Shanza yang sedang menghapus air mata dengan dasinya. Buat wajah Tama seketika saja berseri-seri. Sangat tidak mempermasalahkan kelakuan sang putri, ia justru merasa gemas. "Duh, dasi Papi basah dong ini kena air mata, ya?" ia mengusap pipi anaknya. "Tapi nggak apa-apa kok. Papi tetap cinta."

Anjani mendengarkan terang-terangan.

Buat Tama mengangkat wajah menatap istrinya. "Kenapa? Kamu cemburu? Mau aku pangku juga? Ya udah, pindah ke sofa, yuk? Biar aku bisa pangku kalian di kanan kiri."

"Naj—" Anjani menelan kata-katanya kembali. Matanya melirik Shanza sambil meringis, ia tidak mau Shanza mendengar kata-kata kotor lagi. "Udah setengah tujuh lewat," Anjani menginformasikan. "Kamu belum selesaikan sarapan kamu. Shanza sama aku aja."

"Enak aja." Tama tak akan menyerahkan anaknya. "Biar dia sama aku dulu," ia membawa Shanza menempel di dadanya. Memberikan tatapan meledek pada sang istri, ia mengelus punggung anak perempuannya dengan sayang. "Kenapa nangis? Mimpi buruk, ya?" Shanza tak menjawab. Anak itu justru bergelanyut pada leher ayahnya. "Minum air putih dulu, ya?" barulah Shanza mengangguk.

Anjani yang terus memperhatikan interaksi antara ayah dan anak itu, segera menuangkan air putih ke dalam gelas. Menggeser kursi ke dekat sang suami. Anjani menyerahkan gelas tersebut.

"Minum dulu, ya. Sayang?" Tama membantu anaknya minum. "Pinternya anak Papi," pujinya tulus. Tangannya yang tadi membelai punggung, mulai merapikan rambut ikal sang putri yang berantakan. "Kamu laper nggak? Mau sarapan bubur ayam? Sini Papi suapin, ya?"

"Eh, jangan-jangan," Anjani memukul lengan Tama yang hampir saja menyuapkan bubur ke mulut anak mereka.

"Lho, kenapa?" tanya Tama bingung. "Shanza 'kan suka bubur ayam."

"Iya. tapi ini tadi gosong 'kan. bawahnya? Rasanya rada sangit nggak sih?" ia balik bertanya pada suaminya.

"Iya, ada bau gosongnya dikit-dikit," ungkap Tama jujur.

"Nah, makanya, jangan kasih ke Shanza. Aku takut dia kenapa-kenapa."

Tama mengerjap sesaat, ia pandangi istrinya tanpa berkedip. "Jadi, Shanza nggak boleh makan bubur ini karena gosong?" istrinya itu mengangguk. Dan Tama segera berdecak. "Terus, kalau aku yang makan nggak apa-apa?" tanyanya skeptis. "Kok kamu nggak mikirin kesehatan aku juga sih?"

"Apaan sih, kamu?" Anjani mencibir. "Udah, ah. habisin buburnya. Aku udah capek- capek masak buat kamu," lalu ia berdiri. Mengambil Shanza dari pangkuan suami. Mengajak menggendong anaknya itu menuju dapur. Anjani ingin Mbok Darsih saja yang membuatkan sarapan untuk anaknya.

"Aku udah nggak mau makan bubur ini lagi."

Anjani kontan berbalik. Memandang sengit suaminya yang ternyata telah berdiri. "Kenapa?"

Tama mengangkat bahu, seolah-olah tak peduli. "Nggak sehat," cetusnya masa bodoh.

"Apa?"

"Kan kamu bilang senidri, kalau Shanza nggak boleh makan bubur ini karena gosong."

"Ya, terus?"

"Ya, seharusnya aku juga dong."

"Apa sih kamu? Makin nggak jelas," sunggut Anjani tersinggung.

"Kok nggak jelas? Kamu bilang, ini bubur gosong. Ada bau gosong di rasanya. Jadi artinya nggak sehat 'kan? Nah, harusnya kamu adil dong. Masa Shanza aja yang kamu jaga kesehatannya. Tapi aku nggak," cerca Tama tak tahu diri. Bisa-bisanya, ia cemburu pada perhatian sang istri untuk anak mereka. C k, dasar keturunan Hartala. Otaknya memang suka semena-mena dalam berpikir. "Pokoknya aku nggak mau bubur ini lagi."

Oh, jangan harap Anjani akan sigap membujuknya.

Demi Tuhan, Anjani bukan orang yang seperti itu.

Alih-alih merasa bersalah, ia justru kian meradang, ia memanggil suster Shanza segera.

"Iya. Bu?"

"Bawa Shanza, Sus," ia serahkan Shanza dengan ekspresi dingin di wajah. Netranya, bahkan tak meninggalkan suaminya. Menatap pria itu lurus-lurus. Anjani kemudian melangkah setelah Shanza dibawa menjauh darinya. "Oh, jadi kamu nggak mau makan bubur itu lagi?"

Tama menelan ludah.

Matanya mengerjap seketika.

Bukan. Bukan seperti ini yang ia harapkan.

Ia sedang ingin dimanja. Namun yang ia terima justru pandangan dari neraka. Membuatnya berkali-kali harus meneguk ludah susah payah. Sepagi ini, ia telah berhasil membangunkan Medusa gila. "Hehehe ... aku bercanda, Jan," cengirnya berusaha terlihat bodoh, "ini aku mau makan lagi kok." senyumnya terlihat sangat ramah. Sebelum kemudian, ia buru-buru mengempaskan pantatnya ke kursi. Menarik mangkuk bubur ayam yang masih tersisa setengah, ia teguk dulu kopinya demi membasahi tenggorokan. "Hm, tetap enak kok. Jan." ia menyuapkan satu sendok penuh bubur ke dalam mulutnya. "Nggak terasa banget kok kalau gosong. Wah, skill masak kamu kayaknya makin oke nih." ia membuat demi menyelamatkan hidupnya.

"Enak banget 'kan?" seringai Anjani terbit tipis. Langkahnya begitu teratur ketika menuju sang suami. Bahkan ketika sudah tiba kembali di meja makan, ia tidak duduk di kursinya. Menghampiri suaminya, tangan Anjani menyentuh punggung Tama. Merambat naik ke tengkuk, lalu menancapkan kuku-kukunya di sana.

"Aw!" Tama meringis. "Sakit, Jan," keluhnya berusaha membebaskan tengkuk dari jajahan kuku-kuku Anjani.

"Oh, tadi kamu minta apa sama aku?" Anjani tak mengindahkan ringisan sang suami. "Kamu tadi mau supaya aku duduk di pangkuan kamu 'kan? Hm. okelah, aku kabulin sekarang," dan tanpa permisi, Anjani mengempaskan bokongnya kuat ke atas paha suaminya. Membuat pria itu sontak mengumpat, namun Anjani mengabaikannya. "Gini 'kan?" seringainya makin menakutkan.

Sambil memejamkan mata, Tama mengembuskan napasnya berkali-kali. "Fine! Aku minta maaf!" serunya membuka netra. Lalu mendapati wajah Anjani tampak begitu dekat dengan wajahnya. Rasa sakit yang tadi membuat sesak napas, tiba-tiba berganti dengan perasaan hangat yang tak dapat ia jabarkan begitu saja. Yang jelas, kesalnya sudah menghilang. Kini, ia justru tersenyum lebar. Dengan luwes, kedua tangannya justru melingkari pinggang istrinya. "Oh, ternyata kamu juga pengen disuapin sarapan sama aku, ya?"

Anjani mendengkus jijik, ia merasa bukan salah strategi. Hanya saja, otak suaminya yang kadang-kadang suka tak bisa ia prediksi. "Ck, nggak jelas kamu," cebiknya berusaha melepaskan diri. "Awes, ah!"

"Nggak mau, ih!" Tama tertawa geli. "Udahlah, sini aja dulu. Temenin aku ngabisin bubur yang kamu buat penuh cinta," ia lepaskan sebelah tangannya dari pinggang Anjani. Ia meraih sendok kembali. "Hm, enak

"Jijik." dengkus Anjani dengan bibir terangkat geli. Namun nyatanya, ia memutuskan tak beranjak dari paha suaminya. Padahal, ia bisa saja berdiri segera. "Besok mau aku buatin apa lagi buat sarapan?" ia malah menawarkan sarapan. Tangannya dengan terampil merapikan dasi Tama yang tak rapi akibat ulah anak mereka tadi. "Aglia Olio, mau?"

"Apa aja yang kamu siapin, pasti bakal aku abisin kok," bukan sekadar gombalan. Tetapi itulah kenyataan. Semenjak Anjani mulai memasakkannya sarapan, Tama akan menelan bulat-bulat semua itu dalam lambungnya. Mau yang rasanya lumayan, sampai yang mengerikan pun. Tama tak berani mengabaikan.

Lalu suara tangis Shanza kembali mengintrupsi.

Anak itu sepertinya sedang kumat manjanya.

"Oh, sini-sini anak Papi," ia meminta Shanza pada sang suster. Namun juga tak mengizinkan istrinya beranjak dari atas pangkuannya. Menaruh Shanza di paha bagian kiri, ia menciumi kepala anaknya dengan sayang. "Kenapa, Sayang? Mau sama Papi, ya?"

Shanza mengangguk. Lantas melirik ibunya dengan tatap heran. "Mi?"

Anjani menghela, ia ulurkan tangan mengusap pipi Shanza yang basah. "Ya, udah, yuk mandi dulu?" Shanza sudah terlanjur bangun. Tak mungkin anaknya itu tidur lagi. "Yuk?"

"Nanti dulu." Tama melarang istrinya. "Sus?"

"Iya. Pak?"

Meraih ponselnya di atas meja, Tama menyerahkan benda itu pada pengasuh putrinya. "Tolong fotoin kami, ya?"

"Eh, buat apa sih?" Anjani langsung bereaksi.

"Ya, nggak buat apa-apa. Kan aku mau mengabadikan momen indah ini," dilirikinya Anjani dengan alis yang sengaja ia naik dan turunkan. "Kapan lagi 'kan, aku sarapan ditemani dua bidadari cantik gini," ia kecup kepala sang anak. "Sekalian, nanti mau aku pamerin."

"Halah, katanya nggak mau pamer-pamer nggak penting ke orang-orang dunia maya," ejek Anjani seraya mengingatkan.

Tama tak menanggapi, ia sibuk mengintruksikan Shanza supaya melihat kamera ke depan. "Kamu juga senyum dong. Sayang," pintanya pada Anjani.

Walau merasa sedikit risih, Anjani mencoba menuruti, ia memegang bahu sang suami, sebelum melempar senyuman ke arah pengasuh Shanza yang saat ini sedang menghitung satu

sampai tiga. Ternyata tak hanya sekali, Tama meminta jepretan tersebut diulang berkali-kali. Baru setelah dirasa cukup, sang suami menyudahinya.

"Siapa bilang aku mau pamer-pamer nggak penting ke orang-orang dunia maya." celetuknya sambil mengamati foto-foto tadi.

"Lha, terus? Mau kamu pameran ke mana?"

"Ke grup keluarga dong. Biar Opa yang lagi masa penyembuhan, langsung badmood," kekehnya kurang ajar.

SEPULUH

Menurut Tama, hari begitu cepat berlalu bila kakeknya tidak ada di kantor. Rasanya, kemarin baru saja hari Senin yang menyebalkan. Eh, tiba-tiba, sekarang sudah hari Minggu yang menyenangkan. Tama menyukai hari libur. Tetapi entah kenapa, bahkan kakeknya yang kaya raya saja, tidak bisa membuat kalender yang isinya tanggal merah semua untuk dirinya. Walau pada kenyataannya, warna tanggal di kalender Hartala Grup menggunakan warna navy.

Dan karena kemarin ia sudah bermalas-malasan di rumah bersama Anjani dan Shanza. Maka sejak pagi di hari Minggu yang cerah ini, ia sudah memenuhi jalan raya dengan mobilnya. Berkunjung ke rumah orangtua Anjani. Beramah-tamah dengan mertua juga ipar-iparnya.

Bila Tama tak salah menghitung, sudah dua kali Shanza berkunjung ke rumah Eyangnya—panggilan untuk orangtua Anjani— dan beruntungnya, kedua mertuanya itu tidak memainkan opera sabun murahan seperti ibunya waktu itu.

Mertuanya tampak sangat baik menerima penjelasan mereka. Tidak ada adegan sinetron di mana salah seorang di antaranya menangis histeris karena merasa dibohongi. Ya, pokoknya tidak ada yang seluar angkasa ibunya. Tama juga menjelaskan semuanya. Bahkan, tentang pemerkosaan yang tak sengaja ia lakukan pada Anjani. Hingga keputusan Anjani untuk menyembunyikan keberadaan Shanza karena kebenciannya pada Tama yang terlanjur besar. Tak lupa, Tama juga meminta maaf atas kesalahannya.

Lalu, ya, begitu saja, mertuanya benar-benar luar biasa. Mereka memaafkannya.

Mereka menerima Shanza tanpa banyak bertanya.

Melimpahi anaknya dengan kasih sayang. Beberapa kali, mereka bahkan ingin berkunjung. Tetapi istrinya yang keras kepala, melarang mereka untuk datang. Anjani itu bukan sosok introvert. Percayalah, Anjani hanya anti bersosialisasi pada lingkungan- lingkungan yang membuatnya tidak nyaman. Dan kedua mertuanya adalah segelintir orang dari banyaknya manusia di bumi ini yang tak membuat Anjani nyaman.

Hm, sepertinya Anjani memang sangat cocok menjadi cucu menantu Hartala. Buktinya, keras kepalanya sudah mirip sekali. "Nakal, bica dili?"

Ugh, tentu saja itu suara Shanza yang menggemaskan.

Tama cukup bersyukur, kini Shanza terlihat sangat nyaman berada di antara mereka. Anaknya juga sudah berubah cerewet. Menanyakan banyak hal. Menyanyikan lagu-lagu yang liriknya asal.

Eh, tapi tunggu dulu! Tadi anaknya bilang apa? Nakal?

Lho. kok?

"Astaga, Nak," Tama meringis dibuat sang putri. "Udah berapa kali Papi bilang, nama adeknya Naka, Sayang. Bukan, Nakal," Tama menggaruk kepalanya yang terasa benar-benar gatal. "Naka," ia mengajari Shanza mengucapkan nama keponakannya itu dengan benar. "Naka. ya. Sayang? Bukan. Nakal."

Yang nakal itu kelakuan bapaknya. Nak, keluh Tama dalam hati.

Dengan pipi gembil dan bibir merah, Shanza cemberut, ia yang tadi berinisiatif mengajak sepupunya berjalan bersama, tiba-tiba saja tampak marah. Lego-lego kayu milik Naka yang berada di tangannya, ia lepaskan begitu saja. Tak jadi berdiri, ia beringsut menjauhi sang ayah.

"Eh, eh, eh, ngapain sih ini maksudnya?" Tama terkekeh melihat tingkah anaknya. "Ini ngambek, ya, maksudnya?" kekehnya geli. "Aduh, mirip banget sih kamu sama Mami kalau bibirnya cemberut gitu," Tama tergelak lagi. "Mirip banget. Nak. Mirip cakepnya," ujarinya berkelakar. Lalu berdeham singkat, sambil memastikan bahwa situasi aman. "Naka, sini ke Papi. Kita bujuk Kakak

Shanza, ya?"

Bulan lalu, Naka baru genap setahun. Kaki-kaki gempalnya, belum dapat berdiri alih-alih berlari. Merangkak lucu dengan rambut hitam yang lebat. Naka adalah bayi yang tampan. Kulitnya putih seperti Poppy. Rambutnya lurus, mungkin seperti ayah kandung Naka yang saat ini masih mendekam di penjara.

Halah, sudahlah, kapan-kapan saja Tama dongengkan cerita lengkap dari kisah tragis salah seorang adik perempuannya.

"Hap!" Tama menggendong Naka yang berhasil merangkak cepat ke arahnya. "Duh, mana, ya. Kakak Shanza yang lagi ngambek itu?" ia pun menggeser duduknya agar semakin dekat dengan sang anak. "Naka, mana Kakaknya, Sayang?" Naka sibuk berceloteh dengan liur yang belepotan di wajahnya. Sebuah hal yang kembali menyumbang tawa Tama mengudara. "Dulu, Mama kamu pengen jenguk papa kamu di penjara, ya, dulu? Tapi nggak dibolehin sama Opa, Papi, Papa Lingga, makanya kamu ngences gini?" kekehnya senang.

"Shanza!"

Suara Lyra mengintrupsi keseruan Tama dalam membujuk anaknya.

Ketika Tama tiba di rumah ini, Lyra dan kedua orangtuanya tidak ada di rumah. Hanya ada Poppy dan Naka yang ternyata juga baru tiba. Terlibat obrolan seru dengan Anjani, adiknya itu menitip Naka kepadanya.

Ya, kalau soal bermain dengan anak-anak sih, Tama jagonya.

Ia tak pernah merasa keberatan dititipi keponakannya sejak setahun yang lalu. Berhubung kala itu istrinya belum jinak dan tak dapat ditimang, jadi Tama, memilih menimang-nimang keponakannya saja.

"Kenapa teriak-teriak gitu, sih, Lyr? Anak-anak kaget ini," tegur Tama yang kini sudah mendekap kedua bocah menggemaskan tersebut dalam pelukannya.

"Sorry, Bang. Soalnya, aku mau nunjukin sesuatu sama Shanza," Lyra menunjukkan beberapa paper bag dari brand terkenal kepada kakaknya. "Hasil dari morotin Papa nih," ujarnya memberitahu sebelum kakaknya itu berkata bahwa ia boros.

"Ck, terus mau ngapain?"

Mengabaikan pertanyaan kakak laki-lakinya itu, Lyra hanya menatap Shanza saja. "Tante beli kutek cantik banget. Yuk, kita warnai kukunya," ia menunjukkan isi salah satu paper bag berukuran kecil pada keponakannya. "Ada yang warna stroberi, lho, Shanza mau 'kan?" ia meraih satu botol dan memperlihatkannya kepada Shanza. "Gimana? Mau?"

Shanza langsung mengangguk, ia meninggalkan pelukan ayahnya dan bergegas mendekati tantenya. "Tangan Canza tantik tayak Mami?"

"Iya, dong," Lyra menyahut segera. "Nanti, kuku-kuku Shanza bakal cantik kayak Mami. Makanya, yuk, biar Tante warnai kukunya. Oke?"

"Otee!" Shanza bersemangat, ia bahkan sudah melompat-lompat kesenangan. "Walna melah?"

"Iya, dong."

"Heh! Enak aja!" Tama tak setuju. "Jangan ngajarin Shanza yang nggak bener deh, Lyr," tegurnya dengan tampang serius. "Pakai kutek-kutek itu bahaya."

"Tenang aja. kali. Bang. Ini kutek mahal. Stormi juga pake kok." Sebelum kakaknya itu merusak suasana, Lyra sudah terlebih dahulu mengajak Shanza lari bersamanya.

Hm, dasar perempuan.

z z z

Namun kesenangan Lyra dalam merias keponakan perempuannya tidak bertahan lama. Si perusak suasana nomor satu di keluarga besar mereka, lagi-lagi membuat ulah. Melalui asisten pribadinya, sang kakek benar-benar membuat mood baik Lyra terbang entah ke mana. Kembali memasang wajah judes, Lyra bersumpah ingin menyumpahi kakeknya. Tetapi papanya bilang, ia tidak boleh berkata kasar sering-sering.

Ck, kakeknya memang menyebalkan sekali sih? Sebenarnya, Hartala Wiyama sudah diperbolehkan pulang ke rumah sejak dua hari yang lalu. Walau belum pulih total, tapi dokter mengatakan kakeknya sudah baik-baik saja. Meminta supaya mereka semua rajin memantau keadaan kakeknya. Dokter juga berpesan, supaya kakeknya itu beristirahat saja.

Kenapa sih, dokter tidak menyuruh kakeknya beristirahat dengan tenang saja? Ya, ampun, dasar cucu-cucu durhaka!

Jadi, beberapa saat yang lalu, asisten pribadi kakeknya menghubungi Lyra. Meminta Lyra segera datang ke kediaman kakeknya. Katanya, sang kakek ingin menghabiskan akhir minggu dengan berbincang santai. Padahal semua orang pun tahu, tak pernah dalam sejarah, kakeknya memanggil para cucunya hanya tuk beramah-tamah.

Halah, pasti sudah ada yang direncanakan. Makanya, Lyra menggeret Tama untuk menemaninya. "Lho, Fan?"

Begitu keluar dari mobil, mereka dikejutkan dengan keberadaan mobil Affan yang juga baru tiba.

"Kan, apa yang gue bilang. Bang," Affan menghela begitu keluar dari mobilnya. "Kakek pasti bakal ngumpulin cucu-cucu termudanya buat dikasih ancaman," desahnya sembari berdecak. Karena ia pun sedang membawa adik bungsunya sekarang. "Raaja kalau nggak gue paksa, nggak bakal nyampe deh ke sini," ia beberkan alasan mengapa ia menemani adik bungsunya.

Tama mengangguk. Lalu menunjuk mobil Samudera yang sudah terparkir terlebih dahulu dibanding mereka. Pasti, Samudera datang bersama Wilona. Dan kini, ia meringis ketika ternyata prediksi mereka tepat. "Naufal sama Mega n bakal dateng juga nggak sih?" "Kayaknya sih, nggak. Bang," jawab Affan malas. "Opa tuh kalau udah marah sama satu orang dari kita. Satu keluarga jadi kena imbas."

Ya, begitulah Hartala.

Si manusia penyimpan dendam kesumat luar biasa.

Ck, harusnya, sang kakek menikah saja sama Nyi Pelet.

Supaya mereka dapat membuat Dendam Nyi Pelet dan Hartala season kedua.

"Ya, udah, yōk masuk!" Tama melangkahakan kakinya terlebih dahulu. Merangkul bahu Lyra, ia mengusap wajah adiknya yang cemburut dengan telapak tangannya. "Udah, nggak usah dipikirin," ia berusaha santai. "Nanti kalau Opa macem-macem, gantian, kita yang macem-macemin dia."

"Padahal, gue nggak keberatan lho nggak dikasih warisan sama dia juga," sahut Raja yang berjalan di belakang Tama. "Tapi malah nggak dibolehin sama Mas Affan," decaknya kesal.

Tama menoleh ke belakang, ia tertawa kecil meliwat raut terpaksa yang menyinggahi sepupunya. "Sayanglah, Ja. Cukup bokap 1o sama Bara aja yang dicoret dari daftar ahli waris. Lo sama Affan jangan. Enak aja dong Opa, kalau kita semua ngerelain warisannya. Nanti, kalau Opa ngebet nikah dan punya istri baru. 1o mau apa, warisannya jatuh ke istri barunya semua?" celetuk Tama bercanda. "Nanti, kalau Opa punya anak lagi, kita bakal punya Om atau Tante kecil, Ja. Udahlah. biasain aja." kekehnya melantur ke mana-mana.

"Ck, otak 1o, Bang." dengkus Affan geli.

Begitu menapaki teras, mereka langsung di sambut kepala asisten rumah tangga kediaman

kakeknya. Mereka dipersilakan menuju kamar sang kakek. Dan ternyata, mereka sudah ditunggu oleh asisten pribadi kakeknya.

"Silakan masuk."

Pintu kayu itu terbuka. Memperlihatkan Samudera dan juga Wilona yang sudah terlebih dahulu berada di sana. Dari seringai kecut di bibir Samudera, mereka yakin, bahwa tak ada bincang-bincang santai seperti yang dijanjikan sang kakek pada para cucu termuda.

Dengan kening berkerut, Hartala memandang cucu-cucunya tajam. "Seingat Opa, Opa berpesan agar memanggil Raja, Lyra dan Wilona saja. Tapi kenapa, kalian juga ikut-ikutan datang? Bukannya, kalian paling malas, ya, datang ke sini setelah Oma nggak ada?"

"Astaga, Opa kok gitu sih, ngomongnya?" Tama meringis tipis. "Kami tetap semangat kok datang ke sini," cengirnya berdusta. "Dan ngomong-ngomong, kenapa aku ikut ke sini juga, itu karena Lyra lagi badmood. Opa. Jadi, daripada dia datang ngajak teman-temannya yang berisik itu, lebih baik aku aja yang anter 'kan. Opa?" ia tutup dustanya dengan senyum manis yang dibuat-buat.

"Kalau aku, karena Raja baru bangun tidur. Opa," lanjut Affan memberi alasan. "Papa takut dia nggak fokus nyetir. Makanya. Papa minta anterin dia sampai sini.

"Nah, kalau Nona 'kan, memang belum bisa nyetir. Opa. Makanya, Nona minta Mas Sam yang anter ke sini," Wilona ikut-ikutan memberi alasan.

Hartala langsung berdecak. Kacamata baca yang tadi menghinggapinya wajahnya, telah ia turunkan. Duduk bersandar di ranjangnya dengan selimut yang menutupi kaki, kini ia lemparkan pendar penilaian pada keenam cucunya yang berada di sini. "Duduk," perintahnya pada mereka semua.

Ada satu set sofa dan sebuah kursi malas di sana.

Dan Tama memilih duduk di kursi malas saja. Maklumlah, ia juga malas melihat kakeknya. Jadi, lebih baik ia menyandarkan punggung dengan santai. Menikmati pendingin ruangan yang mudah-mudahan bisa membuatnya tertidur.

Bila nanti terjadi huru-hara, ia pasti dapat bangun segera jika mendengar jerit tak terima dari adiknya. Tenang saja, Lyra itu tetap menuruni gen ibunya. Jadi, kelakuan- kelakuan sejenis acting histeris, sangat dikuasai oleh adiknya itu. Baiklah, Tama bisa tenang meninggalkan adiknya dan pergi melayang menuju lelap yang hampir datang menjemput.

Sebelum kemudian, suara kakeknya mengintrupsi dan Tama tak jadi mengantuk. Shit! Apa tadi kata kakeknya?

Kakeknya mau menikah lagi?

Oh, tidak! Tidak!

Tentu saja, hal itu hanya khayalan Tama saja.

"Karena kamu sudah berada di sini. Tam. Mulai hari Senin, ambil alih semua tugas Dirga. Sekaligus, gantikan Opa untuk sementara waktu di perusahaan."

What the fuck??

SEBELAS

Seperti Severus Snape dalam serial Harry Potter, yang mengagungkan pure blood— sebutan untuk penyihir berdarah murni—Hartala pun demikian. Padahal, Snape sendiri merupakan penyihir berdarah campuran. Ibu kandungnya adalah penyihir, sementara ayahnya seorang muggle—manusia biasa. Ingin mengingkari status kelahirannya. Profesor Ilmu Hitam itu. justru membangun circle kuat di antara para pure blood.

Begitu juga dengan Hartala.

Bahkan kalau dipikir-pikir lagi, Hartala justru adalah orang biasa. Ayah dan ibunya hanyalah pekerja di rumah seorang tuan. Membuatnya ikut-ikutan mengabdikan karena kebaikan sang majikan, ia di sekolahkan berkat kepintarannya. Diangkat derajatnya melalui pernikahan dengan anak majikannya. Memperoleh harta, melalui warisan yang ditinggalkan mertua. Lalu, ia berhasil membangun kerajaan bisnisnya.

Kemudian, Hartala pun lupa daratan.

Enggan bermenantu orang-orang biasa. Hartala memilih menjodohkan anak-anaknya dengan kalangan berada. Membuat status cucu-cucunya menjadi darah murni dari kalangan atas yang diperhitungkan. Mengokohkan nama dari keluarga terpandang. Karena berhasil terlahir dari ayah kaya dan ibu yang sama derajatnya.

Ah, Hartala menyukai bagaimana dirinya berhasil mengubah nasib para keturunannya. Membuat kehidupan mereka jauh lebih baik darinya.

Sayang sekali, ia terlampaui takut kembali berada di titik terendah. Makanya, ia mati-matian menjaga segala miliknya. Entah itu harta, kuasa, juga nama baiknya. Tak akan ia biarkan siapa pun merusak perjuangannya.

Itulah yang membuatnya wajib menarik anak dan cucunya untuk mengabdikan pada monarki yang ia bangun sendiri. Mempertahankan perusahaan, supaya tak jatuh ke tangan orang, ia tidak sudi ada orang lain yang mencicipi kekuasaannya. Baginya, harus keturunannya. Dan tak ada terkecuali.

"Maksud Opa ngomong kayak tadi apa sih? Mau diangkat aku langsung jadi CEO atau gimana?" sungguh Tama yang memandang kakeknya penuh curiga. "Memangnya ada apa sama Om Dirga? Kenapa tugas-tugasnya harus dilimpahi ke aku?" cercanya yang menginginkan penjelasan lebih lanjut. "Biasanya juga. Om Dirga 'kan. yang gantiin kehadiran Opa kalau Opa lagi berhalangan hadir. Kenapa tiba-tiba langsung ke aku sih?"

Dalam jajaran perusahaan. CEO tak serta merta adalah pemilik perusahaan. Namun, dalam Hartala Group, kakeknya sebagai pemilik saham tertinggi juga menjabat sebagai CEO. Sementara posisi Komisaris diisi oleh neneknya ketika masih hidup. Hartala Group membuat aturannya sendiri. Di mana, posisi tertinggi ditempati langsung oleh anak-anak sang pemilik. Berlanjut ke cucunya. Dan intinya, pemegang kekuasaan harus keluarga Hartala sendiri.

"Opa udah mau pensiun?" tanya Tama lagi. "Eh. tapi 'kan, system perusahaan kita tuh berbentuk monarki, ya, jadi Opa harus ehem—aku nggak bermaksud ngomong gini, ya. Opa? Cuma, biar anak-anak ini paham aja," ia menunjuk adiknya. Raja juga Wilona. "Maaf-maaf nih. Opa, kalau aku kedengerannya kasar. Tapi, ini demi menjelaskan aja kok, ke mereka, hehehe," ia membuat tanda kutip di atas kepala. "Pokoknya, ya, CEO berikutnya bakal dilantik kalau Opa udah nggak ada," Tama meringis tipis. "Tapi, tenang aja. Opa. Aku selalu doain Opa panjang umur kok."

DUSTA!!!

Justru. Tama yang paling kencang mendoakan kakeknya tiada.

Ckck, dasar mulut buaya!

Ya, demi pencitraan sih.

Terserah sajalah.

Dalam urutan saham terbanyak, kakeknya jelass berada di peringkat pertama. Lalu, ada Om Dirga yang saat ini menjabat sebagai wakil CEO. Dan Om Dirga ini memiliki saham terbanyak ke dua di perusahaan mereka. Lalu, Tama menempati urutan ke tiga, setelah papanya memilih pensiun dan mengakumulasi jumlah sahamnya dengan jumlah saham Tama setahun yang lalu. Alhasil, saham Tama bertambah drastis. Membuatnya yang dulu berada di posisi ke lima dalam perolehan saham, melesat menempati urutan nomor tiga.

Berikutnya, ada Affan yang kapan saja siap menjadi pemimpin perusahaan berikutnya. Walau Affan kalau jumlah saham dari Tama, tapi Tama akan menyerahkan kepemimpinan perusahaan pada Affan di masa depan. Affan jelas lebih mumpuni daripada dirinya yang dulu berjudul anak nakal. Walau nyatanya sekarang, gelar itu justru turun pada adik-adik Affan.

Hm, sebuah jalur penurunan gen buruk yang unik 'kan?

Percayalah, Lingga terlalu lurus untuk menjadi adik kandung Tama.

"Opa. ngomong dong." keluh Tama yang merasa gregetan melihat kakeknya sok cuek-cuek bebek. "Ya, elah. Opa, jangan bikin akhir mingguku merinding gini deh," protesnya kesal.

"Nanti," Hartala menjawab cepat. "Sekarang, Opa ada perlu dengan mereka," ia menunjuka cucu-cucu termudanya. "Kalian boleh pergi jika memang ingin pergi. Karena setelah ini. Opa hanya akan bicara dengan mereka."

Oh, tidak bisa!

Para sulung, tetap akan menemani adik-adiknya. "Kami di sini aja. Opa," jawaban Affan yang langsung saja diberikan acungan jempol oleh Tama dan juga Samudera.

"Kami janji, kami nggak akan mencampuri."

Dan dengan perkataan itu, Affan memilih menyingkir dari sofa, memilih bergabung dengan kakak sepupunya, walau kini ia kebagian tempat untuk duduk di lantai. Lalu Samudera juga ikut-ikut bergabung dengan mereka. Sambil mengeluarkan ponsel, ia bertukar lirikkan dengan para sepupunya. Mencoba khidmat, padahal mereka menahan senyum geli yang nyaris pecah.

"Opa bilang mau ngobrol-ngobrol santai. Kok auranya justru awur-awuran gini sih?" celetuk Rajata yang sudah menahan diri untuk tak berkomentar sedari tadi. "Aku lihat juga Opa masih nggak fit, udalah, kapan-kapan lagi aja kita ngadain pertemuan lagi," sambungnya tanpa rasa bersalah.

Raja memang lebih pantas menjadi adik Tama dibanding menjadi adik Affan. Apalagi, kalau Bara juga ada di sini. Tama pasti akan segera membuat trio pembuat onar dengan mereka.

"Kenapa? Kamu sibuk?" Hartala membalas cucunya dengan pertanyaan ringan yang dibarengi oleh senyum miring di wajahnya. "Kamu nggak bisa ngobrol bareng-bareng Opa?"

Melihat gelagat kakeknya yang bisa kapan saja menerkamnya. Raja langsung berdeham. "Aku free kok. Opa," sahutnya tersenyum. "Pengangguran kayak aku, mana ada jadwal pentingnya. Mau ngobrol sampai pagi pun, bakal aku jabanin. Opa," timbang ia dibantai sendiri, lebih baik ia bermanis-manis dulu di depan kakeknya. "Ayok-ayok, Opa, ayok kita mulai ngobrol-ngobrol santainya," ledeknya tak sengaja.

Hartala mendengkus seketika.

Ia abaikan monolog cucunya yang biasanya akan ia anggap kurang ajar itu. Memilih fokus pada apa yang ingin ia sampaikan, Hartala menatap mereka bertiga dengan pendar serius. "Opa mau, kalian mulai mempersiapkan diri untuk ikut terjun ke dalam perusahaan."

Sebuah perintah.

Sama sekali bukan permohonan.

Buat ketiganya segera menarik napas. Nyaris memutar bola mata kompak. Ternyata,

mereka pun mulai paham bagaimana bersikap demi sebuah kepalsuan.

"Aku nggak bisa. Opa," namun Lyra tak mau berpura-pura lagi. "Aku nggak tertarik kerja di perusahaan," ucapnya to the point saja. "Perusahaan bisa bangkrut di tanganku. Credit card perusahaan, bisa aja aku ambil buat foya-foya. Jadi, daripada Opa ngecap aku sebagai cucu nggak tahu diri nanti, lebih baik, aku denger Opa ngatain aku aja sekarang." Mata Tama langsung berbinar menatap adiknya.

Inginnya sih segera bertepuk tangan penuh kebanggaan terhadap ucapannya Lyra yang straight to point sekali.

Duh, Lyra ini mirip siapa sih sebenarnya? Kok tegas sekali, ya?

Ckck, bahkan mereka semua saja, masih tahu bagaimana caranya basa-basi. "Kamu nggak mau?" suara Hartala rendah dan dingin.

"Nggak, Opa," Lyra menjawab tanpa takut. "Dulu, gara-gara masalah Bang Lingga sama Mbak Poppy, Opa ngelarang aku kuliah ke luar negeri. Padahal, itu salahnya mereka. Tapi, harus aku juga yang ikut nanggung. Dan sekarang, gara-gara Mega n. Opa nyuruh aku ikut terjun ke perusahaan? Astaga, Opa, aku capek banget harus nanggung kesalahan- kesalahan orang lain selama ini," ia berterus terang.

"Oke," sahut Hartala santai.

Hal yang kontan saja membuat mereka semua memandang kakeknya dengan pendar tak percaya.

Oke? Hell!

Yang benar saja!

Tak pernah dalam sejarah, sang kakek mengatakan "oke" semudah itu. Pasti akan ada hal mengerikan di belakang nanti.

"Terus, bagaimana dengan kamu, Rajata? Apa kamu nggak bersedia juga?"

Dipandangi sang kakek dengan senyum tipis, Rajata sontak merinding, ia menggaruk tengkuk sambil mencuri pandang pada kakaknya, ia tahu, pasti ada yang tak beres setelah ini. "Heum, aku 'kan, nggak ngerti bisnis. Opa," ia mencoba mencari alasan agar senyum kakeknya yang ia labeli menakutkan itu tidak terus terbayang dalam ingatan. "Aku nggak ngerti apa-apa tentang perusahaan. Hm, gimana kalau pas aku gabung, perusahaan justru bangkrut? Kan ngeri. Opa,."

Hartala manggut-manggut, ia terlihat sangat mengerikan dengan ekspresi sesantai itu. "Baik. Alasan kamu bisa diterima."

Heh?!!!

Tak mungkin!

"Opa nggak salah?" Tama tak mampu diam saja, ia lempar pertanyaan tersebut dengan ekspresi bergidik ngeri. "Opa terima alasan Lyra dan Raja semudah itu?"

"Oh, tentu saja," Hartala makin melebarkan senyumnya. "Bukannya Opa udah bilang, kalau kita bakal ngobrol-ngobrol santai. Nah, terbukti 'kan?"

"Sumpah, gue takut liat Opa," bisik Affan sambil menggelengkan kepala.

"Gue yakin banget, udah ada rencana kejam lainnya yang disiapkan setelah ini." "Gue tahu," Tama ikut-ikutan berbisik. "Dan apa pun rencana itu, gue yakin bakal ada yang maki-maki atau nggak nangis kejer di ruangan ini."

Astaga, mereka terlampau mengenali kakeknya.

Hartala tak akan semurah hati itu untuk mereka.

"Oke, karena Lyra sama Raja menolak," suara Hartala kembali mengintrupsi ketakutan

mereka semua. "Jadi, mulai besok, Wilona akan dipersiapkan untuk memasuki Hartala Group," ucapnya enteng.

"Opa!" namun tidak dengan respon yang diberikan oleh si pemilik nama yang tadi sebutkan oleh kakeknya. "Opa ngomong apa sih?"

Demi Tuhan, Wilona masih 16 tahun.

Dan tadi, kakeknya bilang apa?"

"Iya. Karena mereka berdua menolak. Jadi kamu yang akan menanggung penolakan mereka mulai besok," Hartala tak lagi memperlihatkan senyum pura-puranya. Ekspresi wajahnya telah kembali seperti semula. Tampak angkuh dan dingin. Terlihat bengis dan egois. "Mulai besok, kamu akan ditempah langsung untuk memasuki perusahaan. Lupakan keinginan kamu untuk menjadi arsitek dan semacamnya. Takdir kamu adalah menjadi bagian dari masa depan Hartala Group!"

"No!!! Aku nggak mau Opa!" jerit Wilona tidak terima, ia langsung berdiri seketika. Mengentak kakinya, dan segera mendatangi kakeknya. Air mata sudah menggenang di kelopakannya, ia hanya tinggal berkedip, dan seluruh air mata itu pasti tumpah. "Opa nggak bisa kayak gini sama aku!" teriaknya penuh emosi. "Opa udah janji sama aku bakal bikin aku bahagia setelah kepergian mama! Tapi kenapa, sekarang Opa paksa aku?!"

Hartala tetap tenang. Namun matanya melirik sadis. "Tanyakan itu pada sepupu- sepupumu. Kenapa mereka sangat tega menimpahkan tanggung jawab ini pada kamu," balasnya menyeringai.

"Opa!" Lyra ikut berteriak. "Opa sengaja 'kan, ngelakuin ini biar kita merasa bersalah?" ia ikut mendatangi kakeknya juga.

"Kenapa sih. Opa selalu begini?" "Kenapa kamu bilang?" ekspresi Hartala mengeras. "Karena sudah seharusnya, kalian berterima kasih atas hidup nyaman yang kalian jalani sekarang!" serunya memperdengarkan amarah. "Seharusnya, aku yang bertanya pada kalian," matanya berpendar penuh ancaman. "Kenapa kalian selalu setidaktahu diri ini di depanku, hah? Kenapa kalian selalu menyebutku jahat? Padahal, kalian sendirilah yang nggak pernah tahu, caranya berterima kasih!" ucapnya menggebu.

"Opa—"

"Diam kamu!" Hartala membentak Affan dengan telunjuk teracung penuh perhitungan. "Mulai besok, kamu dan Tama akan mengambil alih tugas Dirga. Pelajari semuanya. Dan pastikan, kalian tidak akan mengacau. Kalian paham?" matanya berpendar penuh ancaman. "Affan! Tama! Kalian paham?!"

naK(joari
OTL --OTG-

DUA BELAS

"Mulai besok, aku bakalan sibuk deh," ujar Tama sambil memangku anaknya. Mereka baru saja menyelesaikan acara makan malam di rumah Anjani. Pulang dari rumah papanya sore tadi dengan membawa kegundahan yang tak ada habisnya. Akhirnya, Tama bersiap mengisahkan beberapa hal penting yang memang belum sempat ia ceritakan pada sang istri. Dan sekarang, masih jam tujuh malam, mereka punya banyak waktu tuk berdiskusi. "Opa lagi suka bikin huru-hara. Aku nggak tahu kalau masalah yang dibuat Megan, rupanya berdampak lebih besar dari kabar perceraian kita waktu itu."

"Serius?" Anjani mengupas jeruk dan menyuapkannya pada suami dan anaknya. "Pulang dari rumah Opa tadi, itu yang kamu obrolin sama Papa?" Anjani adalah tipe perempuan yang tidak kepo. Ia tidak pernah merasa penasaran pada urusan yang tidak berhubungan dengannya. "Lyra juga nggak keluar kamar setelah itu 'kan?"

Tama mengangguk, ia kembali membuka mulut, bersiap untuk buah selanjutnya. Sembari mengunyah, ia mencium puncak kepala anaknya yang kini fokus menonton hewan-hewan laut di televisi. "Iya. Opa minta Lyra buat terjun ke perusahaan. Tapi Lyra sama Raja nggak mau. Jadi, Wilona yang diminta tanggung semuanya. Nangis-nangislah anaknya. Kacau bangetlah pokoknya."

"Terus, kenapa kamu yang justru sibuk?" "Om Dirga di nonaktifkan jabatannya." "Hah?"

Sambil menghela napas, Tama mengangguk. "Gara-gara masalah Megan kemarin. Om Dirga juga dapet hukuman. Jabatan wakil CEO-nya dinonaktifkan sama Opa untuk waktu yang cuma dia yang bisa nentukan. Ck, menurut aku. Opa tuh lagi caper aja sama anak cucunya. Semenjak Oma meninggal, dia kesepian. Kesehatannya pun terus menurun. Udah sering juga 'kan, dia keluar masuk rumah sakit? Walau Opa nggak pernah nunjukin cintanya ke Oma, aku yakin sih. Opa tuh terpukul banget sewaktu Oma meninggal."

"Makanya, ada yang bilang, kalau memang cinta, lebih baik diungkapkan. Karena takutnya, ada penyesalan sewaktu orangnya udah nggak ada," komentar Anjani singkat.

Senyum Tama tiba-tiba merekah. Dalam bayangannya di masa lalu, tak pernah terbayangkan akan ada masa di mana dirinya dan Anjani dapat duduk bersisian seperti ini. Menonton national geographic chanel dengan seorang anak di tengah-tengah mereka. Ditambah dengan Anjani yang dengan telaten mengupaskan buah. Astaga. Tama tahu hal ini bahkan lebih indah dari mimpi.

"Kenapa senyum-senyum gitu sih?" tegur Anjani yang merasa jengah dengan ekspresi menyebalkan di wajah suaminya.

"Harus senyum dong. Kan aku lagi memperlihatkan cintaku ke kamu." "Jijik." bisik Anjani pelan. Matanya melirik Shanza, demi memastikan sang anak tidak mendengar ucapannya. "Udah, ah, nonton tuh ke depan. Tvnya ada di depan."

"Nggak mau. Mandangin kamu jauh lebih menarik dari ikan-ikan itu," Tama terkekeh, ia sedikit mencondongkan diri ke arah istrinya. "Kiss?" bibirnya maju beberapa senti ke depan.

Di masa lalu, Anjani pasti akan mengatakan suaminya gila. Lalu menunjukkan ekspresi kebencian pekat di wajah. Tetapi. Anjani yang sekarang sudah berbeda. Ia telah menerima Tama sepaket dengan pernikahan mereka. Menyadari bahwa bahasa cinta memang bisa datang dari mana saja. Anjani tak ingin mencibir pria itu. Walau ia harus berpura-pura mendengkus, namun nyatanya, ia memberikan apa yang suaminya minta.

Sebuah ciuman.

Lalu menjelma menjadi lumatan yang penuh tuntutan.

Buat Anjani seketika saja memukul laki-laki itu. "Ada Shanza," ia mengingatkan. Mendorong bahu Tama, lalu tertawa. "Kenapa sih, mulutnya harus monyong-monyong gitu? Biar apa?"

"Biar kamu tahu kalau aku masih butuh kecupan," celetuk Tama jujur. "Ck, padahal, kan kita lagi anget-angetnya sebagai suami istri, ya? Eh, Opa malah ngelimpahin tugas nggak ngotak gini," Tama menggerutu lagi.

Well, Tama memang benar.

Hubungannya dan Anjani baru saja membaik. Dan mereka sedang hangat-hangatnya menjalin kasih sayang.

"Memangnya, tugas Om Dirga itu berat?" Anjani merapikan rambut suaminya. Membiarkan pria itu menaruh kepala di bahunya, sesekali ia juga menjawab pertanyaan Shanza mengenai ikan-ikan lucu yang terlihat di televisi. "Wah, ada ikan nemo tuh." ia menunjuk gerombolan ikan badut.

"Ana?"

"Itu, lho. Nak. Yang warnanya orange. Nah, mereka memang suka ngumpet di anemone-anemon gitu. Nanti, kalau kamu udah besar. Mami ajak snorkeling, ya? Biar kita lihat ikan-ikan di laut."

Tama mengusap kepala anaknya. Kemudian tangannya beralih menyentuh perut Anjani yang masih saja rata. "Udah ada isinya belum?"

Anjani berdecak, ia menyingkirkan tangan Tama dari atas perutnya. "Udahlah. Isi nasi, sayur, ayam, apalagi ya, tadi?" ia pura-pura bodoh pada pertanyaan pria itu.

"Maksud aku tu—"

"Kamu serius mau punya anak sekarang?" Anjani memotong perkataan sang suami. Buat laki-laki itu sontak saja menyingkirkan kepalanya dari bahu sang istri. "Ya, seriuslah," jawabnya tanpa ragu sama sekali. "Memangnya kenapa aku harus ngerasa nggak serius?" ia balik bertanya.

Merasa harus melakukan pembahasan yang serius dengan suaminya, Anjani memilih menggelung rambut, ia menatap Shanza sebentar. Memastikan anak itu tidak akan terganggu dengan obrolan mereka. "Pertama, karena Shanza masih kecil, menurut aku," Anjani siap memaparkan alasan. "Dan yang kedua, dia baru aja ketemu kamu. Tam. Dia pengamatanku, dia lagi seneng-senengnya berdekatan sama kamu. Apa-apa mesti kamu. Bahkan, kalau kamu nggak ngehubungi dia, dia bakal uring-uringan."

Tiba-tiba, Tama merasa tersentak dengan pemahaman itu.

Ia mengerjap.

Benar, Shanza memang sedang mendewakannya. Begitupun sebaliknya.

"Aku pikir, dia masih butuh banyak waktu untuk dihabiskan berdua sama kamu. Tam. Tanpa adanya adik, yang pasti bakal ngebagi perhatian kamu nantinya. Shanza, masih sangat butuh kasih sayang utuh dari kita berdua. Dua setengah tahun dia hidup tanpa kasih sayang aku maupun kamu. Dan baru beberapa bulan ini, dia bebas manja- manja sama kamu. Kehadiran adik, bakal ngebuat perhatian dan kasih sayang kita terbagi. Tam."

Anjani benar.

Tama terlalu terburu-buru menginginkan anak lagi, sementara ia masih memiliki banyak hutang kasih sayang yang ingin ia berikan pada Shanza. "Ya, ampun," desahnya merasa bersalah, ia segera menghujani kepala anaknya dengan ciuman bertubi-tubi. Membuat bocah perempuan itu otomatis terganggu karena ulahnya. "Papi sayang banget sama kamu. Nak," ungkapnya tulus.

"Maafin Papi, ya?"

Melihat gelagat sang suami yang tampaknya sudah mengerti dengan apa yang ia maksudkan, Anjani langsung menghela, ia sandarkan punggung pada sandaran sofa di belakang. Tangannya terulur mengusap punggung suaminya. "Kamu paham maksud aku 'kan?"

Tama mengangguk. "Maaf, ya?" ringisnya tak enak. "Aku terlalu dibawa perasaan bahagia. Ingin cepet-cepet punya anak lagi biar makin bahagia. Sampai lupa, kalau kita punya hutang kasih sayang buat Shanza."

"Betul," Anjani menyetujui perkataan sang suami. "Dan seperti yang kamu bilang tadi, kita masih hangat-hangatnya membangun rumah tangga. Jadi, hubungan intim di antara kita jangan langsung diniatkan sebagai tujuan supaya punya anak. Jatuhnya, kamu kayak ngerasa harus punya target tiap bulan. Nanya aku udah isi atau belum. Nggak enak. Tam, jadinya."

"Iya-iya, aku minta maaf, ya?"

"Kamu nggak salah kok. Cuma, ubah niatnya aja. Kita anggap hubungan kita tuh sebagai perekat rumah tangga. Seperti aku yang selalu anggap seks kita, sebagai bahasa cinta dari kamu buat aku. Yang dengan senang hati aku terima. Aku nikmati bahasa cinta kamu itu. Dan please, aku juga mau kamu mikir gitu," Anjani mengusap belakang kepala sang suami. Melempar senyum pada pria tersebut, ia lantas kembali melanjutkan. "Kalau suatu hari nanti aku hamil lagi, anggaplah kehamilan itu bonus atau pelengkap, dari betapa bahagianya kita ngejalanin pernikahan ini sama-sama."

Tama tak membalas ucapan sang istri, ia justru meraup tengkuk Anjani dan melabuhkan ciuman hangat pada bibir mereka. "Demi Tuhan, aku cinta kamu. Jan." bisik Tama setelah melepas ciuman. "Aku cinta kamu," lagi ia ucapkan dengan sungguh-sungguh. "Aku tahu. Tam," kali ini Anjani yang merangkum wajah sang suami dengan kedua tangannya. Memberi kecupan di sudut bibir pria itu berkali-kali, sebelum kemudian ia menjatuhkan bibirnya di atas bibir sang suami. "Aku tahu," ulangnya penuh perasaan.

"Tam, Ah!" Anjani memukul dada suaminya yang terus mendesaknya ke counter dapur. "Jangan di sini," bisiknya menahan geli akibat cumbuan sang suami di dadanya. Pria itu bahkan sengaja membasahi putingnya dengan lidah. Mengakibatkan gaun tidurnya basah, dan menimbulkan rasa nyeri karena berhasil membuat putingnya tegang dari balik gaun yang ia kenakan. "Di kamar aja," ia berusaha mendorong suaminya.

"Ada Shanza di kamar kita," Tama mengemukakan alasan. Malam ini, ia memang ingin tidur bertiga. Makanya, Shanza tidur di kamar mereka. "Di sini aja, ya? Kita 'kan belum pernah di dapur," tangannya sudah berhasil masuk ke dalam gaun tidur sang istri. Meraba paha mulus Anjani, tak lupa Tama juga menyapukan telapak tangannya pada bagian tubuh sang istri yang tak sabar ingin ia masuki. "Ya, ampun, nggak sabar banget," gumamnya sambil merasakan bagaimana halusanya celana dalam berenda melekat istrinya.

"Astaga, nyesel aku minta temenin kamu ngambil air minum," ringis Anjani sambil berusaha menekan desah. "Katanya, mulai besok kamu sibuk? Ayolah, tidur aja," ia berusaha mengingatkan beban pekerjaan yang akan diemban Tama mulai besok. "Ah, Tam!"

Tama berhasil meremas payudara Anjani yang memang tanpa penyanggah. Membuat istrinya kontan mendesah tubuh. Mengusap puting Anjani yang menegang dengan ibu jari, Tama merasa sangat gemas dan ingin segera melahapnya dengan lidah. "Buka, aja, ya?" bisiknya permissi.

"Apanya?" Anjani tak terfokus lagi. Menahan rintih, ia justru mencondongkan tubuh. Seolah mempersilakan sang suami terus menjamahnya.

"Bajunya ini," bibir Tama mengecupi leher Anjani. Lidahnya bergerak menjilat. Menggigit cupingnya. Tama meniup hangat jejak basah yang ia tinggalkan di sana. Buat Anjani semangat mengerang, sementara dirinya semakin tegang. "Nggak tahan," rayunya sambil menempelkan diri. Ingin Anjani juga merasakan bahwa bukti gairahnya telah membengkak butuh kasih sayang. "Jan?" ia gesekkan tubuhnya yang perlu perhatian itu di antara bokong kenyal istrinya. "Buka aja, ya?"

"Eung," Anjani melenguh. "Terserahlah," putusnya yang kini telah mengangkat kedua tangannya.

"Yes!" seru Tama kesenangan. Tanpa babibu, ia segera menelanjangi istrinya. Mendekap wanita itu yang kini hanya mengenakan celana dalam berenda. "Seksi banget sih Maminya Shanza ini," bisiknya manja, ia dekup tubuh istrinya dari belakang. Membuka kausnya juga, Tama sengaja mempertemukan punggung Anjani dengan kulit dadanya. "Gini aja udah enak, ya, Jan?" kedua tangannya terulur ke depan. Meremas payudara Anjani yang hangat, membelai putingnya yang menegang sempurna. Sementara di bawah sana, ia terus menempelkan diri. Kejantanannya menggesek pelan. Menekan Anjani kian rapat, Tama tak memperbolehkan jarak hadir di tengah-tengah mereka.

Kedua lengan Anjani mengalungi leher sang suami dari belakang. Membelai tengkuk pria itu, kemudian berlanjut meremas rambutnya. "Tama ...," desahnya mendayuh kala merasakan sebelah tangan laki-laki itu sudah merambat melewati perutnya. Jemari-jemari Tama. berhasil menyusup ke dalam celana berendanya yang ia yakin telah basah. Anjani bergumam lirih, saat jemari itu telah berada di dalam miliknya. Membelai inti tubuhnya, menambah basah gairah yang tercipta dari sana.

"Suka banget kalau kamu udah begini," Tama memaju mundurkan jemarinya di dalam inti hangat sang istri. Menambahkan ibu jari, ia menyentuh elit Anjani yang sensitive. "Jan?" memanggil istrinya, Tama langsung meraup bibir Anjani dengan bibirnya begitu wanita itu menoleh ke belakang. Kini, giliran dirinya yang bersandar pada meja counter di belakang. Gerakannya yang rusuk, membuat gelas Anjani jatuh dan pecah. Tetapi tampaknya, mereka tak mempermasalahkan. Buktinya. Tama kian gencar menyentuh istrinya.

Namun ternyata, hal itu tidak sejalan dengan penghuni lain rumah ini yang begitu awas terhadap bunyi-bunyian yang timbul di tengah malam.

Tak sadar mengganggu majikan. Mbok Darsih ditemani pengasuh Shanza lantas bergegas menuju sumber suara. Mereka sontak menekan saklar, lalu menjerit ketika melihat kedua majikannya dalam pose yang menurut mereka berantakan.

"Ya Allah, Bapak, Ibu!" jerit Mbok Darsih refleks.

Tama sontak memeluk tubuh Anjani demi menyembunyikan bagian-bagian tubuh istrinya yang telanjang. "Hehehe ... aduh. Mbok, matiin lampunya," karena area dapur menjadi terang benderang. Anjani menutup wajah karena malah, tangannya bergerak memukul sang suami. "Kamu sih?!" tudingnya kesal.

Tama hanya bisa tertawa.

Padahal, ia juga sudah malu setengah mati.

Pelajaran berharga untuk mereka ke depannya, pastikan asisten rumah sedang pulang kampung demi menggunakan tempat-tempat domestik untuk bermesraan. Oke!

Tama akan mengingatnya.

TIGA BELAS

Banyak yang berubah dalam hidup Tama.

Salah satunya, tentu saja status sebagai seorang ayah.

Bahagiaanya sudah jangan ditanya. Walau istrinya masih saja berupa jelmaan Medusa, kini Tama dapat sedikit menjinakkannya. Anjani yang tukang marah, dalam beberapa kesempatan akan menjelma menjadi sosok yang gampang dimanja. Taring kejamnya tidak sering keluar. Namun kesinisannya, tetap menjadi dambaan.

Astaga, menghadapi sikap Anjani yang berubah-ubah, tentu saja membuat Tama merasa gila.

Namun kali ini, kegilaannya bukan karena putus asa. Justru karena merasakan gemas yang tak terhingga.

Demi Tuhan, ia menyukai hidupnya yang sekarang.

Tidak masalah bila ia terus menjadi budak Hartala yang tak bertakwa. Toh, ia melakukan semua perintah kakeknya demi limpahan harta, ia akan bertambah kaya. Dan kakeknya, tak keberatan bila Tama mengeruk hartanya. Buktinya, kakeknya diam saja ketika mendapat laporan pengeluaran dari asistennya, tentang ke mana saja uang yang hilang semenjak ia menjabat sebagai CEO sementara.

Oh, tenang saja. Tama tidak terang-terangan melakukan korupsi kok.

Ia juga mengajak Affan menghamburkan uang perusahaan.

Dengan dalih menyenangkan istri yang sering mereka tinggal karena masalah kerjaan, Tama memesankan perhiasan untuk Anjani. Lalu Affan pun, mengikutinya. Sumpah, kakeknya tidak marah. Makanya, mereka makin semena-mena.

Tapi permainan menjadi pemilik perusahaan, rupanya membuat bosan. Hingga satu bulan sudah berselang, dan Tama mulai rewel meminta kembali kehidupan normalnya. Maklumlah, ketika diminta menggantikan tugas Om Dirga dan Opanya, mereka masih tetap harus bertanggung jawab pada posisi jabatan yang mereka emban selama ini. Melakukan double job saja sudah menyusahkan. Bagaimana mungkin, mereka dapat nyaman dengan triple job yang membuat gila?

Tama sering tidak pulang ke rumah istrinya karena alasan jarak. Buat Anjani terus mengomel dan Shanza marah kepadanya. Sebenarnya, tugas sebagai CEO itu tidak banyak. Tetapi, nyaris semua waktu tersita demi menghadiri acara ini dan itu. Breakfast dengan orang ini dan itu. Lunch break dengan pengusaha ini dan itu. Lalu, masih ada lagi dinner dengan teman ini dan itu. Belum lagi ajang pamer-pamer berkedok charity.

Sudahlah, intinya Tama menjual keramah-tamahannya yang tak terkira.

Walau jujur saja, memang bagian itulah yang paling ia kuasai.

Ia terlampau mahir menghidupkan suasana. Makanya, ia dan Affan membagi tugas sesuai dengan kemampuan mereka. Affan akan berdiam di kantor sambil mempelajari kontrak-kontrak kerjasama yang hendak dimulai atau yang sebentar lagi berakhir. Sementara Tama yang akan berkeliling dengan ramah. Mempererat hubungan bilateral dengan ajang main golf bersama. Merelakan waktu liburnya dalam agenda bersenang-senang ala pengusaha kaya.

Asisten pribadi kakeknya bilang, bahwa tua bangka itu sangat menyukai duet kerjasama antara Affan dengan dirinya. Dan akan menjadi gambaran bagaimana mereka akan memimpin perusahaan di masa depan. Tetapi demi Tuhan, hal itu tak lantas membuat Tama dan Affan bangga. Karena prinsip hidup mereka sebagai cucu durjanah selama ini adalah pantang membuat kakeknya bahagia.

"Om, kita nggak bisa gini terus. Udah saatnya, Opa di kudeta," ucap Tama hiperbolis. Dia

selalu mencibir ibunya dengan menyebut sebagai ratu drama. Padahal, ia juga selalu saja mendramatisir suatu keadaan. "Aku sama Affan nggak mau jadi tua sebelum waktunya. Anak kita juga baru satu. Jadi, kita nggak mau kerja rodi kayak gini."

Mengadakan pertemuan rahasia tanpa diketahui kakeknya, Tama dan juga Affan mengundang ke empat anak kakeknya beserta sepupu-sepupu mereka yang lain. Pertemuan diadakan di kelab malam milik Bara. Bersama, mereka berdiskusi di ruang kerja Bara yang tenang. Sangat kontras dengan keriuhan manusia-manusia minim kesenangan di bawah sana.

Sudah satu bulan, dan Tama merasa jengah. Kakeknya juga sudah sehat.

Dan masalah Megan, tak lagi pernah diungkit-ungkit bila mereka berjumpa.

"Tapi, Tam, Om lihat kamu sama Affan sudah mampu memimpin perusahaan," Dirga juga telah menganalisa bagaimana performa dua keponakannya selama sebulan ini. Affan sangat rutin menghubunginya demi menanyakan masalah seputar pekerjaan. Sementara Tama, hanya menghubunginya untuk mengeluhkan betapa banyaknya pertemuan yang harus ia hadiri. "Sampai Om, mikirnya, mungkin udah sebaiknya Om pensiun dini aja. Biar perusahaan kalian yang jalankan," ungkapanya santai.

"Nggak ada yang kayak gitu. ya. Om," sungguh Tama kesal. Memang benar.

Affan yang memberi Tama intruksi, lalu Tama yang mengeksekusi.

Affan mahir mempelajari teori. Sementara Tama sangat jeli ketika berdiskusi.

Mereka hebat sebagai tim. "Masalahnya. Om, kerjaan kami sebelumnya, tetap harus kami kerjakan juga," Affan menjelaskan bagian yang membuat mereka merasa keberatan. "Meeting-meeting yang perlu kami ikuti sebagai Direktur dari masing-masing divisi, tetap harus kami hadiri. Sepertinya, Opa lagi ngehukum kita semua. Aku sama Bang Tama sampai-sampai nggak punya waktu buat keluarga. Om."

Affan jarang mengeluh terhadap apa pun tugas yang sang kakek berikan padanya. Berusaha mengerjakan semua dengan susah payah, ia selalu berharap tugas-tugas itu selesai dengan segera.

"Mending kalau Opa milih pensiun dan mulai nyerahin tugas-tugasnya sama kita. Jadi, kita bisa diskusi untuk pembagian kerjaan secara jelas," tambah Affan lagi.

"Iya. Nah, ini? Kita disuruh gantiin tugas Om sama tugas Opa buat sementara waktu. Tapi, sementara waktunya itu nggak jelas sampai kapan. Belum lagi kerjasama bareng orang-orangnya Opa yang kolot bin ngeselin itu bikin darting," keluh Tama yang sungguh-sungguh sebal dengan keadaan ini. "Selain itu, nggak enak banget kalau kerja tuh dimata-matain."

"Bener," Affan menimpali segera. "Okelah, kalau memang kita masih pakai sekretarisnya Opa buat ngebantu ngehandle jadwal-jadwal bersosialisasinya Opa. Tapi, ngapain juga asisten pribadi Opa masuk-masuk ruangan tiap hari? Ngecek kerjaan kita di depan mata. Mana pakai ngatur-ngatur segala lagi."

"Ya, terus kalian maunya gimana?" David mulai ikut buka suara. "Opa kalian itu keras kepala. Kalau dia memang maunya kalian yang mimpin perusahaan, dia pasti bersikeras buat ngewujudin itu. Om justru ngerasa, kalau sebenarnya. Opa itu lagi pengen melihat bagaimana kalian memimpin perusahaan, kalau nanti Opa udah nggak ada."

"Gitu sih emang kalau belum kelar di ospek udah nekat meluncur ke bumi," Tama menggerutu sesat. "Opa tuh nyusahin aja," lanjutnya lagi. "Mending gini deh, lusa kita dateng ke rumah Opa lagi. Semuanya. Tanpa terkecuali. Kalau memang Opa belum mau balikin kita ke posisi semula, sekalian aja kita minta Opa buat mundur beneran dari perusahaan," ucap Tama tanpa main-main.

"Lo serius, berani ngomong gitu. Bang?" Naufal bertanya sanksi.

"Seriuslah," jawab Tama tanpa berpikir dua kali. "Kalau memang Opa mau pensiun dan nyerahin perusahaan ini ke Om Dirga atau ke gue sama Affan, gue beneran minta supaya orang-orangnya Opa yang menjabat sebagai dewan direksi dipecat semua. Kita harus rombak abis jajaran direksi. Jangan lagi ambil dari pihak keluarga, kita buka lowongan kerja besar-besaran. Kita perlu rekrut orang-orang yang beneran bisa kerja. Bukan semata-mata karena hubungan darah."

Ia sudah berdiskusi dengan Affan.

Dan sepertinya, mereka juga satu suara.

"Kok harus lusa sih. Bang?" Samudera bertanya bingung. "Enggak besok aja?" Tama mendengkus seketika. "Enggak. Pokoknya lusa," katanya mutlak. "Kenapa enggak besok?"

Samudera ngotot bertanya.

"Malam ini gue mau pulang ke rumah Anjani. Dan besok, gue bolos. Istri sama anak gue udah nggak gue tengok tiga hari. Males dong gue besok ketemu Opa. Enak aja, gue mau seharian full di rumah. Gue juga perlu kali, quality time sama keluarga."

Anjani itu adalah sosok yang tidak romantis.

Sumpah mati, Anjani benar-benar orang yang sinis.

Kata-kata yang keluar dari mulutnya sama sekali tidak manis.

Tetapi, begitu Tama terkena sapuan bibirnya, ck, ia sudah meringis-ringis. Dan itu dari semua itu adalah?

Tidak ada apa-apa. Tama hanya senang mengeluarkan kalimat-kalimat absurd dari pikirannya. Sambil mengetuk pintu kamar sang istri, Tama kembali menatap arloji. Sudah jam dua belas lewat sepuluh menit. Obrolan mereka, tentu saja diiringi minum tipis-tipis. Alhasil, Tama sampai tengah malam.

Anjani itu selalu mengunci pintu kamar. Jadi, jangan sesekali membayangkan Tama tiba-tiba pulang tengah malam lalu tidur begitu saja sambil memeluk istrinya. Dan esoknya ketika bangun pagi, ia akan membuat Anjani merona karena keberadaannya yang tak disangka-sangka.

Ckck, sumpah, Anjani bukan sosok yang akan seperti itu.

Terlebih dengan kondisi kamar yang selalu terkunci. Bagaimana mungkin, Tama bisa masuk ke dalam tanpa membangunkan istrinya dulu?

Tentu saja jawabannya, impossible.

Pintu terbuka, dan wajah masam Anjani menyambut Tama. Jangan harapkan ada senyum indah atau kata-kata rindu seorang pujangga, tidak disemprot omelan saja. Tama sudah bersyukur.

"Kamu nggak ada ngomong mau pulang malam ini 'kan?"

Tama meringis. "Kejutan!" serunya pura-pura menyengir. Dan balasan yang ia terima adalah dengkusan kuat dari bibir istrinya. Buat Tama ingin sekali mencibir wanita itu gantian. Namun, sebagai suami yang baik, ia mencoba menahan diri. "Udah tidur, ya?"

"Menurut kamu?"

Memutar bola mata, Tama menyentuh bahu Anjani lalu mengecup keningnya. "Wah, makasih ya, sambutannya. Sayang? Aku tahu kok, kalau kamu rindu aku. Ya, udah, aku bersih-bersih dulu, ya? Abis itu, aku lihat anak kita dulu. Baru deh, bobok sambil peluk kamu." ocehnya sambil mendorong tubuh sang istri agar masuk ke dalam kamar. "Siapin bajuku, ya? Aku mandi dulu," ucapnya tak tahu malu. "Eiitttss," sebelum mencapai pintu kamar mandi, Tama berbalik ke arah istrinya. "Jangan tidur dulu. Tungguin aku," ia kedipkan sebelah mata sok manis.

Sudah terlampau malam, dan Anjani benar-benar tidak ingin berdebat.

Ia memasuki walk in closetnya. Meraih piyama untuk Tama sekaligus underwear untuk pria itu. Meletakkannya di atas sofa, Anjani juga mengeluarkan hair dryer miliknya. Menunggu Tama di depan meja rias, ia tidak suka tidur dengan rambut basah, ia benci ranjang berada dalam kondisi lembab. Dan bila ia tidak mengurus rambut Tama, ia yakin pria itu akan tidur dengan rambut setengah basah.

Well, bukan sekali ini saja dalam kurun waktu sebulan Tama pulang tengah malam begini. Kalau Anjani hitung, sepertinya sudah empat kali. Jadi, ia tidak merasa kaget lagi. Mulai terbiasa dengan ritme kesibukkan Tama. Anjani pun mengerti, ia tidak menuntut, hanya saja sering mengomel karena Shanza selalu ribut mencari-cari ayahnya.

"Wah, kamu beneran nungguin aku, ya?"

Mendengkus singkat, Anjani menyuruh suaminya cepat berpakaian. "Buruan deh," keluhnya karena Tama terlalu banyak bicara. "Aku keringin rambut kamu dulu, baru kamu ke Shanza," perintahnya sambil memejamkan mata. Pasalnya, Tama itu tidak punya malu. Bisa-bisanya, ganti baju di depan matanya. "Kamu udah makan 'kan?"

"Udah, dong. Tadi ada rapat internal klan Hartala di kelabnya Bara. Minum-minum dikit, makannya yang banyak," Tama jujur pada istrinya. "Aku udah selesai," ia memberitahu Anjani. "Lagian kamu kenapa sih? Bukannya udah sering lihat, ya?"

"Ck, jijik. Tam," cebik Anjani menatap sang suami dengan raut kesal. "Udah, sini deh! Biar aku keringin rambut kamu."

"Kamu dong yang ke sini," bukan Tama namanya jika tidak banyak tingkah, ia menepuk-nepuk sofa di sebelah sambil menaikkan sebelah alisnya. "Di sini tempat duduknya panjang. Kalau di situ, aku mau duduk di mana? Duduk di lantai, aku masuk angin."

"Ngelunjak, ya, kamu?"

Mengangguk tanpa rasa bersalah, Tama kemudian menyengir lebar saat Anjani akhirnya menuruti permintaannya. "Gitu, dong, nurut sama suami. Udah tahu suaminya kangen," ia justru memeluk Anjani begitu sang istri duduk di sebelah. "Kangen banget sih," gumamnya mengecup tengkuk wanita itu.

"Buruan deh, mana rambut kamu. Tam." Anjani membiarkan pria itu memeluknya. Namun, ia tidak lupa pada tujuannya. "Biar cepet dikeringin, biar kamu bisa ketemu Shanza. Terus peluk aku sampai pagi," suaminya itu pasti lelah. "Tama? Jangan bandel, deh." É

"Iya, iya," Tama melepaskan pelukan. Ia membelakangi istrinya dengan segera. Walau kemudian, ia tetap duduk di lantai setelah Anjani mengomel sangat sulit menyentuh rambutnya bila mereka duduk bersisian begini. "Oh, iya, Jan. Rumah kita udah selesai di beresin. Udah nggak ada debu-debu sisa renovasi. Pokoknya, si Mbok bilang udah beres semua."

"Jadi, kita mau pindah ke sana lagi kapan?"

"Kamu maunya kapan?" Tama balik bertanya.

"Secepatnya aja kalau bisa," Anjani menyisir rambut suaminya dengan jemari- jemarinya. "Shanza mulai cerewet banget kalau kamu nggak pulang," ia kemukakan alasan. "Lagian kalau udah balik ke rumah juga mau ke mana-mana dekat. Aku nggak mungkin jadi fulltime wife and mom. Aku butuh kegiatan."

Tama tak menghalangi istrinya untuk mulai merintis bisnis kembali. Mereka sudah membahas masalah ini beberapa kali. Dan Tama bilang, ia mendukung apa pun yang akan dilakukan Anjani. Dukungan dari Tama tentu saja bukan hanya mengenai izin, tetapi juga modal usaha.

"Oke, kalau gitu minggu depan aja gimana?" usul Tama.

Anjani berpikir sejenak. Sebelum kemudian teringat sesuatu. "Oh, ya. kamu udah nentuin mau ngerayain ultah Shanza di hotel mana?"

"Hah?"

"Ih, kamu lupa. Tam?" Anjani memukul bahu suaminya. "Jangan bilang kamu lupa, ya, Tama?"

Aduh!

Tama benar-benar lupa!

"Ck, kamu yang gambar-gembor mau ngerayain besar-besaran. Tapi kamu sendiri yang lupa." Anjani menjadi kesal. "Udahlah, kayak tahun-tahun sebelumnya aja. Dia ngerayain ulangtahunnya sama ART dan satpam di depan," decak Anjani yang entah kenapa merasa marah. "Udah selesai rambut kamu," ia mendorong punggung Tama. "Awat!" ia akan beranjak dari sofa, tetapi Tama menghalanginya.

"Oke, aku memang lupa," Tama mengakuinya sambil meringis. "Tapi aku janji, Jan. Aku tetap bakal kasih ulangtahun meriah buat Shanza. Duh, masih dua minggu lagi kok. Tenang aja," ia coba meyakinkan. "Dan buat gedungnya, aku udah nemu kok, gedung termegah dibanding hotel-hotel yang ada."

"Maksudnya?"

Tama hanya menyeringai.

Tapi, ia sudah punya gambaran di mana akan merayakan ulangtahun anaknya. Ya, ya, ya.

Tama senang membuat ulah.

EMPAT BELAS

"Aku mau resign jadi CEO, Opa," Tama langsung mengutarakan niatnya tanpa basa-basi lagi. "Kalau Opa tanya kenapa, itu karena ritme kerjanya nggak jelas. Satu sisi, aku ngelakuin semua tugas-tugas Opa buat tebar senyum ke mana-mana. Tapi di satu sisi lain, aku tetap harus ngeberesin semua tugas-tugas sebagai direktur pemasaran. Aku masih wajib mimpin rapat. Periksa semua laporan-laporan divisiku. Dan yang paling bikin aku kesel, aku jadi nggak punya waktu buat keluarga."

Hartala manggut-manggut di kursi kebesarannya.

Anak dan cucunya memaksa ingin bertemu. Jadi, ia menyuruh mereka semua berkumpul di ruangan kerjanya. Mulai mendengarkan keluhan satu per satu, ia belum berkeinginan merespon apa-apa. Ia sedang berada dalam mode baik sebagai pendengar, jadi ia biarkan saja anak dan cucunya berkeluh kesah.

"Tapi, kalau Opa memang ngerasa udah berat ngurusin perusahaan, kenapa Opa nggak ambil posisi sebagai Komisaris aja? Opa serahkan semua tugas-tugas Opa ke Om Dirga. Kita buat struktur kepemimpinan yang lebih jelas. Dan aku janji, nggak akan main-main lagi sama tugasku. Opa," lanjut Tama berusaha menggunakan kalimat-kalimat sopan.

Supaya apa?

Ya. supaya kakeknya tidak tersinggung.

Maklumlah, orang tua selalu lebih sensitive bila mendengar masukan dari anak muda. Apalagi untuk ukuran mental penjahat seperti kakeknya. Sudahlah, sebagai pribumi yang lapang dada, ia mencoba mengalah saja.

Menatap cucu sulungnya lambat-lambat, Hartala menyeringai tipis. "Struktur kepemimpinan yang jelas? Kamu bisa kasih gambaran ke Opa, maksud dari perkataanmu barusan?"

Tama ingin sekali mencebik. Namun, ia berusaha bertemankan kesabaran dengan sepenuh jiwa raga. Menghadapi kakeknya tidak boleh lengah. Apalagi bila terlihat menggunakan emosi jiwa. Bisa habis dirinya dimutilasi. "Jadi, kalau misal Opa memang ingin pensiun, kami semua udah sepakat untuk mengubah beberapa struktural di perusahaan."

“Contohnya?” sambung Hartala tak sabar. Tetapi, ia tetap menyiasatinya dengan senyum tipis di wajah.

Memandang Affan dan om-omnya bergantian, Tama meringis. Anggukkan kecil dari mereka membuat Tama mau tak mau membuang napas pelan. Demi Tuhan, lagi-lagi ia yang akan ditumbalkan. Tapi baiklah, demi Hartala Group yang lebih baik, mari beri dukungan yang meriah untuk Ratama Narayan yang gagah perkasa.

Oke. sip!

Semangat Tama sudah membara.

Sambil berdeham, ia longgarkan ikatan dasinya sejenak.

“Kami semua sempat berdisikusi. Opa,” mulanya mendadak tegang. “Bila nanti Opa memutuskan pensiun dan menyerahkan perusahaan ke Om Dirga, struktur perusahaan akan kami ubah pelan-pelan. Contohnya. Om Dirga nggak akan menduduki jabatan sebagai CEO. Om Dirga bakal jadi presiden direktur Hartala Group. Sebagai pemegang saham tertinggi. Om Dirga punya wewenang terjun langsung mengurus perusahaan, atau

menyerahkan tanggung jawab pengelolaan perusahaan itu kepada kami." Kami yang Tama maksud adalah para cucu Hartala.

Tidak sekadar merujuk pada dirinya dan juga Affan.

Namun, semua garis keturunan Hartala yang terlibat di perusahaan akan diikutsertakan bila memang mereka menginginkan.

"Om David sudah memutuskan untuk bergabung sebagai dewan direksi. Om David nggak mau lagi memimpin divisi. Om David akan bertugas sebagai pengawas. Dan kalau memang nanti. Om Dirga milih aku dan Affan untuk mengelola perusahaan. Otomatis, jabatan yang lainnya juga berubah," ia hati-hati dalam menjelaskan. "Kita bakal open recruitment besar-besaran. Mencari orang-orang kompeten untuk mengisi kekosongan. Karena jelas, kalau hanya mengandalkan cucu-cucu Opa, banyak posisi penting yang bakal kosong."

Kening Hartala berkerut, ia tampak berpikir dengan punggung yang kini ia sandarkan pada sandaran kursi di belakangnya. "Kenapa posisi penting banyak yang kosong? Aku punya banyak cucu yang bisa mengisi semua kekosongan itu."

"Pa," David yang sedari tadi memilih sebagai penyimak, mulai bersuara. "Tolong, jangan bebani Wilona, Pa," anak perempuannya itu terus dirundung kesedihan akibat pertemuan terakhirnya dengan pemimpin Hartala Group sebulan yang lalu. "Wilona masih 16 tahun. Sampai sekarang, dia masih inga tapa yang udah Papa janjikan sewaktu Indah meninggal dunia," ia menyebutkan istri pertamanya yang telah tiada.

"Apa yang kujanjikan?" tanya Hartala tanpa dosa.

"Papa janji bakal terus membuat dia bahagia. Dan Papa juga akan terus mendukung apa pun yang dia mau."

"Aku sudah melakukan itu," tanggap Hartala cepat. "Kubuat Wilona bahagia. Kuhadiahkan ulangtahun termewah untuknya setiap tahun. Kuberikan semua yang dia mau. Tapi kamu yang justru membuatnya kecewa," hardik Hartala pada putra bungsunya. "Kamu menikah lagi, tepat setahun setelah Indah meninggal. Kamu biarkan Samudera dan Wilona harus berada satu atap dengan perempuan yang kamu harapkan bisa menggantikan ibu mereka. Dan kamu tahu apa yang paling lucu?" Hartala telah menetapkan putra bungsunya sebagai sosok yang akan ia limpahi dengan emosi. "Samudera sudah 26 tahun. Dan kamu masih berniatnya memberikannya adik?"

"Pa—"

"Apa?!" bentak Hartala murka. "Aku ingat, dulu ibumu pernah memintaku untuk membawa Samudera dan Wilona tinggal bersama kami setelah kamu menikah lagi. Ibumu bilang, kamu hanya akan fokus pada istri barumu saja. Dan apa yang ibumu katakan itu benar. Kamu sama sekali nggak memikirkan perasaan anak-anakmu. Samudera sudah siap untuk menikah. Dan kamu malah memberinya adik? Dasar, tidak tahu malu!"

David tidak bisa berkata-kata, ia menelan ludah, sambil melirik putra pertamanya, ia hela napas panjang, sembari mengusap wajah. Apa yang dikatakan sang ayah memang benar. Saat ini, istrinya sedang mengandung kembali. Usia kandungannya masih dua bulan.

Dan seingat David, ia belum memberitahukan berita ini kepada keluarganya. Namun, Samudera dan Wilona sudah mengetahuinya. "Dan kamu, Dirga!" mata Hartala menusuk sang sulung. "Megan harus berada di perusahaan. Mau mendirikan bisnis apa dia diluaran sana? Membuka kelab malam seperti Bara? Atau justru menjajal tempat prostitusi? Ingat, Dirga, bawa Megan ke perusahaan. Dan ajari dia bagaimana mengelola bisnis keluarga," putus Hartala tajam. Lalu pandangannya pun mengedat. Menemukan Ndaquilla | 68

satu-satunya cucu perempuannya di ruangan ini, Hartala memanggil Kifana agar mendekat ke arahnya.

"Kenapa Opa?" tanya gadis berambut cokelat itu pada sang kakek. "Opa punya permintaan khusus ke aku?" wajahnya ramah dan hangat. Berbanding terbalik dengan wajah tegang sang kakek.

Mendengkus pelan, Hartala meraih pulpenya di meja. Meminta Kifana menunduk, lalu memukul kening sang cucu dengan pulpen dalam genggamannya. Cucu perempuannya itu pun mengadu kesakitan, tetapi Hartala pura-pura tidak peduli. "Berhenti bermain-main dengan staff biasa itu!" serunya menatap Kifana tajam. "Setelah Samudera menikah. Opa akan mencari calon suami untukmu. Jadi, hentikan mengejar perhatian staff itu!"

Kifana tertawa, ia mengerling sebentar pada para sepupunya. "Aku bosan dikelilingi laki-laki kaya. Opa," ia menunjuk semua orang yang berada di ruangan ini. Hal itu tentu saja termasuk ayah juga kakak laki-lakinya. "Aku pengen merakyat, boleh?"

"Nggak!" jawab Hartala tegas. "Cukup Lingga saja yang menikahi gadis biasa. Setelahnya, Opa nggak akan pernah membiarkan kalian mengulang kesalahan serupa," tuturnya tak terbantah. "Termasuk dengan Megan. Bara sudah membuat ulah. Jangan harap, Megan bisa mengikutinya."

Bila Hartala sudah bertitah, segalanya pasti tak mudah. Helan napas frustrasi lantas menggema.

"Jadi, gimana nasibku sama Affan. Opa?" tanya Tama setengah putus asa. "Kalian tetap menggantikan tugas Opa dan Dirga untuk sementara waktu." "Tapi sampai kapan, Opa?"

"Sampai Megantara menjadi bagian di perusahaan."

Menahan diri agar tak mengumpat kakeknya. Tama pun mengelus dada. "Oke," desahnya berat. "Tapi, aku punya satu permintaan."

"Apa?"

Dan Tama langsung menyegir ketika ia berjalan menuju kakeknya.

Istri Lingga keguguran.

Tama tidak bisa datang ke Surabaya karena tuntutan pekerjaan.

Sementara itu, Shanza pun diserang demam. Buat perhatian kedua orangtua Tama terbagi. Namun, Tama meyakinkan orangtuanya, bahwa Lingga saat ini jauh lebih membutuhkan kehadiran mereka. Shanza akan aman bersama Anjani. Apalagi, sekarang mereka telah pindah kembali ke rumah Tama. Orangtua Anjani juga rutin berkunjung sejak mereka pindah tiga hari yang lalu.

Jadi sekarang, rumah Tama juga dilengkapi kolam renang kecil di sebelah kolam renang besar miliknya, ia membentuk kolam renang untuk Shanza dengan bentuk menyerupai awan yang bergelombang. Tak lupa, ia juga membuat seluncuran ramah anak versinya. Alias tidak tinggi. Ada ombak buatan yang akan muncul setiap setengah jam sekali di kolam mungil Shanza. Tidak lupa, balon-balon raksasa berbentuk binatang dan semuanya berwarna merah telah ia siapkan bila anaknya ingin bermain.

Namun, Shanza belum pernah menyentuh kolam renangnya. Bocah yang nyaris berusia tiga tahun itu sedang terserang demam sejak pertama kali mereka pindah.

"Nanti, ulangtahunnya semuanya bener-bener mau warna merah?"

"Iya," Shanza mengangguk lesu di pangkuan ayahnya. "Kue tartnya juga merah?"

"He'eh."

"Papi sama Mami juga bajunya harus merah?" sekali lagi anaknya itu mengangguk. Dan

Tama bertukar pandangan pada istrinya. "Aku takut deh, Jan," bisik Tama sambil meringis.

"Takut kenapa?"

"Ditangkep Mbak Puan, dikiranya kita lagi ngumpulin masa buat kampanye partai baru," celetuknya geli.

Anjani sontak tertawa. Meremas rambut suaminya gemas, akhir-akhir ini ia memang tampak lebih ramah memperlakukan Tama. "Makanya, jangan ada banteng di antara kita, ya?" ia tertular kegilaan absurd suaminya.

"Iya, dong. Cukup cinta aja yang membara di antara kita," balas Tama kembali memperdengarkan tawa, ia lantas berdiri dari sofa empuk di area dinning room di lantai dua untuk menimang Shanza yang sudah mengantuk. Demamnya sendiri memang telah turun sejak pagi tadi. Namun, Shanza masih lemas. Buat Tama tak tega meninggalkan anaknya bekerja. Namun demi menjadi budak Hartala yang kali ini ingin bertakwa, Tama pun wajib melangkahkan kaki demi menjalankan schedule yang telah tersusun untuknya. "Pi?" panggil Shanza dengan suara parau mengantuk.

"iya. Nak?" Tama berhenti menimang sang putri. "Mau apa. Sayang?" ia mengelus rambut ikal Shanza yang lembut. "Haus?"

"Bobok."

"Oh, kamu mau bobo di kamar, iya?" anaknya mengangguk. Tama menoleh pada sang istri dan meminta wanita itu ikut bersama mereka ke kamar. "Bobonya mau dipeluk Papi sama Mami 'kan?"

Shanza menggeleng. "Papi, ja."

"Lho. kenapa nggak sama Mami juga?" kan Tama sukanya mereka bertiga mendusel- dusel manja di ranjang merah marun milik Shanza. Sambil bisa mencolek-colek istrinya. Walau Anjani tetap galak, tetapi Tama suka sekali menjahili istrinya itu. "Nanti Mami nangis lho, kalau nggak ikut bobo bareng Shanza juga."

Anjani yang membukakan pintu kamar sang putri, hanya bisa memutar bola mata. Sangat yakin dengan akal bulus suaminya, namun entah kenapa ia tetap meladeni juga. "Shanza udah nggak mau bobo sama Mami, ya?" pancingnya pada sang putri. "Ya. Mami sedih, dong."

"Mo Mami juga," kata Shanza dengan lemas.

Buat sepasang orangtua itu tertawa gemas dan segera membawa Shanza ke atas ranjang barunya. Awalnya, Tama memang berkeinginan membuat connecting door antara kamarnya dengan kamar Shanza. Tapi. Anjani bilang, Shanza sebentar akan besar. Bila nanti harus merenovasi kamar, hal itu pasti membuang-buang waktu. Jadi, mereka memutuskan meniadakan pintu penghubung. Sebagai gantinya, Tama memperbesar kamar Shanza. Dan tampaknya, sebentar lagi ia tetap harus merenovasi satu kamar lagi. Kali ini, ia akan berkeras membuat pintu penghubung untuk kamar itu.

Hm

Untuk interior, mereka sepakat akan mengikuti keinginan Shanza. Dan saat ini, Shanza masih tergila-gila dengan warna merah like a strawberry katanya. Jadi, ya, begitulah. Nyaris semua ornament di kamar ini didominasi oleh warna buah kesukaan Shanza itu.

"Dia kalau lagi sakit gini lemah lembut banget, ya?" komentar Tama pelan setelah memastikan anaknya telah tertidur pulas. "Malam ini, aku aja yang nemenin dia tidur. Kamu tidur di kamar aja, ya?" Tama memandangi Anjani dengan senyum yang sama sekali tak lekang. Sebelah tangannya menopang kepala, sementara sebelah lagi ia gunakan tuk mengelus punggung Shanza. "Lagi pengen sesuatu nggak?" tanyanya setengah berbisik.

Anjani sendiri, tidak merebahkan tubuhnya, ia hanya duduk sambil bersandar pada

headboard, yang mana ia melapisi punggungnya dengan sebuah bantal kecil. Tangannya membelai kepala sang putri, sebelum kemudian membalas tatapan suaminya. "Tidur di sini aja, bareng kamu sama Shanza."

Tama tersenyum, tangannya yang tadi mengusap-usap punggung Shanza kini terulur menyentuh perut rata Anjani. "Sekasur berempat, nih?" gelaknya menggoda. "Nggak mau banget ya. yang satu ini jauh dari Papi," imbuhnya dengan senyum semringah di wajah.

Anjani ingin sekali merotasikan bola mata, tetapi apa yang dikatakan suaminya benar.

Ia memang sedang tidak ingin jauh-jauh dari laki-laki itu.

LIMA BELAS

Well. Anjani benar-benar hamil.

Sewaktu mereka memeriksakannya ke dokter kandungan, usia janin itu baru tiga minggu. Dan itu, sudah seminggu berlalu. Yang artinya, kini Anjani sedang mengandung janin berusia empat minggu.

Lagi-lagi, kehamilan ini tidak terencana.

Namun berbeda dengan kehamilan sebelumnya, Anjani menerima kondisinya. Pun, ia resmi mengikutsertakan Tama dalam agenda kehamilannya kali ini. Pria itu wajib menemaninya melewati masa-masa kehamilan hingga delapan bulan ke depan.

"Aku masih nggak nyangka aja, ternyata spermaku emang high quality banget, ya? Grade A plus-plus, deh, kayaknya kalau dipasaran," Tama tergelak bangga. "Atau bisa deh kamu sematin akreditasinya BAN-PT," ia tepuk dadanya sambil menggeleng-geleng jemawa. "Menembus batas tak terkira. Melewati blokade terjal dari pil-pil kamu. Ck, luar biasa memang aku, ya?"

Anjani mendengkus, ia memukul bibir pria yang tengah tertidur di pangkuannya dengan gemas. Niat hati ingin sekali menampar suaminya, namun yang terjadi malah, ia menundukan kepala dan mengecup pipinya.

Buat Tama makin semringah saja. "Kayaknya yang ini beneran cinta banget, ya, sama aku?" Tama tergelak setelah memperoleh kecupan sang istri. "Soalnya Maminya tuh, manjaaaa banget. Bikin Papinya bahagia terus," celetuknya merasa sudah berada di atas awan. "Keningnya juga di sun, dong. Mi," pintanya tak tahu diri.

Tetapi rupanya, Anjani mengabulkannya. Padahal, ia tahu betul sang suami hanya sedang menggodanya. Dengan rambut yang kali ini tergerai panjang, ia menutupi wajah Tama ketika ia menunduk untuk mencium kening laki-laki itu.

"Ya, ampun, kayaknya ini karunia dari Tuhan, karena aku udah mengabdikan diri tanpa batas di Hartala Group. Sampai-sampai, Tuhan ngebayar kerja kerasku, pakai istriku yang tiba-tiba jadi manis gini," ucap Tama girang. "Oke, kalau gitu, besok aku bilang deh sama Opa, kalau aku nggak keberatan jadi Chief Executive Officer dengan gaji Marketing Director."

Anjani pura-pura mencebik. Namun tangannya tetap berada di atas kepala Tama. Memainkan rambut pria itu. Dan membiarkan Tama mengusap-usapkan hidungnya ke atas perut Anjani. Biasanya, Anjani pasti sudah menyemprot pria itu. Mengatakan gerah atau semacamnya. Meminta Tama segera menyingkir darinya. Tetapi lagi-lagi, kali ini memang berbeda. Seolah-olah, ia benar-benar menunggu momen berdua mereka. Hingga rasanya, ia tidak keberatan dengan segala sentuhan yang diberikan suaminya.

"Padahal, aku pengen banget ngerasain mual-mual kayak Lingga dulu, lho, Jan," Tama masih terobsesi merasakan gejala-gejala khas mengidam. "Aku pengen minta ini itu sama kamu. Minta disayang, minta dicinta, minta dirindu, minta nggak ada duanyalah pokoknya."

"Lebay," cibir Anjani sambil menarik hidung mancung Tama. "Seneng mau punya anak lagi?"

"Oh. jangan ditanya," ujar Tama bangga.

Anjani terkikik, ia menekan kedua telapak tangannya di pipi sang suami. "Gemes."

Kening Tama berkerut. "Serius, kamu ngomongin aku gemes?" tanyanya tak percaya.

Bodohnya, Anjani malah mengganggu.

Hal yang kontan saja membuat Tama semakin merasa berada di atas angin.

"Hamil terus aja deh setelah ini, ya? Kamu manis banget lho, jadinya. Bikin aku pengen gigit," dan Tama membuktikan ucapannya itu. Ia menarik tengkuk Anjani ke bawah. Menggapai bibir istrinya, lalu menggigit bibir bagian bawahnya. "Pengen ngunyah kamu aja rasanya," cetusnya

sembari menyedap bibir Anjani.

Hm. bagaimana ya. Anjani harus menjelaskan kehamilannya?

Yang jelas, Anjani memang tidak mengalami fase mual dan muntah sebelum mengetahui kehamilan ini. Seperti kehamilan sebelumnya, mendadak ia begitu sensitive terhadap cahaya. Sewaktu mengandung Shanza, flash kamera membuatnya pusing. Dan dikehamilan yang sekarang, ia tidak suka jika semua lampu di rumah menyala terang.

Sebagai model, Anjani selalu menaruh perhatian lebih pada penampilannya, ia begitu mengenali tubuhnya. Menjaga seluruh bagian tubuh bak asset berharga. Jadi, sedikit saja ada perbedaan yang terasa janggal, ia pasti bisa merasakannya. Dan sebelum ia memutuskan membeli testpack seminggu yang lalu, Anjani telah berfirasat ketika menyadari payudaranya menjadi jauh lebih kencang dan sensitive ketika disentuh.

Ia menelan pil kontrasepsinya setiap malam. Namun, harus Anjani akui, ada malam- malam di mana ia lupa mengonsumsinya. Seingatnya, sewaktu Tama mulai sibuk menggantikan tugas kakeknya di kantor. Pria itu mulai jarang pulang. Dan Anjani pun lalai meminum pil kecil tersebut ketika suaminya berada di rumah.

Dan pagi sebelum mereka pindah, Anjani mengecek urine dengan testpack yang ia beli sendiri pada hari sebelumnya.

Lalu, apa yang ia harapkan dari hasil tes tersebut?

Di saat ia memiliki suami yang begitu aktif mengisinya, sementara ia sendiri lalai memproteksi diri.

Ya. apalagi selain tanda positif yang menjelaskan bahwa ia tengah berbadan dua.

Sepertinya, kalimat yang mengatakan bahwa ucapan adalah doa. benar-benar terjadi berulang kali dalam hidup Anjani. Pada akhirnya, Shanza sungguh-sungguh punya adik. Dan lagi-lagi, ucapan sang suami akan menjadi realita. Adik Shanza akan lahir di saat gadis ciliknya itu berusia hampir empat tahun.

Baiklah, Anjani tak akan mengeluh.

"Tapi, jangan kasih tahu Shanza dulu, ya, kalau dia mau jadi kakak," pinta Anjani. Pasalnya, seminggu lagi Shanza akan merayakan ulangtahunnya yang ke tiga, ia ingin, anaknya fokus pada pesta pertamanya itu saja. Tidak ingin membebani anaknya dengan status Shanza yang akan menjadi seorang kakak, mereka pun sepakat untuk merahasiakan kehamilannya dari seluruh keluarga. "Biar semua fokus sama Shanza dulu, ya. Tam?"

"Iya, aku ngerti. kok," Tama mengecup perut Anjani.

"Kita kasih tahu ke keluarga nanti aja, waktu mau empat bulanan, ya?"

"Iya, Sayang," Tama menjadi penurut. "Kamu serius, nggak pengen apa-apa?" ia sudah menanti-nanti untuk diperbudak istrinya. Mencarikan makanan ini dan itu. Atau menikmati kecerewetan Anjani yang tak ingin berdekatan dengannya. Tetapi sepertinya, kelak istrianya malah sebaliknya. Yang istrinya itu inginkan malah terus menempel padanya. Ck. buat Tama senang saja. "Minta perhiasan, kek? Rumah baru gitu. Atau makanan yang aneh-aneh, deh. Aku siap nyarinya lho. Jan. Nggak masalah kalau kamu pengennya liburan ke mana gitu. Aku turutin, sumpah."

Anjani menarik napas panjang. Tangannya mengelus rahang Tama berulang-ulang, ia mencoba memikirkan keinginannya. Berusaha menggali apa yang paling ia inginkan sekarang. Tetapi kemudian, ia hanya mendesah. Kepalanya menggeleng, dan ia jatuhkan perhatian pada suaminya seorang. "Aku pengennya di sini aja sama kamu," akunya jujur. "Kamu jijik nggak sih, aku tempelin gini?"

"Ya, ampun, Jan," Tama mengangkat kepala dari paha sang istri. Melipat kedua kakinya di

atas ranjang. Kini, ia menatap istrinya lambat-lambat. "Permintaan kamu gitu terus sih dari kemarin? Astaga, bikin aku bahagia aja," celetuknya sembari membawa Anjani ke dalam pelukan. "Jinak terus, ya, Jan? Paling nggak, sampai lahiran, deh," tawarnya yang membuat mereka tertawa bersama-sama.

"Ibu, nempel terus, ya, Pak?"

Tama melirik sebentar pada istrinya yang sedari tadi menempelkan dagu di bahu. Tangan wanita itu pun melingkari pinggang Tama. Mereka berada di atas sofa di lantai pertama dengan taburan berkas-berkas milik Tama yang berserak di meja. "Memang iya. Mbok. Sekalinya udah jinak, nempel terus dia kayak cicak-cicak di dinding," cerca Tama asal. Tak peduli pada cubitan yang dilayangkan Anjani di perut, ia kembali menoleh pada sang istri dan mengecup pipinya. "Tapi nggak apa-apa sih, Mbok. Saya tetap cinta kok."

"Ya. harus cinta, ya. Bu?" Mbok Darsih sangat menyukai kedua majikannya ini. "Orang udah mau dikasih dua anak, ya. Bu?"

"Betul, Mbok," Anjani tersenyum lebar. "Shanza masih belum kelar mainnya. Mbok?"

"Iya, Bu. Udah ngerasa enakan badannya, jadi dia nggak sabar mau naikin semua wahana permainan di halaman belakang. Ya, udah, Bu, silakan diminum jusnya."

Anjani meminta dibuatkan minuman yang segar. Dan Mbok Darsih membuatnya jus mangga tanpa gula dan es. "Bilangin ke susternya Shanza, mainnya jangan capek-capek banget. Mbok. Sampai setengah jam lagi aja mainnya."

"Baik, Bu. Kalau Ibu perlu apa-apa, panggil aja si Mbok. ya. Bu?"

Anjani hanya mengangguk, ia kembali menjatuhkan pandangan ke arah layar laptop sang suami yang berisi grafik perusahaan. "Masih lama kerjanya?" Anjani tak pernah merengek sebelumnya. Namun akhir-akhir ini, ia selalu melakukan hal itu bila perhatian Tama tidak sepenuhnya mengarah padanya. "Tam?"

"Sebentar, ya. Sayang," Tama memberi pengertian. "Affan lagi butuh data akurasi dari lampiran kerjasama vendor—"

"Iya, iya, kerjain aja. Aku percaya kok, kalau yang kamu kerjain lagi penting."

Terkekeh pelan, Tama menoleh kembali ke samping dan segera saja menyambar sudut bibir istrinya dengan kecupan bertubi-tubi. "Sumpah, kayaknya cuma kamu deh, yang lagi hamil tapi positive vibes gini," pujiya sungguh-sungguh. "Aku hamilin terus aja kali, ya?"

"Apaan sih. kamu?!" Anjani memukul punggung Tama. "Jangan lupa, aku punya riwayat melahirkan Caesar. Jadi, ada kemungkinan, yang kali ini pun bakal begitu juga." "Nggak masalah kamu mau melahirkan melalui metode apa. Yang penting buat aku tuh, kamu dan bayi kita selamat. Udah, aku nggak perlu yang lain."

"Intinya bukan itu ih, yang aku maksud!" Anjani kembali memukul suaminya.

"Lho, jadi apa?" Tama terbatak-batak. "Aduh, kamu, ya? Aku udah berusaha terdengar seperti suami idaman. Ck, ternyata kita beda konteks, ya?" tanyanya tergelak.

"Iya!" sungguh Anjani gemas. "Maksudnya, kita nggak bisa punya banyak anak. Karena, aku punya jatah melahirkan. Jadi, simpen impian kamu yang ngehamilin aku terus-terusan."

"Oh, itu, toh," Tama manggut-manggut. "Oke, kalau gitu, kasih aku waktu setengah jam buat nyelesaikan ini, ya?" karena hari ini ia meminta mobile dari rumah.

Artinya, Affan yang menggantikan dirinya untuk menggenapi banyak pertemuan. Tama sedang serius bekerja, tetapi rasanya ada yang begitu janggal di punggungnya. Buatnya merenung sejenak sembari mencoba mengenali sesuatu yang sedari tadi terus menekan punggungnya.

“Jan, kamu nggak pakai, bra?” tanyanya spontan begitu merasakan bahwa putting istrinya yang sedari tadi menekan punggungnya dengan janggal.

ENAM BELAS (END)

Mau tahu di mana Tama menggelar acara ulangtahun anaknya?

Jawabannya adalah di lobi Hartala Group.

Pertanyaan selanjutnya, bagaimana dengan kakeknya? Oh, tenang saja, Tama sudah mengurusnya.

"Gila 1o, Bang." Bara datang dengan kado besar sambil terbahak-bahak. "Bisa aja 1o nyari celahnya, ya?" Iledaknya yang langsung menyerahkan apa yang ia bawa pada seorang petugas yang berjaga di stand kado. "Pinter amat 1o ngejilat. Opa. sampe-sampe lo dikasih lobinya buat acara ginian," decak Bara sok prihatin pada kakeknya. "Jantung Opa 1o aman nggak, perusahaannya lo bikin tempat sirkus gini?"

Tama mengusap hidungnya dengan gaya sok keren. Menatap kembali dekorasi dalam lobi yang begitu semarak, ia berdecak-decak bangga, pada pilihannya dalam menghamburkan uang. "Kan, gue ngelakuin semua ini demi, lo. Bar," kelakarnya dengan tampang bahagia. "Lo bayangin deh, kurang berdedikasi apa gue sebagai saudara? Sampai-sampai, rela gue ngejilat Opa mati-matian, demi ngundang 1o ke pestanya anak gue yang cantiknya mirip banget sama nyokapnya."

Bara terbahak-bahak. Dengan kaus merah dan celana jeans biru gelap, ia menonjok lengan Tama saking gelinya. "Bener juga, ya?" cebiknya dengan netra menghantarkan jenaka. "Sumpah, gue terharu atas pengorbanan 1o demi gue yang emang udah lama banget nggak nginjakin kaki ke perusahaan sombong ini," sarkasnya mengudara. "Makanya, gue hadiahin anak 1o sepeda lipat yang harganya luar angkasa."

"Wah, kalau gitu, 1o harus makan yang banyak. Bar. Apalah arti hidangan sederhana gue ini buat kado 1o yang bombastis."

"Jijik. Bang!" kekeh Bara geli. "

Makanya, selamat datang wahai saudara gue yang terbuang. Selamat menikmati pestanya. Dan silakan bersenang-senang. Karena gue pastikan Opa nggak bakal datang," ucap Tama kembali menyombongkan diri.

"Lo bilang apa ke Opa. Bang?" tanya Bara ingin tahu.

"Ya, gue bilang aja, acaranya rame anak-anak. Ada banyak balon yang suka ngagetin kalau tiba-tiba meletus. Gue bilang, suara pecahan balon nggak bagus buat kesehatan jantung Opa."

Mereka berdua tergelak. Dan Bara mengacungkan jempolnya segera.

"Lo emang terbaik." katanya sambil masuk ke dalam. Well, Tama tidak berbohong, ia sungguh-sungguh mengatakan hal itu pada kakeknya.

Alasan lain, karena kakeknya memang tidak ingin ia undang. Tama lebih memilih mendatangkan saudara-saudaranya yang diharamkan memijak Hartala Group dibanding memberi tempat istimewa pada sang kakek di acara ulangtahun putrinya.

Bukan karena Tama jahat.

Demi Tuhan, ia tidak bermaksud begitu.

Hanya saja, bila kakeknya ikut serta dalam acara hari ini, otomatis Poppy dan Nayaka tidak diperbolehkan datang. Dan Tama tidak mau hal itu terjadi.

"Eh, Meganteng yang bikin ulah udah datang," ia sapa Mega n yang langsung mendelik ke arahnya. "Wah, akhirnya 1o milih datang ke Hartala Group, ya?" ejeknya Ndaquilla | 76

dengan sirat jenaka. "Gimana? Lo mau ke lantai berapa? Mau jumpa HRD dulu, atau masuk ruangan nih? Tapi, berhubung jabatan gue CEO di sini, udahlah lo langsung diterima. Mau gue kasih jabatan apa nih?"

"Najis, Bang!" dengkus Megan jengkel. Seperti yang Bara tadi lakukan, Megan pun memberikan kadonya pada petugas penjaga stand kado yang berada di sebelah pintu masuk lobi Hartala Group yang biasanya berisi masing-masing security untuk berjaga. "Kakek 1o beneran nggak ada 'kan. Bang?" tanyanya memastikan, la mengintip sedikit ke dalam. Mengenali saudara-saudaranya yang telah berkumpul di sana. "Bara, Woy!"

"Aman." jawab Tama malas. "Gini nih, kalau gue ngundangnya orang-orang yang bermasalah. Pada ketakutan 'kan?" ocehnya sok memegangi kepala. "Udah lo sana masuk. Baik-baikin anak gue sana. Gendong-gendong dong, terus bawa anak gue naik seluncuran."

"Sumpah, anak lo udah banyak tingkah, ya?" komentar Megan tertawa. "Nggak ada dalam sejarah Safari Jungle dengan tema merah darah. Ckck, gue takut kita digrebek partai sebelah," ucapnya tergelak.

"Well, sifat dasar keturunan Hartala apa?"

"Banyak tingkah!" seru Megan kembali tergelak.

Dan Tama mengangguk tanpa beban. "Anak gue. udah punya sifat dasar Hartala di dalam dirinya. Jadi, gue nggak kaget kok. waktu anak gue nunjuk tema ulangtahunnya like a safari jungle tapi dia mau semuanya warnanya like strawberry Papi. gue udah tahu kalau anak gue bakal tahan banting di keluarga ini," Tama tergelak ketika menirukan kata-kata Shanza. "Pusing nggak sih lo kalau jadi EO-nya?" Tama tertawa.

"Nggaklah. Bapak yang punya acara kaya kok. Kalau gue jadi EO-nya, mah, sanggupin aja semua. Terus minta bayaran gede."

Betul.

Itulah yang memang terjadi pada event organizer yang dipilih Tama atas rekomendasi sekretarisnya. Tama harus membayar mahal demi mewujudkan keinginan sang anak. Termasuk saat meminta Poppy mempersiapkan kostum zookeeper berwarna merah dengan belt berwarna gold permintaan istrinya.

Ya, anggap saja mereka sedang berpetualang di hutan darah dengan seluruh binatangnya yang berwarna merah. Mengharuskan para penjaganya juga wajib berbusana merah. Namun, karena di tengah-tengah hutan mereka tak sengaja menemukan tambang emas, para penjaga pun iseng membuat ikat pinggang dari emas batangan yang mereka pipihkan.

Begitulah kira-kira kisah yang cocok untuk menjelaskan tema acara ulangtahun Shanza yang tak biasa. Dengan dekorasi berwarna merah. Namun seluruh jungle animals ballonsnya malah berwarna gold cerah. Sampai tadi, ia tidak sengaja mendengar anak Affan berceloteh kalau warna Zebra itu black and white bukan gold menyengat mata, la juga mengomentari warna awan yang salah.

Sungguh, Tama menahan tawa mendengar celoteh polos itu.

Tetapi, ya, anaknya tampak tak peduli.

Shanza begitu aktif bermain dengan anak-anak Om David yang memang sebayanya. Walau Naka dan Lentera pun ada di sana juga, tapi tampaknya Shanza menyukai berteman dengan anak-anak yang sudah bisa berlari kencang seperti dirinya.

Tapi demi Tuhan, Tama memang membayar mahal untuk pesta kali ini.

Walau ia tidak jadi menyewa ballroom hotel, namun percayalah, harga yang harus Tama keluarkan karena nekat menggelar acara di gedung ini cukup luar biasa. Karena, ia harus memastikan seluruh lobi sudah bersih dan rapi untuk digunakan bekerja keesokkan harinya.

"Jadi, Bang, ini permintaan khusus lo ke Opa waktu itu?"

Tama melempar cengiran pada Affan yang berjalan mendekatinya. "Yoi," ia mengakui tanpa malu. "Gue butuh gedung yang spesial buat acara anak gue. Nah, kalau cuma di hotel aja. ya. nggak ada yang spesial-spesialnya dong. Kapan aja kita bisa nyewa hotel kalau mau 'kan? Nah, tapi kapan lagi dong, elo ngerayain ulangtahun di Hartala Group?" Tama terkekeh puas. "Nggak masalah deh, gue terus jadi budaknya Opa yang paling pembangkang. Yang penting, hati gue senang."

"Suka-suka lo aja dah," komentar Affan sembari mencebik. "Tapi, thanks. Bang." Kening Tama berkerut. "Makasih buat apa?"

Affan menunjuk ke dua orangtuanya dengan gelas berisi jus jeruk di tangan. "Lo bikin nyokap bokap gue bisa kumpul sama keluarga kita yang lain. Dan Bara akhirnya juga bisa gabung sama kita-kita."

Ah, jadi karena itu.

Tama pun mengangguk. "Gue juga perlu kumpul sama adek-adek gue kok. Fan." gilirannya menunjuk Lingga dan Poppy. "Santai aja. Acara ini buat kita semua. Gue juga kangen, kita ngumpul full team gini. Cuma kurang Oma. ya. Fan?"

"Iya," Affan membenarkan. "Nanti, kita bikin foto keluarga di sini beberapa kali, ya. Bang?"

"Pastilah!" Tama mengerti maksud Affan. "Kalau bisa, kita foto bareng di tiap lantai Hartala Group."

"Eh, boleh juga tuh. Ruang meeting di lantai 20, viewnya 'kan, paling asyik."

Mereka lantas kembali menyumbang tawa, lalu bersama-sama masuk ke dalam. Acara ulangtahun ini sebenarnya memang Tama niatkan untuk sarana berkumpulnya seluruh keluarga, ia bahkan tidak mengundang teman-temannya. Sekretarisnya saja juga tidak. Pokoknya, tidak ada orang luar di ruangan ini selain para staff EO yang bertugas.

Menghampiri istrinya yang sedang mengobrol dengan Nadine, Tama memeluk istrinya dari belakang. "Kok ngobrolnya nggak sambil duduk sih?" ia lingkarkan sebelah lengannya di perut Anjani.

Mengibaskan rambut yang hari ini ia tata mengikal, Anjani menepuk lengan Tama yang berada di perutnya. "Anak kamu udah kayak tarzan sekarang." ia menunjuk Shanza yang hanya mengenakan singlet. Tema ulangtahun siang ini boleh saja Safari Jungle, namun gaun yang diinginkan Shanza tetap harus ada unsur strowberrynya. Dan gaun itu, tak lagi melekat di tubuh sang putri. Setelah tadi pengasuh Shanza melaporkan, Shanza sudah sangat banyak berkeringat. "Tapi memang dia mending begitu aja. Jadi kostumnya masuk sama tema acara."

Tama tertawa melihat anaknya yang hanya mengenakan singlet dan celana manset hitam sebagai dalaman. Namun yang membuat Tama merasa lucu bukan tentang apa yang dikenakan Shanza. Melainkan karena di depan sana, ada ibunya yang sedang mengomeli ketiga cucunya yang bermain seperti tidak ada letihnya. "Kalau lihat Mama main sama cucu-cucunya gitu. Mama udah kelihatan tua. ya?" gumam Tama yang entah kenapa justru merasa sangat bahagia. "Baru tiga cucu sih. Nanti, kalau tambah sama yang ke empat ini," ia mengelus perut Anjani tanpa sadar. "Aku yakin. Mama makin kelihatan tua karena ngomel mulu," bisiknya yang sebenarnya tidak terdengar sama sekali.

Buktinya, Naufal saja sampai bereaksi mendengar penuturannya.

"Eh? Lo ngomong apa tadi. Bang?"

Tama tersentak. Seolah baru saja sadar, bahwa saat ini ia tidak berdua saja dengan istrinya. Melihat wajah Tama yang seperti orang bodoh, Naufal langsung tergelak. "Lo hamil lagi,

Jan?" tanyanya langsung.

Anjani langsung berdecak, la sikut suaminya agar menjauh. Memandang tajam pria itu, Anjani mendengkus masam ketika menatap Naufal yang makin tergelak puas.

"Jadi bener. Jan?" Nadine ikut-ikutan bertanya seperti suaminya tadi. "Wah, selamat, ya. Jan?"

Menghela. Anjani pun mengangguk membenarkan. "Thanks. ya, Nad." ucapnya tulus.

Sementara itu. Tama hanya mampu meringis tak enak pada sang istri, la sampai merasa salah tingkah karena Anjani terus saja menghunuskan tatap tak suka. "Maaf, Jan. Aku nggak nyadar banget tadi." ungkapnya jujur. Lalu mendumel dalam hati melihat Naufal yang semakin menyebalkan. "Diem lo, Fal!"

Oh, tentu saja seruan itu tak mempan bagi Naufal. la makin terlihat senang menatap kedua pasangan itu. "Woy!! Tama mau punya anak lagi nih!" serunya kencang-kencang. "Anjani hamil katanya!!" teriaknya makin menyebalkan.

Ya, kalau sudah begini, tidak mungkin mereka menyembunyikan kehamilan Anjani sampai acara pengajian empat bulanan yang semula mereka rencanakan.

Jadi, karena sudah terlanjur kering, lebih baik Tama umumkan sajarah sekalian. "Ma?" ia panggil ibunya. "Siap nambah cucu lagi 'kan?" tanyanya tergelak. P

ada akhirnya. Tama dan Anjani menjalani hidup dengan jutaan rasa yang mengiringi pernikahan mereka. Bersama tanpa rasa yang dulu mereka anggap sebagai jalinan berumah tangga. Ternyata, berhasil bermetamorfosis seindah yang mampu mereka bina.

Intinya, mari saling terbuka.

Intinya, mari mulai saling percaya.

Karena menikah, rupanya tak seindah dongeng Cinderella. Namun, tak semengerikan kisah Angling Dharma.

Sudahlah, biarkan saja Tama mengatakan apa pun semaunya. Akhir kata, mari ucapkan sampai jumpa.

Semoga akhir yang indah, juga dimiliki kita semua.